

**PENGARUH PENGASUHAN DAN KELUARGA MASLAHAH
TERHADAP EMOSI POSITIF PADA REMAJA DI SMA
SEDERAJAT LP MA'ARIF NU KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Ilmiyyatur Rosyikhoh

NIM. 210401110126

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH PENGASUHAN DAN KELUARGA MASLAHAH
TERHADAP EMOSI POSITIF PADA REMAJA DI SMA
SEDERAJAT LP MA'ARIF NU KOTA MALANG**

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Ilmiyyatur Rosyikhoh

210401110126

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

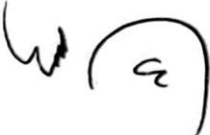
**PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK DAN KELUARGA
MASLAHAH TERHADAP EMOSI POSITIF PADA REMAJA
SKRIPSI**

Oleh

Ilmiyyatur Rosyikhoh

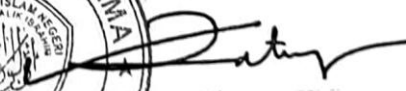
NIM. 210401110126

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Dr. Moh. Mahpur, M.Si		24/04/2025

Malang, 24 Juni 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, M.A
NID. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PENGASUHAN DAN KELUARGA MASLAHAH TERHADAP EMOSI POSITIF PADA REMAJA DI SMA SEDERAJAT LP MA'ARIF NU KOTA MALANG

SKRIPSI

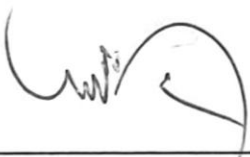
Oleh

Ilmiyyatur Rosyikhoh

NIM. 210401110126

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi pada tanggal 13, Juni..... 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Halimatus Sa'diyah, M.Pd NIP. 19910512201911202273		30 Juni 2025
Ketua Penguji Dr. Mohammad Mahpur M.Si NIP. 197605052005011003		30 Juni 2025
Penguji Utama Drs. H. Yahya, MA NIP. 196605181991031904		30 Juni 2025



NOTA DINAS I

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH PENGASUHAN DAN KELUARGA MASLAHAH
TERHADAP EMOSI POSITIF PADA REMAJA DI SMA SEDERAJAT LP
MA'ARIF NU KOTA MALANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Ilmiyyatur Rosyikhoh

NIM : 210401110126

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 2025

Dosen Pembimbing I,



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ilmiyyatur Rosyikhoh

NIM : 210401110126

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahi, Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “PENGARUH PENGASUHAN DAN KELUARGA MASLAHAH TERHADAP EMOSI POSITIF PADA REMAJA DI SMA SEDERAJAT LP MA'ARIF NU KOTA MALANG”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 2025

Penulis,



Ilmiyyatur Rosyikhoh

NIM. 210401110126

MOTTO

"Keluarga adalah sketsa kecil surga di dunia. Dalam keluarga, kita mencurahkan kasih dan sayang. Dalam keluarga, kita menutrisi hati kita untuk istiqamah beribadah di jalan-Nya. Dan dari keluarga yang bertaqwa awal peradaban islam tercipta." - Poppy Zhafira

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin

Tanpa henti saya mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang memberikan saya anugerah dan kesempatan untuk bisa merasakan indahnya berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, almarhum ayah yang semasa hidupnya selalu memberi teladan tentang pentingnya ikhtiar dan semangat dalam menuntut ilmu. Dari beliau, saya belajar bahwa setiap langkah perjuangan membutuhkan kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Ibu saya yang tak pernah lelah mengingatkan tentang kekuatan doa dan keyakinan kepada Allah. Dalam setiap proses, doa-doa Ibu menjadi sumber ketenangan dan kekuatan bagi saya. Mereka yang telah menjadi sumber kekuatan, ketulusan doa, serta kasih sayang tanpa syarat sepanjang perjalanan hidupku. Terima kasih atas pengorbanan, pelukan hangat, dan semangat yang tak pernah padam. Doa kalian adalah napas keberhasilanku.
2. Beasiswa Dikti Kabupaten Rembang, yang telah memberikan dukungan finansial penuh selama masa studi saya. Selama empat tahun menempuh pendidikan, bantuan ini tidak hanya meringankan beban biaya kuliah dan hidup, tetapi juga menjadi dorongan semangat untuk terus belajar dan menyelesaikan pendidikan dengan sungguh-sungguh. Serta teman-teman Forum Anak Beasiswa (FABs) yang selama ini menjadi tempat saling menguatkan, berbagi semangat, dan tumbuh bersama. Dukungan kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
3. Rumah Tahfidz Kusward, yang telah memberikan saya tempat tinggal yang nyaman, aman, dan lingkungan yang supportif bernuansa qur'ani dengan jargon motivasinya “hafalan mutqin, kuliah lancar, dan menebar manfaat”. Terima kasih kepada para pengasuh dan teman-teman di sana yang telah

menjadi bagian penting dari keseharian dan pertumbuhan saya, baik dalam ilmu maupun dalam kehidupan.

4. Kakak-kakakku tersayang, yang selalu ada sebagai pelindung, penyemangat, dan teman berbagi dalam diam maupun cerita. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan nasihat-nasihat sederhana yang begitu berarti dalam proses pendewasaan ini.
5. Teman-teman seperjuangan, teman di psikologi maupun organisasi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Teman yang telah hadir dalam suka dan duka, dalam tawa dan air mata, menjadi teman belajar, rekan diskusi, sekaligus rumah yang menenangkan di tengah hiruk pikuk dunia perkuliahan.
6. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk segala lelah yang tak terlihat, air mata yang disembunyikan, dan semangat yang terus dijaga meski tak selalu mudah. Terima kasih untuk tetap melangkah, bahkan ketika ingin menyerah. Ini bukan akhir, tapi bukti bahwa kamu bisa, dan akan terus bisa. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah di mana pun kamu menjejakkan kaki. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah-langkah ke depan semakin penuh percaya diri dan kebermaknaan. Semoga Langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhai setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti. Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan karya ilmiah dengan judul "*Pengaruh Pengasuhan dan Keluarga Masalah terhadap Emosi Positif pada Remaja di SMA Sederajat LP Ma'arif NU Kota Malang*". Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan penulisan ini.

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si., selaku Dosen Pembimbing pertama pada penulisan skripsi ini.
4. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh Pendidikan S1 Psikologi.
5. Serta semua pihak yang terlibat dan membantu sehingga penelitian ini bisa terselesaikan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna; kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi referensi yang berguna.

Malang, 2025

Peneliti,

Ilmiyyatur Rosyikhoh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS I.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
خلاصة	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	9
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI	12
A. Pengasuhan.....	12
B. Keluarga	27
C. Emosi	35
D. Pengaruh Pengasuhan dan Keluarga Masalah Terhadap Emosi Positif...	42
E. Kerangka Konseptual	46
F. Hipotesis Penelitian.....	46
BAB III	48

METODE PENELITIAN.....	48
A. Desain Penelitian.....	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
C. Definisi Operasional.....	49
D. Populasi, sampel, dan teknik sampel.....	50
E. Metode Pengumpulan Data	52
F. Instrumen Penelitian.....	53
G. Validitas dan Reabilitas.....	56
H. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV	65
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
B. Pelaksanaan Penelitian	66
C. Hasil Penelitian	68
D. Pembahasan.....	95
BAB V.....	111
PENUTUPAN	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113
C. Keterbatasan Penelitian.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Skala Likert	53
Tabel 2. 2 Blue Print Pengasuhan Sangu Akik	53
Tabel 2. 3 Blue Print Skala Keluarga Masalah	55
Tabel 2. 4 Blue Print Skala Emosi Positif.....	55
Tabel 2. 5 Norma Kategorisasi.....	59
Tabel 2. 6 Hasil Uji Reliabilitas	70
Tabel 2. 7 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 2. 8 Hasil Uji Linearitas Pengasuhan Sangu Akik Dengan Emosi Positif..	72
Tabel 2. 9 Hasil Uji Linieritas Keluarga Masalah Dengan Emosi Positif	72
Tabel 2. 10 Hasil Uji Multikolinieritas	73
Tabel 2. 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	74
Tabel 2. 12 Demografi Subjek	75
Tabel 2. 13 Analisis Deskriptif Variabel Pengasuhan Sangu Akik	76
Tabel 2. 14 Tabel Hasil Kategorisasi Variabel Pengasuhan	77
Tabel 2. 15 Skor Total Item Pada Responden Kategori Tinggi	78
Tabel 2. 16 Presentase Masing-masing Aspek.....	79
Tabel 2. 17 Analisis Deskriptif Variabel Keluarga Masalah	81
Tabel 2. 18 Hasil Kategorisasi Variabel Keluarga.....	82
Tabel 2. 19 Skor Total Item Pada Responden Kategori Tinggi	83
Tabel 2. 20 Presentase Masing-masing Aspek.....	85
Tabel 2. 21 Analisis Deskriptif Variabel Emosi Positif.....	86
Tabel 2. 22 Hasil Kategorisasi Variabel Emosi Positif.....	86
Tabel 2. 23 Skor Total Item Pada Responden Kategori Tinggi	88
Tabel 2. 24 Presentase Masing-masing Aspek.....	89
Tabel 2. 25 Hasil Uji Koefisien Determinasi	91
Tabel 2. 26 Hasil Uji Persia (Uji t)	92
Tabel 2. 27 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	93
Tabel 2. 28 Hasil Uji Korelasi Antar Aspek	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual	46
Gambar 3. 2 Kategorisasi Variabel Pengasuhan	77
Gambar 3. 3 Presentase Masing-masing Aspek	80
Gambar 3. 4 Kategorisasi Keluarga Masalah.....	82
Gambar 3. 5 Presentase Masing-masing Aspek	85
Gambar 3. 6 Kategorisasi Variabel Emosi Positif	87
Gambar 3. 7 Presentase Masing-masing Aspek.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Pengasuhan Sangu Akik, Keluarga Masalah, Dan Emosi Positif	123
Lampiran 2 Blueprint Skala Pengasuhan Sangu Akik	130
Lampiran 3 Blueprint Skala Keluarga Masalah	132
Lampiran 4 Blueprint Skala Emosi Positif.....	135
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas	140
Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas	147
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas	150
Lampiran 8 Hasil Uji Linearitas.....	150
Lampiran 9 Hasil Uji Multikolineritas	151
Lampiran 10 Hasil Uji Heterokedestisitas	151
Lampiran 11 Hasil Uji Hipotesis	151
Lampiran 12 Hasil Uji Korelasi Antar Aspek.....	152
Lampiran 13 Hasil Turnitin.....	161

ABSTRAK

Rosyikhoh, Ilmiyyatur. 2025. Pengaruh Pengasuhan Dan Keluarga Masalah Terhadap Emosi Positif Pada Remaja di SMA Sederajat LP Ma'arif NU Kota Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Mohammad Mahpur M.Si

Kata Kunci : Pengasuhan, Keluarga Masalah, Emosi positif, Remaja

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengasuhan dan keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja. Latar belakang dari penelitian ini didasarkan pada pentingnya emosi positif sebagai indikator kesehatan psikologis dan ketahanan mental remaja, serta masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan pendekatan pengasuhan berbasis nilai lokal dan religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian adalah siswa SMA/SMK/MA di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang, dengan kriteria usia 15 hingga 18 tahun. Sampel berjumlah 350 remaja yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian terdiri dari tiga skala, yaitu skala pengasuhan Sangu Akik (15 item), skala keluarga masalah (21 item), dan skala emosi positif (21 item), yang semuanya diukur menggunakan skala Likert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pengasuhan maupun keluarga masalah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap emosi positif remaja, dengan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$. Secara parsial, kedua variabel independen juga berpengaruh signifikan terhadap emosi positif, di mana keluarga masalah memberikan kontribusi lebih besar. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 40,9% variasi dalam emosi positif remaja dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk ketiga variabel. Aspek “memberi dorongan” dalam pengasuhan dan “akhlak Nahdliyah” dalam keluarga masalah menjadi dimensi yang paling dominan dirasakan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang reflektif, penuh kasih sayang, serta lingkungan keluarga yang adil dan suportif sangat penting dalam membentuk emosi positif remaja.

ABSTRACT

Rosyikhoh, Ilmiyyatur. 2025. The Influence of Parenting in Maslahah Family on positive emotion in Adolescent.

Supervisor: Dr. Mohammad Mahpur.

Keywords: Parenting, Maslahah Family, Positive Emotions, Adolescents

This study aims to determine the effect of Parenting and family maslahah parenting on positive emotions in adolescents. The background of this study is based on the importance of positive emotions as an indicator of psychological health and mental resilience in adolescents, as well as the limited studies that integrate local and religious value-based parenting approaches. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques. The population of the study were high school/vocational high school/Islamic high school students under the auspices of LP Ma'arif NU Malang City, with age criteria of 15 to 18 years. The sample consisted of 350 adolescents taken using simple random sampling techniques. The research instrument consisted of three scales, namely the Sangu Akik parenting scale (15 items), the family maslahah scale (21 items), and the positive emotion scale (21 items), all of which were measured using a Likert scale.

The results of the study showed that both parenting and maslahah family care simultaneously had a significant effect on positive emotions in adolescents, with a significance value of $p = 0.000 (<0.05)$. Partially, both independent variables also had a significant effect on positive emotions, where maslahah family made a greater contribution. The coefficient of determination (R^2) showed that 40.9% of the variation in positive emotions in adolescents could be explained by the two variables. Based on the categorization results, the majority of respondents were in the medium category for the three variables. The aspects of "giving encouragement" in Sangu Akik care and "Nahdliyah morals" in maslahah family were the most dominant dimensions felt by adolescents. These findings indicate that reflective, affectionate parenting patterns, as well as a fair and supportive family environment are very important in shaping positive emotions in adolescents.

خلاصة

روسيخة، علمية الطور ٢٠٢٥. تأثير تربية "سانغو أكيك" والأسرة المصلحة على المشاعر الإيجابية لدى المراهقين. بحث تكميلي
العلوم في الماجستير محفور محمد المشرف: الدكتور

الكلمات الأساسية: تربية سانغو أكيك، الأسرة المصلحة، المشاعر الإيجابية، المراهقون

هدفت هذه الدراسة إلى معرفة تأثير تربية والأسرة المصلحة على المشاعر الإيجابية لدى المراهقين. تستند خلفية هذه الدراسة على أهمية المشاعر الإيجابية كمؤشر للصحة النفسية والمرونة العقلية للمراهقين، بالإضافة إلى محدودية الدراسات التي تدمج منهج التربية القائم على القيم المحلية والدينية. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي بتقنية تحليل الانحدار الخطي المتعدد. يتكون مجتمع الدراسة من طلاب المدارس الثانوية/المهنية/الدينية تحت إشراف مؤسسة المعارف نهضة العلماء مدينة مالانج، بمعيار عمري من ١٥ إلى ١٨ سنة. بلغت العينة ٣٥٠ مراهقاً تم اختيارهم باستخدام تقنية العينة العشوائية البسيطة. تتكون أدوات الدراسة من ثلاثة مقاييس، وهي مقياس تربية "سانغو أكيك" (١٥ فقرة)، ومقياس الأسرة المصلحة (٢١ فقرة)، ومقياس المشاعر الإيجابية (٢١ فقرة)، وقد تم قياسها جميعاً باستخدام مقياس ليكرت.

أظهرت نتائج الدراسة أن كلاً من تربية والأسرة المصلحة تؤثران بشكل متزامن وذو دلالة إحصائية على المشاعر الإيجابية للمراهقين، بقيمة دلالة $p = 0,000 (< 0,05)$ وبشكل جزئي، يؤثر كلا المتغيرين المستقلين أيضاً بشكل ذي دلالة إحصائية على المشاعر الإيجابية، حيث تقدم الأسرة المصلحة مساهمة أكبر. يُظهر معامل التحديد (R^2) أن ٤٠,٩% من التباين في المشاعر الإيجابية للمراهقين يمكن تفسيره بواسطة هذين المتغيرين. بناءً على نتائج التصنيف، تقع غالبية المستجيبين في الفئة المتوسطة للمتغيرات الثلاثة. يُعتبر جانب "تقديم التشجيع" في تربية "سانغو أكيك" و"الأخلاق النهضة" في الأسرة المصلحة البُعدين الأكثر هيمنة التي يشعر بها المراهقون. تُظهر هذه النتائج أن نمط التربية التأملية المليء بالمحبة، بالإضافة إلى البيئة الأسرية العادلة والداعمة، أمور بالغة الأهمية في تشكيل المشاعر الإيجابية للمراهقين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman masa remaja menjadi fase penting yang tidak hanya mempengaruhi perkembangan seluruh rentan kehidupan, tetapi juga membentuk fondasi kehidupan pribadinya. Dalam proses ini, emosi positif berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan anak untuk berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya. Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang menunjukkan rendahnya pengembangan pada aspek ini. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh OECD dalam *social and emotional skills (SES)* 2023 yang dilakukan pada usia remaja melaporkan bahwa tingkat keterampilan sosial dan emosional pada tahun 2023 lebih rendah dibandingkan tahun 2019 di Helsinki (Finlandia) dan Bogota (Kolombia). Penurunan tingkat keterampilan emosional ini yang paling besar terjadi pada keterampilan keterbukaan pikiran (toleransi, kreativitas, dan rasa ingin tahu) dan juga rendahnya tanggung jawab, pengendalian diri, kepercayaan, serta keramahan. Hal ini sejalan dengan teori emosi Goleman yang menyebutkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang rendah memiliki karakteristik seperti bertindak impulsif, mudah marah, bersikap agresif, serta memiliki tujuan hidup yang tidak jelas (Chintya & Sit, 2024).

Dalam dua dekade terakhir, jumlah anak yang mengalami stres juga meningkat, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku antisosial dan kenakalan. Hal ini seringkali disebabkan oleh faktor-faktor dalam sistem keluarga, seperti *broken home*, pola pengasuhan yang kurang tepat, dan pertengkaran antara orang tua, yang dapat memicu perilaku negatif pada anak (Syarvitra, 2022). Pengasuhan sangat berpengaruh pada perilaku anak, di mana keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian melalui standar perilaku dan motivasi. Sayangnya, banyak orang tua terjebak dalam kesibukan

sehingga kurang menyediakan waktu berkualitas untuk anak. Kurangnya stimulasi sosial-emosional dan pengabaian dapat menyebabkan anak mengalami "kehausan emosi" atau *emotional starvation* (Asiyani et al., 2023). Meningkatkan kualitas pengasuhan bagi orang tua yang memiliki anak usia dini sangat penting sebagai langkah pencegahan terhadap masalah di masa dewasa dan sebagai upaya melindungi anak. (Sari & Andayani, 2021).

Berdasarkan laporan Statistik Indonesia 2023, kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Jelas angka ini meningkat 15% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Ketidakharmonisan dalam komunikasi, permasalahan ekonomi, pertengkaran, hingga KDRT menjadi pemicu konflik berkepanjangan yang berujung pada perceraian ini (Hidayah, 2023). Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan, tetapi juga anak-anak yang mengalami trauma psikologis, yang kemudian berisiko menghadapi masalah emosi seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan berinteraksi sosial, dan menurunnya prestasi akademis. Perlakuan orang tua, sikap, kemampuan untuk menjalin komunikasi yang baik, serta penerimaan orang tua terhadap ekspresi emosi anak, secara signifikan memengaruhi emosi anak (Saifullah & Djuwairiyah, 2019). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pengasuhan yang tidak hanya menekankan pada aturan dan kontrol, tetapi juga mengedepankan kasih sayang, keteladanan, dan nilai-nilai kemanusiaan, agar dapat membentuk anak yang sehat secara emosional. Salah satu konsep pengasuhan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah pengasuhan Sangu Akik.

Pengasuhan sangu akik yang merupakan kependekan dari “*Ngasuh Anak Sing Becik*” dengan artian mengasuh anak dengan baik. Program ini berasal dari Sekola Rakyat Sangu Akik yang didirikan oleh komunitas di daerah Sidowayah, Jawa Timur. Meskipun masih bersifat lokal dan belum meluas secara nasional, komunitas ini telah menunjukkan peran penting dalam memediasi para orang tua, untuk saling belajar, berbagi pengalaman, serta mengembangkan keterampilan dalam mempersiapkan pengasuhan anak yang lebih bijak dan manusiawi. Sangu Akik tidak hanya menekankan aspek teknis

dalam pengasuhan, tetapi juga membentuk kesadaran orang tua tentang pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, keteladanan, komunikasi reflektif, dan pengasuhan tanpa kekerasan. Penerimaan yang positif, kasih sayang yang tulus, serta pola asuh yang hangat dan suportif berperan penting dalam membentuk karakter anak saat ia tumbuh dewasa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang nyaman dan penuh kasih cenderung menjadikan keluarganya sebagai tempat aman untuk berbagi cerita dan perasaan. Sebaliknya, ketika anak tidak merasakan kenyamanan di dalam keluarga, ia berisiko mencari pelampiasan di luar rumah, yang dapat memunculkan kebingungan identitas diri serta potensi perilaku negatif di kemudian hari (Ayun, 2017).

Pemilihan pengasuhan Sangu Akik dalam penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis saat membaca buku *Metode Pengasuhan Anak* (Mahpur, 2021), yang mengangkat konsep pengasuhan berbasis komunitas lokal. Dalam buku tersebut, Sangu Akik diperkenalkan sebagai model pengasuhan yang digali dari pengalaman para orang tua di masyarakat, khususnya dalam konteks membentuk pola asuh yang positif dan reflektif. Model ini menjadi contoh praktik yang relevan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pendekatan ilmiah. Sebab, sebagian besar penelitian dan instrumen tentang pola asuh anak di Indonesia masih cenderung mengadopsi konsep pengukuran dari luar, seperti seperti *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved*, sementara pengembangan alat ukur berbasis budaya lokal masih sangat terbatas. Sangu Akik mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia yang khas, seperti kasih sayang, dan pengasuhan tanpa kekerasan. Dengan demikian, pengasuhan Sangu Akik tidak hanya menawarkan pendekatan baru yang lebih kontekstual dan humanis, tetapi juga berpotensi menjadi alternatif pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia masa kini.

Pembentukan emosi positif pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor seperti pengasuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti dinamika keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak awal kehidupan, terdiri dari ayah, ibu, dan saudara. Dalam proses

interaksi sehari-hari, anak akan menyerap dan meniru apa yang dilihat serta dipelajarinya dari lingkungan keluarga. Anak yang tumbuh di tengah keluarga dengan intensitas emosional yang tinggi cenderung mengalami dampak terhadap perkembangan kecerdasan emosionalnya saat menginjak usia dewasa (Ayun, 2017). Pada penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai cenderung mengalami lebih banyak kesulitan dalam penyesuaian diri dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh. Hal serupa juga dialami oleh anak-anak dalam keluarga tiri, yang umumnya menghadapi lebih banyak tantangan dibanding mereka yang dibesarkan dalam keluarga inti. Selain itu, keluarga dengan penghasilan tinggi biasanya menerapkan pola disiplin yang mendorong internalisasi nilai dan perilaku positif, sedangkan keluarga berpenghasilan rendah cenderung menggunakan bentuk disiplin yang dapat memicu perilaku eksternal negatif (Setiawan, 2014). Sehingga, dibutuhkan sebuah konsep dinamika keluarga yang baik dan seimbang, yang tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga secara emosional. Salah satu konsep yang relevan dan kontekstual adalah keluarga masalah.

Keluarga masalah ditandai dengan kualitas yang baik dalam hal akhlak, kesehatan rohani dan jasmani, kecukupan dalam hal pangan, sandang, dan papan, serta didukung oleh lingkungan yang positif (Farih & Wulandari, 2022). Keluarga masalah dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi positif pada anak karena dalam konsepnya, keluarga masalah menciptakan lingkungan yang ideal untuk pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional secara menyeluruh. Setiap keluarga diharapkan mampu memelihara keutuhan dan kesejahteraan seluruh anggotanya, karena hal ini menjadi pondasi penting dalam membentuk individu yang sehat secara fisik, mental, dan sosial (Nikmah & Sa'adah, 2021). Kepribadian yang sehat dan kondisi keluarga yang harmonis berkontribusi besar dalam membentuk masyarakat yang positif, yang pada akhirnya menjadi landasan utama bagi kemajuan suatu bangsa. Pada hakikatnya, keluarga bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan, yang

diwujudkan melalui upaya membangun lingkungan keluarga yang sehat, rukun, dan penuh keharmonisan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sainul, 2018) mengungkapkan bahwa spiritualitas memiliki peran langsung dalam membentuk keharmonisan keluarga, serta menjadi faktor yang dapat memperkuat hubungan antara cinta dan nilai-nilai spiritual di antara anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan rasa cinta antara suami dan istri dalam rangka menciptakan keluarga yang harmonis, diperlukan pengembangan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian penting dari interaksi dan relasi emosional mereka. Hal ini sejalan dengan konsep keluarga maslahah, di mana spiritualitas menjadi inti dalam membangun hubungan antaranggota keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, amanah, dan saling menasihati dalam kebaikan. Dalam keluarga maslahah, cinta bukan hanya dimaknai secara emosional, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab spiritual yang diwujudkan melalui komunikasi yang santun, saling menghormati, dan menjaga ketenangan rumah tangga sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, spiritualitas tidak hanya memperkuat ikatan suami istri, tetapi juga menjadi fondasi moral dan emosional dalam menciptakan keluarga yang damai, adil, dan saling menumbuhkan.

Di dalam keluarga maslahah, pengasuhan orang tua yang baik terhadap anak menjadi salah satu elemen kunci. Pengasuhan dalam keluarga maslahah menekankan hubungan emosional yang hangat dan responsif antara orang tua dan anak, memenuhi kebutuhan fisik serta emosional. Pengasuhan sungsung akik, yang penuh kasih sayang dan tanpa kekerasan, sejalan dengan prinsip ini karena mengutamakan kelembutan dan menghindari kekerasan. Pendekatan ini memperkuat kedekatan emosional, yang menjadi dasar perkembangan emosi positif dan kestabilan psikologis anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan emosi positif dipengaruhi oleh berbagai pola asuh dan keberfungsian keluarga, yang secara signifikan terkait dengan aspek emosional remaja. Studi dengan judul

hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai $R = 0,420$ (Fellasari & Lestari, 2016). Sementara itu, penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa diperoleh $r_{hitung} = 0,618$ yang lebih besar dari $r_{tabel} = 0,312$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional (Karomah & Widiyono, 2022). Selain itu, penelitian yang berfokus pada variabel keluarga yang berjudul pengaruh keberfungsian keluarga terhadap regulasi emosi pada remaja awal menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai $r = 0,401$ (Farih & Wulandari, 2022).

Sementara itu, penelitian dengan judul hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kestabilan emosi remaja memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,407 > 0,176$ artinya keharmonisan keluarga berhubungan positif dan signifikan dengan kestabilan emosi remaja, sehingga hipotesis H_a diterima (Idiarni et al., 2018). Pada penelitian berjudul hubungan keberfungsian keluarga dengan kebahagiaan pada remaja menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada variabel tersebut dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$) (Lullulangi, 2020). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, pola asuh orangtua dan keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek emosi remaja, seperti kematangan, kecerdasan, regulasi, dan kestabilan emosi.

Pengasuhan dan dukungan keluarga masalah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak (Putrinami 2024 ; Fahriza 2024), terutama melalui pengembangan emosi positif. Seperti halnya teori Attachment dari John Bowlby menjelaskan bahwa ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua menciptakan rasa aman dan kasih sayang, yang merupakan fondasi relasi kelekatan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kelekatan individu dengan figur lekat, seperti orang tua, menjadi dasar kemampuan sosial dan perkembangan individu pada setiap tahap pertumbuhannya (Cenceng, 2015). Dalam Teori psikososial Erikson menyatakan bahwa emosi anak terbentuk melalui kualitas perawatan dan

respons orang tua serta dukungan keluarga yang konsisten dalam setiap tahap perkembangan membangun rasa percaya diri dan emosi yang stabil (Herdiyana et al., 2023). Teori Humanistik dari Abraham Maslow juga menyoroti bahwa keluarga yang memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman dan cinta membantu individu mencapai *self-actualization* (‘Adziima, 2022).

Lingkungan keluarga yang mendukung berperan penting dalam pembentukan emosi positif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi psikologis multikomponen yang diterapkan pada orang tua, seperti yang dilakukan di Hong Kong, secara signifikan meningkatkan kesejahteraan dan keterampilan psikologis mereka, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan keluarga yang lebih suportif secara emosional dan sosial (Lee et al., 2024). Kesejahteraan keluarga memberikan landasan bagi praktik pola asuh positif, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan anak di seluruh domain fisik, mental dan sosial (Newland, 2015). Dukungan keluarga juga terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak, dengan kesejahteraan emosional dan sosial sebagai mediator yang kuat (An et al., 2024). Temuan ini menekankan bahwa pengasuhan yang mendukung dan hubungan yang harmonis dalam keluarga dapat membangun emosi positif serta kesejahteraan psikologis anak secara optimal.

Pengasuhan sangu akik dan konsep keluarga masalah adalah isu yang bersifat *indigenous*, karena pengembangannya berasal dari budaya lokal yang ada di Indonesia. Penelitian lintas budaya mengungkap hubungan kompleks antara pengasuhan, keluarga, emosi, dan budaya. Misalnya, pola asuh positif yang berkaitan dengan perilaku prososial ditemukan di berbagai budaya di delapan negara (Pastorelli et al., 2016), sementara itu, peran emosi positif lebih kuat di Barat daripada di Asia (Lee et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pengasuhan dan keluarga perlu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat, karena budaya berfungsi tidak hanya sebagai warisan simbolis, tetapi juga sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini yang membentuk cara hidup bersama dalam komunitas (Torre, 2012).

Fokus penelitian ini pada remaja sebagai subjek memiliki nilai penting yang khas, karena remaja merupakan penerima langsung dari pola pengasuhan dan dinamika keluarga, bukan pelaku atau pemberi pola asuh. Selama ini, banyak penelitian yang lebih menekankan pada sudut pandang orang tua, sehingga kurang menggambarkan secara utuh bagaimana pola pengasuhan benar-benar dirasakan oleh anak. Dengan menjadikan remaja sebagai pusat perhatian, penelitian ini mampu menggali pengalaman subjektif dan emosional mereka secara lebih jujur dan aktual, terutama dalam hal bagaimana mereka menilai dukungan emosional, kedekatan, dan keharmonisan dalam keluarga. Hal ini menjadi sangat penting karena emosi positif bukan hanya terbentuk dari niat baik orang tua, tetapi dari persepsi remaja atas apa yang mereka rasakan dan alami dalam hubungan sehari-hari di rumah. Maka, pendekatan ini memberi ruang bagi suara remaja untuk didengar dan dipahami dalam konteks pengasuhan dan pembentukan karakter masa depan mereka.

Variabel pengasuhan dipilih karena secara teori terbukti sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter dan emosi remaja, dengan pengasuhan yang hangat dan tanpa kekerasan, mendukung perkembangan emosional yang sehat. Keluarga masalah juga dipertimbangkan karena konsepnya yang mencakup keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga, relevan dalam memahami emosi remaja. Penelitian ini menarik karena menguji kedua variabel secara bersamaan, memberikan perspektif baru terhadap pembentukan emosi positif pada remaja, dan mengisi kesenjangan literatur, mengingat belum banyak penelitian sebelumnya yang fokus pada kedua variabel ini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta latar belakang yang telah dijelaskan diatas,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengasuhan dan Keluarga Masalah terhadap Emosi Positif pada Remaja di SMA Sederajat LP Ma’arif NU Kota Malang”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat pengasuhan pada remaja di SMA Sederajat LP Ma'arif NU Kota Malang ?
2. Seberapa besar tingkat keluarga masalah pada remaja di SMA Sederajat LP Ma'arif NU Kota Malang?
3. Seberapa besar tingkat emosi positif pada remaja di SMA Sederajat LP Ma'arif NU Kota Malang?
4. Apakah ada pengaruh pengasuhan dan keluarga masalah secara bersama-sama terhadap emosi positif pada remaja di SMA Sederajat LP Ma'arif NU Kota Malang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pola pengasuhan pada remaja di SMA Sederajat LP Ma'arif NU Kota Malang.
2. Mengetahui tingkat keluarga masalah pada remaja di SMA Sederajat LP Ma'arif NU Kota Malang.
3. Mengetahui tingkat emosi positif pada remaja di SMA Sederajat LP Ma'arif NU Kota Malang.
4. Mengetahui pengaruh bersama-sama pengasuhan dan keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja di SMA Sederajat LP Ma'arif NU Kota Malang.

D. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya memiliki kebermanfaatan yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman tentang pengaruh pengasuhan sang anak dan konsep keluarga masalah terhadap pembentukan emosi positif pada remaja. Meskipun

berbagai penelitian telah mengaitkan pola asuh dan keberfungsian keluarga dengan perkembangan emosi, masih sedikit yang membahas pengasuhan sangu akik dan keluarga masalah secara bersamaan dalam satu kajian, terutama dalam perspektif budaya Indonesia. Penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan literatur dengan menyoroti bagaimana kedua konsep tersebut berperan signifikan dalam mendukung perkembangan emosional remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pola asuh dan fungsi keluarga dalam konteks budaya lokal, serta memberikan dasar bagi pengembangan model intervensi keluarga yang mendukung emosi positif pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Orang Tua

Penelitian ini membantu orang tua memahami peran pengasuhan dan suasana keluarga masalah dalam membentuk emosi positif pada remaja. Dengan hasil ini, orang tua bisa lebih bijak dalam menerapkan pola asuh yang lebih mendukung perkembangan emosional remaja, sehingga tercipta lingkungan yang hangat dan mendukung bagi anak-anak mereka.

b) Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya emosi positif dalam kehidupan sehari-hari. Remaja bisa lebih memahami bagaimana pola asuh orang tua dan suasana keluarga memengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Dengan pemahaman ini, remaja akan lebih menghargai peran keluarga dalam membantu mereka berkembang dengan baik.

c) Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi memperkuat hubungan keluarga, dan menciptakan keluarga masalah. Dengan ini, keluarga bisa lebih harmonis dan mampu mendukung

perkembangan emosional anak secara sehat, mengurangi konflik, serta memberikan rasa nyaman bagi remaja.

d) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pembinaan karakter dan emosi positif peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga melalui pelatihan pola asuh berbasis nilai lokal dan religius, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan holistik bagi remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengasuhan

1. Pengertian Pengasuhan dalam Psikologi

Istilah pengasuhan atau parenting berasal dari kata Latin *parere*, yang berarti *to bring forth* atau menghasilkan. Dari pengertian ini, parenting lebih dipahami sebagai sebuah proses aktif dalam mendidik dan membesarkan anak, bukan semata-mata siapa yang melakukannya (Clarke-Stewart, 2006). Dengan kata lain, parenting mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan peran mereka, baik dalam memberikan perawatan fisik, dukungan emosional, maupun dalam menanamkan keterampilan serta nilai-nilai yang dibutuhkan anak untuk menjalani kehidupan sosial (Grusec, 2002; Lerner, 1995; Segrin, 2005). Menurut Baumrind, pola asuh orang tua dapat dipahami sebagai berbagai bentuk interaksi dan proses hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak, yang membentuk suatu pola pengasuhan khas dalam keluarga. Pola ini memiliki dampak langsung terhadap perkembangan kepribadian anak (Wijono et al, 2021)

Pengasuhan menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat agar dapat memberikan pengasuhan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang cara merawat anak, mengenali tahapan perkembangan mereka, serta memahami peran-peran penting yang dijalankan orang tua dalam kehidupan anak. Menurut Goodnow & Collins (dalam William & Lerner, 2006: 915), pengetahuan pengasuhan mencakup pemahaman terhadap pendekatan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik, biologis, sosial-emosional, maupun kognitif selama proses tumbuh kembangnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan

adalah rangkaian tindakan terencana yang dilakukan oleh orang tua untuk mencapai tujuan perkembangan yang optimal bagi anak.

2. Model Pengasuhan Anak

Beberapa pakar telah mengemukakan berbagai model atau gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka. Salah satu tokoh penting dalam kajian ini adalah Baumrind (1971) yang membagi pola pengasuhan menjadi empat jenis, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian (Santrock, 2007). Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengasuhan *Authoritative*

Pola asuh otoritatif (*authoritative*) dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang paling ideal dibandingkan dengan tiga pola asuh lainnya. Hal ini karena pola ini menggabungkan antara tuntutan yang tinggi dari orang tua dengan respons yang juga tinggi terhadap kebutuhan anak. Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung memberikan dukungan penuh terhadap perilaku positif anak, sekaligus mendorong anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, dewasa, dan mampu berperilaku sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Santrock (2010), anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif umumnya menunjukkan berbagai karakter positif dalam perilaku dan kepribadiannya. Mereka cenderung ceria, mampu mengendalikan diri, mandiri, serta memiliki orientasi terhadap pencapaian. Selain itu, mereka juga biasanya mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, seperti bersikap ramah dan kooperatif terhadap teman sebaya maupun orang dewasa. Dalam menghadapi tekanan atau situasi sulit, anak-anak dengan pola asuh ini juga relatif lebih tangguh secara emosional dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola stres. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif tidak hanya membentuk kedisiplinan dan kemandirian, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara seimbang. Interaksi yang hangat, namun

tetap disertai aturan yang jelas dan konsisten, menjadi kunci keberhasilan pengasuhan ini dalam membentuk anak yang adaptif dan berkarakter positif.

2. Pengasuhan *Authoritarian*

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang berfokus pada tuntutan tinggi dari orang tua kepada anak, namun tidak diimbangi dengan respons yang memadai terhadap kebutuhan emosional anak. Dalam pola ini, kontrol dan kekuasaan orang tua sangat dominan, sehingga hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat satu arah. Orang tua menetapkan aturan-aturan ketat dan mengharuskan anak untuk mematuhi tanpa banyak ruang untuk berdiskusi atau mengekspresikan perasaan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menekankan pada kedisiplinan kaku, sesuai dengan standar dan kehendak mereka sendiri, tanpa mempertimbangkan sudut pandang atau kebutuhan psikologis anak. Akibatnya, anak sering kali tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat, bahkan untuk sekadar menyampaikan apa yang dirasakan.

Menurut (Rini, 2014), orang tua dengan gaya otoriter umumnya berusaha mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi sikap serta perilaku anak berdasarkan serangkaian aturan yang bersifat mutlak. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kepatuhan, otoritas, kerja keras, dan tradisi, namun sering kali tidak membuka ruang komunikasi dua arah. Menurut Santrock, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan berbagai dampak negatif dalam aspek emosional dan sosialnya. Mereka sering kali tampak tidak bahagia, merasa cemas, dan takut, terutama ketika harus membandingkan diri dengan orang lain. Anak-anak ini juga mengalami kesulitan untuk memulai aktivitas secara mandiri, karena terbiasa dikontrol ketat oleh orang tua dan tidak dilatih untuk mengambil inisiatif sendiri. Selain itu, salah satu ciri khas dari anak dengan latar belakang pengasuhan otoriter adalah lemahnya kemampuan komunikasi. Mereka cenderung pasif, ragu untuk mengemukakan pendapat, serta tidak terbiasa berdialog secara terbuka karena pola komunikasi dalam keluarga cenderung satu arah dan otoritatif. Ketakutan terhadap penolakan

atau hukuman dari orang tua membuat mereka tumbuh dalam tekanan emosional, yang pada akhirnya menghambat pengembangan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang sehat.

3. Pengasuhan *Permissive*

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua menunjukkan kehangatan, penerimaan, dan kasih sayang yang tinggi terhadap anak, namun memiliki tingkat keterlibatan dan kontrol disiplin yang rendah. Orang tua permisif cenderung membebaskan anak sepenuhnya tanpa menetapkan batasan atau aturan yang jelas, sehingga anak memiliki kebebasan yang luas dalam mengambil keputusan, bahkan sejak usia dini. Dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung menuruti hampir semua keinginan anak tanpa memberikan batasan yang tegas. Gaya ini sering kali dikenal sebagai bentuk pengasuhan yang memanjakan, di mana orang tua lebih memilih untuk menghindari konflik dan merasa enggan mengatakan "tidak" kepada anak. Alih-alih memberikan arahan atau batasan yang sehat, mereka lebih fokus pada upaya untuk menyenangkan anak dan menjaga suasana tetap menyenangkan.

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh permisif umumnya menunjukkan sejumlah karakteristik perilaku yang kurang konstruktif. Hal ini disebabkan karena orang tua cenderung memberikan kebebasan berlebihan tanpa disertai batasan yang jelas. Akibatnya, anak-anak terbiasa hidup nyaris tanpa aturan, dan sulit memahami mana perilaku yang baik dan mana yang tidak pantas (Hurlock, 1996). Mereka cenderung memaksakan kehendak, karena tidak terbiasa mendengar penolakan dari orang tua, dan tumbuh dengan kemampuan berkompetisi yang sangat rendah. Selain itu, anak-anak dari pola asuh permisif biasanya juga tidak mampu menghargai usaha, prestasi, serta nilai kerja keras, karena jarang mendapat penekanan akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2010).

Ketika menghadapi tantangan, mereka mudah menyerah, kehilangan semangat bahkan sebelum mencoba, serta menunjukkan daya juang yang lemah dan miskin inisiatif. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih cenderung hidup konsumtif, tidak produktif, dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri, karena tidak terbiasa diarahkan untuk berpikir kritis atau mempertimbangkan pilihan secara matang (Santrock, 2010).

4. Pengasuhan *Neglectful*

Pola asuh *neglectful*, atau yang juga dikenal sebagai pola asuh *uninvolved*, merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat minim keterlibatannya dalam kehidupan anak. Santrock (2011) menyebutkan bahwa orang tua dengan pola asuh ini tidak menunjukkan perhatian, tanggapan, maupun tuntutan terhadap anak, dan cenderung tidak hadir secara emosional maupun fisik. (Arnett, 2007) menambahkan bahwa gaya pengasuhan ini dicirikan oleh rendahnya responsivitas dan minimnya kontrol, serta sikap acuh tak acuh terhadap kebutuhan maupun perilaku anak.

Dampak dari pola asuh ini terhadap perkembangan anak sangat signifikan dan cenderung negatif. Menurut Santrock (2011), anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh *neglectful* cenderung menjadi tidak kompeten secara sosial, memiliki kontrol diri yang lemah, serta kesulitan dalam menjalani kemandirian. Mereka juga menunjukkan tingkat harga diri yang rendah, kedewasaan yang kurang, dan sering kali merasa terasing dari keluarganya. Pada masa remaja, anak yang dibesarkan dengan pola ini berisiko mengalami berbagai masalah perilaku, seperti bolos sekolah (*truancy*), keterlibatan dalam kenakalan remaja (*delinquency*), serta munculnya sikap apatis terhadap tanggung jawab pribadi maupun sosial. Kurangnya figur panutan dalam keluarga menyebabkan mereka sulit membangun identitas diri yang sehat dan cenderung mencari penerimaan dari lingkungan luar yang belum tentu positif.

3. Pengasuhan Sangu Akik

Sekolah Rakyat Sangu Akik (SR Sangu Akik) merupakan sebuah komunitas yang beranggotakan para orang tua, khususnya para ibu, yang bertujuan untuk saling mendukung dan bertukar ilmu, pengalaman, serta keterampilan dalam membimbing, merawat, dan mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang berkualitas di masa depan. Istilah "Sangu Akik" mencerminkan harapan agar setiap orang tua memiliki bekal atau "sangu" dalam mempersiapkan dan membentuk masa depan anak dengan lebih baik melalui pengasuhan yang tepat atau "*becik*" (Mahpur, 2021). Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran pengasuhan melalui pendekatan berbasis komunitas, yang berfokus pada promosi pola asuh positif terutama bagi orang tua muda.

Pengetahuan mengenai pengasuhan tanpa kekerasan yang menjadi inti dari konsep pengasuhan dalam "Sangu Akik" ini diadaptasi dari pemahaman agama yang dikontekstualisasikan oleh *stakeholder*. Mereka menjelaskan bahwa konsep "memukul" anak tidak selalu harus dengan tangan, tetapi dapat pula diwujudkan melalui kata-kata atau "*tembung*" sebagai bentuk teguran. Kesabaran juga dipandang sebagai salah satu cara efektif dalam menerapkan pengasuhan tanpa kekerasan. Gagasan ini menjadi inspirasi awal bagi peningkatan kesadaran tentang pentingnya pengasuhan tanpa kekerasan, yang kemudian didalami dalam kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*. Dalam diskusi tersebut, para partisipan menyadari dampak negatif dari kekerasan terhadap anak. Melalui refleksi kritis dalam hubungan dialogis, tercipta kesadaran mendalam yang membangkitkan kembali pemahaman lama akan sikap pengasuhan tanpa kekerasan dan menguatkan komitmen untuk menerapkannya.

Dalam program Sekolah Rakyat (SR) Sangu Akik, para ibu difasilitasi untuk berdiskusi dan belajar bersama mengenai berbagai strategi dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak. Materi yang dibahas mencakup prinsip-prinsip seperti berpikir positif terhadap pendidikan, membangun

kebiasaan baik, memberikan dorongan emosional, memberikan kebebasan yang terarah, serta menerapkan pengasuhan tanpa kekerasan. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong praktik pengasuhan yang lebih bijak, reflektif, dan penuh kasih sayang. Melalui partisipasi dalam program ini, para ibu memperoleh berbagai manfaat nyata, antara lain:

1. Kesempatan untuk saling bertukar pengalaman dan wawasan seputar cara merawat, mendidik, serta membesarkan anak berdasarkan pengalaman masing-masing.
2. Akses langsung terhadap bimbingan dari para ahli atau fasilitator berpengalaman di bidang pengasuhan dan pendidikan anak.
3. Memberikan bekal pengasuhan yang positif sebagai bentuk “warisan” nilai-nilai baik untuk anak, demi menciptakan generasi masa depan yang lebih berkualitas.
4. Meningkatkan kapasitas diri, baik dalam hal keterampilan, kepercayaan diri, maupun kompetensi sosial sebagai seorang ibu.
5. Mendapatkan informasi terkini dan terpercaya terkait perkembangan dunia pengasuhan dan pendidikan anak dari sumber yang kredibel.
6. Terbentuknya komunitas antar sesama orang tua, yang menjadi wadah untuk saling mendukung dan belajar bersama secara berkelanjutan.

4. Tinjauan Teoritis Pengasuhan Sangu Akik

Pentingnya penerapan pengasuhan tanpa kekerasan ini didasari pada penemuan oleh Ron et al. (1991), menyebutkan bahwa pola pengasuhan yang bersifat negatif ditandai dengan disiplin yang tidak konsisten, rendahnya kualitas interaksi antara orang tua dan anak, serta adanya kekerasan fisik maupun perilaku antisosial dalam lingkungan keluarga. Pola-pola seperti ini berkontribusi besar dalam mendorong munculnya sikap agresif pada anak. Senada dengan hal tersebut, (Hari, 2014) mengungkapkan bahwa berbagai kesalahan dalam pengasuhan, seperti minimnya keterlibatan orang tua, ketidakseimbangan antara kontrol dan kehangatan, pengabaian terhadap emosi

anak, serta penggunaan kekerasan baik fisik maupun psikis, dapat berdampak buruk terhadap perkembangan perilaku anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Simons menemukan bahwa gaya pengasuhan keras sering kali diturunkan dari generasi ke generasi, terutama dari ibu kepada anak-anak mereka. Artinya, orang tua yang dulu dibesarkan dengan pola asuh yang keras, cenderung mengulang pola tersebut saat mengasuh anak-anak mereka. Namun, penelitian lanjutan oleh Simons, Beaman, Conger, & Wei (1992) menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diteruskan antar generasi hanya berlaku kuat ketika pengasuhan tersebut bersifat suportif dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, remaja yang menerima pola asuh suportif akan menginternalisasi pengalaman positif tersebut dan menganggapnya sebagai contoh ideal untuk diterapkan kelak saat mereka menjadi orang tua. Sebaliknya, ketika anak dibesarkan dengan cara yang keras dan otoriter, mereka cenderung tidak mengadopsi secara utuh pola pengasuhan tersebut, bahkan bisa mengalami kebingungan atau penolakan terhadap gaya pengasuhan yang dialaminya.

Penelitian lebih lanjut oleh Annerbäck et al. (2012) menunjukkan bahwa hubungan antara kekerasan dalam pengasuhan dan perilaku berisiko pada anak semakin kuat terutama jika anak mengalami kekerasan secara berulang. Sementara itu, studi oleh Lee et al. (2013) terhadap anak usia lima tahun yang sebelumnya, pada usia tiga tahun, telah mengalami kekerasan fisik dari ayah maupun ibunya, menemukan bahwa pengalaman kekerasan di usia dini memiliki hubungan erat dengan peningkatan agresivitas di usia berikutnya (Sundari, 2023). Temuan-temuan ini menguatkan bahwa pola pengasuhan yang penuh kekerasan, pengabaian, dan penolakan emosional tidak hanya mengganggu kesejahteraan anak, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan perilaku serius seperti agresivitas, yang dapat terbawa hingga masa remaja atau dewasa.

Temuan ini selaras dengan teori belajar sosial oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan,

terutama terhadap figur yang memiliki kedekatan emosional seperti orang tua. Jika anak menyaksikan dan mengalami pola pengasuhan yang hangat dan mendukung, maka besar kemungkinan mereka akan menirunya dan membentuk keyakinan bahwa itulah pola asuh yang baik. Sebaliknya, jika yang diteladani adalah pola asuh penuh tekanan dan kekerasan, anak bisa menirunya jika tidak memiliki alternatif atau refleksi kritis, atau justru menolaknya apabila merasa tersakiti.

Pola asuh yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan keterlibatan emosional orang tua dalam mendidik anak menjadi hal yang sangat penting. Hasil penelitian (Fahriza, 2024) menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik, disertai contoh perilaku positif, penjelasan yang bijak, serta pelibatan anak dalam pengambilan keputusan, mampu membentuk karakter anak yang lebih patuh, mandiri, dan jarang bermasalah. Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua penuh kasih merasa kebutuhan emosionalnya lebih terpenuhi, sehingga menjadikan keluarga sebagai tempat yang aman untuk berbagi keluh kesah. Sebaliknya, anak yang tidak mendapat kenyamanan dan perhatian di rumah cenderung mencari pelampiasan di luar, dan berisiko mengalami kebingungan identitas diri (Dzakiyyah et al., 2022). Dalam hal ini, pengasuhan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak melalui perawatan penuh cinta dan penanaman nilai-nilai kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun sosial budaya. Nilai-nilai inilah yang juga menjadi inti dari konsep pengasuhan *Sangu Akik*, yang mengedepankan pendekatan tanpa kekerasan, komunikasi reflektif, serta dorongan emosional yang mendalam dalam membentuk generasi yang sehat secara emosional dan sosial.

5. Aspek-Aspek Pengasuhan Sangu Akik

Salah satu hasil penting dari proses diskusi dalam komunitas adalah terbentuknya pengetahuan lokal mengenai pengasuhan anak, yang kemudian merumuskan enam strategi utama sebagai landasan bersama. Strategi-strategi ini dikembangkan secara kontekstual dan dirangkum dalam istilah khas komunitas, yaitu “*ngasuh anak sing becik*”. Ungkapan tersebut

menjadi rujukan nilai dan pedoman praktik pengasuhan, sekaligus memperkuat sudut pandang kolektif tentang bagaimana seharusnya anak dibesarkan dengan cara yang penuh kasih dan tanggung jawab. Mahpur (2021) dalam bukunya “Metode Pengasuhan Anak” menjelaskan enam konstruksi strategi dalam pengasuhan diantaranya adalah:

1. Memberi Dorongan

Memberikan dorongan merupakan cara penting untuk memastikan anak tidak dibiarkan berjuang sendiri dalam mencapai cita-cita dan harapan mereka. Hal ini bukan hanya bergantung pada tekad yang muncul dari dalam diri anak, tetapi juga memerlukan komitmen dan tindakan nyata dari orang tua dalam membentuk masa depan anak. Dorongan yang efektif terkait erat dengan peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Untuk memberikan dorongan yang berkualitas, orang tua perlu mendorong untuk mewujudkan cita-cita anak, memiliki tekad yang kuat, dan mendampingi anak dengan penuh kesabaran. Orang tua yang sabar berupaya membantu anak menemukan solusi ketika mereka menghadapi kesulitan, serta menunjukkan empati dan pemahaman terhadap emosi anak. Selain itu, memberikan penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan anak tanpa menuntut lebih juga penting.

Menurut Piaget, anak lahir dengan berbagai potensi bawaan, baik dalam hal nalar (kognitif), emosi, spiritualitas, maupun keterampilan fisik dan sosial. Karena setiap anak memiliki keunikan tersendiri, maka tugas utama orang tua adalah membantu anak mencapai perkembangan optimalnya dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan untuk mengarahkan anak pada tujuan yang lebih baik (Mawarni Purnamasari & Na'imah, 2020). Pemberian dorongan yang konsisten berdampak besar terhadap hasil perkembangan anak, bukan hanya dari segi akademik, tetapi juga secara psikologis. Anak yang mendapatkan dorongan akan cenderung lebih percaya diri, memiliki motivasi internal yang kuat, berani mencoba hal baru, serta mampu mengembangkan potensi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Self-

Determination Theory (Deci & Ryan, 1985), yang menyebutkan bahwa manusia secara alamiah terdorong untuk tumbuh dan berkembang apabila tiga kebutuhannya terpenuhi, yaitu kompetensi, kemandirian (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*). Dorongan dari orang tua memenuhi kebutuhan itu dan menjadi fondasi penting bagi munculnya inisiatif dan rasa tanggung jawab dalam diri anak.

2. Pengasuhan Tanpa Kekerasan

Pengasuhan tanpa kekerasan atau *Parenting without Violence (PwV)* adalah pendekatan yang mendorong interaksi positif antara orang tua dan anak tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun emosional. Pengasuhan tanpa kekerasan bertujuan untuk membentuk kedisiplinan anak melalui komunikasi verbal yang penuh afeksi dan tindakan yang mendukung tanpa unsur kekerasan. Pendekatan ini penting terutama dalam lingkungan dengan kondisi ekonomi yang menantang, di mana orang tua cenderung lebih sering menggunakan hukuman fisik sebagai bentuk disiplin, dibandingkan dengan orang tua dari kalangan ekonomi tinggi yang cenderung menerapkan kedisiplinan tanpa kekerasan (Bradley & Corwyn, 2005; Tamis-LeMonda, Briggs, McClowry, & Snow, 2008). Pengasuhan tanpa kekerasan dapat diterapkan dengan menghapus penggunaan kata-kata yang bersifat merusak, menyadari dampak dari setiap ucapan, dan berhati-hati dalam berkomunikasi. Selain itu, orang tua dapat mengalihkan perhatian anak dengan kegiatan positif dan menunjukkan sikap sabar saat menghadapi tantangan dalam pengasuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2015) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pengasuhan tanpa kekerasan, cenderung memiliki berbagai keterampilan sosial dan emosional yang positif. Anak-anak ini memiliki kepercayaan diri yang baik, mampu menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, serta dapat mengambil keputusan secara bijak. Mereka merasa diterima dan didukung oleh orang tuanya, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang mampu memberi nasihat,

membantu orang lain, serta mengelola emosi seperti marah dan stres tanpa menunjukkan perilaku agresif. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, baik kepada teman sebaya maupun orang dewasa (Diananda, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan tanpa kekerasan tidak hanya menciptakan suasana rumah yang aman secara fisik dan emosional, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk kecerdasan sosial dan kontrol diri anak.

3. Kebebasan Terarah

Kebiasaan terarah merujuk pada kemampuan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan perilaku anak, termasuk memberikan pengawasan yang konsisten terhadap kegiatan anak, khususnya saat berada di luar lingkungan rumah. (Jacobson & Crockett, 2000). Kebiasaan ini menuntut peran aktif orang tua dalam membimbing pilihan anak dan mencegah munculnya perilaku yang menyimpang melalui pendekatan yang interaktif, empatik, dan dilakukan sejak dini. Pendekatan seperti ini memungkinkan terciptanya hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa didengar, dihargai, dan lebih terbuka dalam menerima arahan serta batasan yang diberikan. (Sarre, 2011). Pengarahan yang dilakukan orang tua akan mendorong sikap positif pada anak, di mana pengarahan tersebut merupakan bentuk pembimbingan yang dilakukan melalui komunikasi yang hangat dan penuh perhatian. Kebebasan terarah ini mencakup bertukar pendapat dengan anak, memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi tanpa eksploitasi, menjamin hubungan sosial yang sehat, serta mengelola pengawasan dengan tetap mempertahankan suasana hangat tanpa konflik.

Dalam pola pengasuhan ini, anak diberikan ruang untuk mengekspresikan pendapat, perasaan, dan keinginannya, sekaligus dilatih untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. Orang tua dalam hal ini berperan sebagai pemberi arahan dan pertimbangan, bukan pengontrol mutlak, sehingga anak tetap merasa didampingi tanpa

kehilangan kebebasannya. Pengasuhan seperti ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kontrol diri, memahami batasan sosial, serta belajar bertanggung jawab atas perilakunya. Anak juga terdorong untuk menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan penuh inisiatif, karena mendapat rangsangan dari lingkungan yang memberi ruang bagi kreativitasnya untuk berkembang (Munir et al., 2021). Kondisi ini mencerminkan aspek “kebebasan terarah” dalam pengasuhan Sangu Akik, di mana anak diberi kebebasan yang tidak lepas kendali, tetapi tetap diarahkan secara bijak dan penuh kasih. Pendekatan ini membentuk anak yang tidak hanya patuh secara pasif, tetapi juga mampu menerima aturan dan otoritas secara rasional karena dibiasakan berdialog dan menyelesaikan masalah melalui komunikasi dua arah.

4. Berpikir Positif Tentang Pendidikan

Berpikir positif tentang pendidikan menjadi salah satu cara bagi orang tua untuk memandang anak dengan semangat optimis, menghindarkan mereka dari sikap pesimistis yang sering timbul akibat tekanan ekonomi. Beberapa orang tua masih berpandangan bahwa “*Anake wong kere ae arep dadi opo, kok sekolah duwur-duwur*, (anaknya orang miskin mau jadi apa koq sekolah tinggi)”. Namun, sikap berpikir positif diharapkan menjadi dorongan dan doa agar anak-anak memiliki masa depan yang lebih baik. Upaya menumbuhkan pola asuh yang positif ini dilakukan dengan membangkitkan optimisme keibuan, yang dapat membantu orang tua mengembangkan perilaku positif dalam pengasuhan, khususnya terkait pendidikan. Berpikir positif meneguhkan kepercayaan dan memberikan peningkatan legitimasi atas sikap positif sebelumnya sehingga sikap tersebut mendapat *reinforcement* ketika orang tua mengikuti komunitas SR sangu akik (Mahpur, 2021).

Menurut Hornby & Lafaele (2011), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan berbagai manfaat penting. Di antaranya adalah terjalinnya hubungan yang lebih positif antara orang tua dan guru, meningkatnya semangat kerja guru serta suasana sekolah yang lebih

mendukung, serta peningkatan tingkat kehadiran siswa di sekolah. Semua ini berdampak langsung terhadap sikap, perilaku, dan kesehatan mental anak. Selain itu, keterlibatan aktif ini juga berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri, kepuasan, dan minat orang tua terhadap proses pendidikan anaknya. Pada teori Epstein (2010) menjelaskan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga, komunikasi antara orang tua dan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung memiliki hubungan erat dengan tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Keterlibatan ini berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan anak, baik secara akademik maupun emosional (Qomariah et al., 2022).

5. Tekad Positif

Tekad positif merupakan bentuk keputusan mental yang menunjukkan ketegasan sikap serta komitmen kuat untuk meraih suatu tujuan atau melewati tantangan dengan konsistensi, keberanian, dan semangat yang tidak mudah goyah. (Nurachmadi et al., 2024). Tekad positif dalam pengasuhan adalah komitmen yang kuat dari orang tua untuk mendukung dan membimbing anak-anak dalam mencapai potensi terbaik mereka. Ini melibatkan sikap proaktif dalam mendidik, memberikan motivasi, serta mengembangkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Tekad ini juga mencakup kesabaran dan konsistensi, terutama ketika menghadapi tantangan atau perilaku yang sulit dari anak. Dengan tekad positif, orang tua berupaya untuk menjadi teladan yang baik, membantu anak mengatasi rintangan, dan memperjuangkan cita-cita serta impian mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting dalam diri anak untuk masa depan mereka.

Berdasarkan teori modeling dari Albert Bandura (1977), anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua. Ketika orang tua menunjukkan keteguhan hati, komitmen, dan konsistensi dalam menghadapi tantangan, anak akan meniru sikap tersebut dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari

nilai hidupnya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pengasuhan yang penuh tekad positif cenderung memiliki resiliensi yang tinggi, mampu mengelola stres, serta lebih percaya diri dalam mengejar tujuan hidupnya (Munir et al., 2021).

6. Keputusan Bersama

Keputusan bersama adalah proses di mana semua orang yang terlibat ikut serta dalam pengambilan keputusan, memberikan pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama. Dalam konteks pengasuhan, keputusan bersama berarti seluruh anggota keluarga kompak mengikuti aturan yang disepakati demi kebaikan anak. Ini penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan anak. Ketika anak berperilaku menyimpang, keputusan bersama juga berarti memberi mereka kesempatan untuk ikut menentukan keputusan sendiri. Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan membantu mereka memahami nilai-nilai yang ada dan mengajarkan mereka pentingnya kerja sama dalam keluarga.

Menurut Liliweri (1991), kedekatan emosional dalam sebuah hubungan dapat menciptakan ruang yang aman dan bebas bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak, kedekatan ini tumbuh dari komunikasi antarpribadi yang intens, terbuka, dan saling menghargai. DeVito (1997) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, sebagaimana dipahami dalam pendekatan humanistik. Ketika komunikasi yang demikian terjalin dalam keluarga, orang tua dan anak akan lebih mudah saling mengungkapkan harapan, keinginan, dan pertimbangan satu sama lain (Rini, 2014).

Hal ini menjadi dasar penting dalam aspek “keputusan bersama” dalam pengasuhan Sangu Akik, yaitu ketika anak tidak hanya menjadi objek pengasuhan, tetapi juga dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Pelibatan anak dalam

dialog dan pengambilan keputusan akan memperkuat rasa dihargai, kepercayaan diri, serta tanggung jawab anak terhadap pilihannya sendiri. Dengan demikian, keputusan bersama bukan hanya bentuk demokratisasi dalam keluarga, tetapi juga sarana membangun hubungan yang saling percaya dan memperkuat keterikatan emosional yang sehat antara orang tua dan anak.

B. Keluarga

1. Definisi Keluarga dalam Psikologi

keluarga dipahami sebagai sekumpulan individu yang terikat melalui hubungan pernikahan, darah, atau adopsi, yang bersama-sama membentuk suatu rumah tangga dan menjalankan peran masing-masing sebagai anggota keluarga. Melalui interaksi yang berlangsung di dalamnya, keluarga tidak hanya mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada, tetapi juga berpotensi membentuk budaya keluarga yang khas dan terus berkembang (Kurnianingsih et al., 2022). Menurut Sayekti, keluarga merupakan suatu bentuk persekutuan hidup yang didasarkan pada ikatan perkawinan antara dua orang dewasa yang berbeda jenis kelamin dan hidup bersama dalam satu rumah tangga. Selain itu, keluarga juga dapat terdiri dari seseorang yang hidup sendiri, baik laki-laki maupun perempuan, dengan atau tanpa anak baik anak kandung maupun anak adopsi yang menempati satu tempat tinggal dan menjalani kehidupan keluarga secara mandiri.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama bagi individu dalam membangun interaksi sosial dan memahami berbagai perilaku orang lain. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai pondasi awal dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya masyarakat, di mana setiap anggota mulai belajar mengenali karakter dan sifat orang lain di luar dirinya sendiri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, membangun hubungan sosial dan kekerabatan, serta mengembangkan kreativitas tiap anggotanya (Sundari, 2023).

Dalam kajian psikologi keluarga, keluarga dipandang sebagai lingkungan utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, emosional, spiritual, dan sosial individu. Keluarga berfungsi sebagai sumber utama kasih sayang, rasa aman, perlindungan, serta pembentuk identitas bagi setiap anggotanya (Fathoni & Faiza, 2018). Tidak hanya berperan bagi individu, keluarga juga memiliki fungsi penting dalam mempertahankan keberlangsungan masyarakat antar generasi. Secara umum, fungsi utama keluarga terbagi menjadi dua, yaitu fungsi internal, yang berkaitan dengan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan fungsi eksternal, yaitu sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

- a) Selain itu, keluarga juga menjalankan lima fungsi dasar: Fungsi reproduksi, yaitu memastikan kelangsungan populasi masyarakat.
- b) Fungsi sosialisasi dan edukasi, yaitu sebagai tempat anak belajar nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi sebelumnya.
- c) Fungsi penugasan peran sosial, yang memberikan identitas sosial seperti ras, etnis, agama, status sosial ekonomi, dan peran gender.
- d) Fungsi dukungan ekonomi, dengan menyediakan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan jaminan hidup.
- e) Fungsi dukungan emosional atau pemeliharaan, di mana keluarga menjadi tempat interaksi sosial pertama yang bersifat mendalam, penuh perhatian, dan memberi rasa aman serta ketahanan emosional.

2. Keluarga Maslahah

Maslahah berasal dari kata *saluha* yang berarti kebaikan. Dalam konteks keluarga maslahah, istilah ini mencakup kebaikan yang bermanfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat, demi menjaga agama, jiwa, harta, keturunan, dan kehormatan (Salim, 2017). Menurut Nahdlatul Ulama (NU), keluarga maslahah adalah keluarga yang membangun relasi berdasarkan

prinsip keadilan, keseimbangan, moderasi, toleransi, serta semangat amar ma'ruf nahi munkar, baik dalam hubungan suami istri maupun dalam pola pengasuhan anak. Keluarga ini menjunjung akhlak mulia, hidup dalam ketenteraman dan kasih sayang, serta berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai ini mencerminkan praktik Islam yang membawa rahmat bagi semesta (Husna, 2022).

Menurut Latief dkk. (1982), keluarga masalah adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok lahir dan batin secara mandiri oleh seluruh anggotanya. Keluarga ini terdiri dari suami dan istri yang saleh, anak-anak yang baik, berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani, cukup dalam kebutuhan pangan, sandang, dan papan, serta memiliki lingkungan yang mendukung (Lailata & Ibrahim, 2014). Konsep Keluarga masalah merupakan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan lahir dan batin, hidup harmonis, dan memberi kebermanfaatan bagi anggota keluarga maupun lingkungan sekitarnya (Salim, 2017).

3. Tinjauan Teoritis Keluarga Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur sosial masyarakat dan negara, yang umumnya terdiri dari orang tua, anak-anak, dan bisa juga mencakup anggota lainnya seperti kakek, nenek, serta kerabat dekat. Sebagai lingkungan primer bagi seorang anak, keluarga menjadi tempat pertama di mana anak dibesarkan, dikenalkan pada nilai-nilai kehidupan, serta menerima kasih sayang, pengasuhan, dan perlindungan. Dalam fase awal kehidupannya, anak mengalami pembentukan identitas diri, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental, yang semuanya sangat dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga (Sundari, 2023).

Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis ketika seluruh anggotanya merasakan kedamaian, kebahagiaan, dan kepuasan dalam menjalani kehidupan bersama. Kondisi ini tercermin dari menurunnya tingkat ketegangan, kecemasan, dan kekecewaan, serta munculnya rasa saling menerima dan menghargai di antara anggota keluarga (Lam et al.,

2012). Dalam perspektif teori sistem, keluarga dipandang sebagai satu kesatuan yang saling terhubung, di mana setiap anggota memiliki peran dan fungsi tertentu yang harus dijalankan dengan tetap menghormati aturan yang disepakati bersama (Johnson & Ray, 2016). Sebagai sebuah sistem yang utuh, keluarga menuntut adanya interaksi yang seimbang dan saling responsif antar anggotanya. Hal ini hanya dapat tercapai jika terdapat komunikasi yang efektif dan efisien, sehingga kesalahpahaman dalam relasi dapat diminimalkan (Aziz & Mangestuti, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Farid & Wulandari, 2022) menemukan bahwa keluarga yang menunjukkan responsivitas afektif yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan regulasi emosi pada remaja, khususnya dalam hal bagaimana dan kapan remaja menyesuaikan emosinya. Kemampuan ini sangat bergantung pada konteks dan situasi yang sedang dihadapi, sehingga berhubungan erat dengan strategi regulasi emosi yang digunakan. Ketika remaja mampu memberikan respons emosional yang sesuai secara kualitas maupun intensitas terhadap suatu rangsangan, maka mereka juga akan lebih mampu memilih dan menerapkan strategi regulasi emosi yang efektif dalam menghadapi berbagai situasi yang menantang. Peran keluarga sangat menentukan dalam mengarahkan jalannya perkembangan anak, baik dari sisi emosional, sosial, spiritual, hingga intelektual. Dalam hal ini, orang tua memegang peran sentral sebagai pendidik utama, terutama dalam fase-fase awal pertumbuhan anak. Orang tua bukan hanya bertanggung jawab secara biologis, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai positif dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pola asuh dalam keluarga yang disertai dengan nilai-nilai luhur, cinta kasih, dan tanggung jawab moral menjadi kunci keberhasilan dalam proses tumbuh kembang anak menuju pribadi yang baik secara akhlak dan bermanfaat dalam kehidupannya kelak (Putrinami, 2024).

Dalam perspektif keluarga masalah, peran ini semakin dipertegas dengan penguatan nilai-nilai keislaman dan prinsip kemaslahatan, seperti keadilan, kasih sayang, relasi yang setara, dan keteladanan akhlak. Keluarga

masalah bukan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan lahiriah anak, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk jiwa dan spiritualitas anak agar menjadi pribadi yang baik di hadapan Tuhannya. Maka, peran ibu maupun ayah dalam keluarga masalah bukan hanya sebagai pelindung dan pendidik, tetapi juga sebagai penanam nilai yang membawa keberkahan dan keselamatan dunia akhirat bagi generasi yang mereka lahirkan dan besarkan.

4. Aspek-aspek Keluarga Masalah

Mahpur (2024) menjelaskan dua aspek utama dalam penerapan konsep keluarga masalah, yang meliputi:

1. Akhlak Nahdliyah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang berarti tabiat, kebiasaan, atau watak. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sikap batin yang menetap dalam diri seseorang, yang darinya muncul perilaku secara spontan tanpa perlu dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Jika sikap tersebut menghasilkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat maupun ajaran agama (*syara'*), maka disebut sebagai akhlak mulia. Sebaliknya, jika melahirkan tindakan yang buruk dan tercela, maka itu disebut akhlak yang tercela atau buruk. Akhlak Nahdliyah merupakan seperangkat nilai dan perilaku etis yang dijunjung tinggi serta diamalkan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU), sebagai cerminan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan penuh kasih sayang.

Akhlak Nahdliyah mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman perilaku oleh warga Nahdlatul Ulama (NU), terutama dalam kehidupan sosial dan keluarga. Nilai pertama adalah *As-Shidqu* atau kejujuran, yang berarti keselarasan antara ucapan dan tindakan. Kejujuran menjadi dasar penting dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan dalam hubungan antarpribadi. Kedua, *Al-Amanah wal Wafa' bil 'Ahd* atau dapat dipercaya dan menepati janji, menekankan pentingnya tanggung

jawab serta konsistensi dalam menjalankan komitmen, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketiga, *Al-'Adalah* atau bersikap adil, mengajarkan untuk memperlakukan orang lain secara proporsional dan objektif, sehingga menciptakan lingkungan yang damai dan teratur. Keempat, *At-Ta'awun* atau tolong-menolong, mendorong setiap individu untuk saling membantu secara ikhlas tanpa pamrih sebagai wujud kepedulian sosial. Terakhir, *Al-Istiqamah* atau konsistensi dalam kebaikan, mengajarkan keteguhan dalam memegang nilai-nilai kebenaran meskipun menghadapi godaan atau tantangan (Fauzi, 2019). Kelima nilai ini membentuk karakter mulia dalam keluarga dan masyarakat, serta menjadi bekal penting dalam membentuk generasi yang berakhlak dan tangguh.

Albert Bandura, tokoh psikologi yang dikenal melalui *Social Learning Theory*, menyatakan bahwa perilaku moral dipelajari dengan cara yang sama seperti perilaku lainnya, yaitu melalui proses meniru (*modeling*) dan penguatan (*reinforcement*). Anak-anak belajar dari mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama dari figur yang mereka anggap penting, seperti orang tua atau guru. Model yang efektif, menurut Bandura, adalah mereka yang bersikap hangat, tegas, dan konsisten antara ucapan dan tindakan (Rini, 2021). Dalam tahap awal perkembangan, anak-anak tidak hanya meniru perilaku yang mereka lihat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan aturan moral yang menyertainya. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga tidak hanya mencontohkan perilaku yang baik, tetapi juga memberikan penjelasan rasional tentang alasan moral di balik tindakan tersebut. Proses ini memungkinkan anak memahami secara menyeluruh secara kognitif, emosional, dan perilaku (psikomotorik) sehingga pembelajaran moral yang terjadi mencakup transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan (Ramat, 2020).

Dalam konteks ini, penanaman Akhlak Nahdliyah dalam keluarga menjadi sangat penting. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, tolong-menolong, dan istiqamah tidak hanya perlu dikenalkan secara verbal, tetapi harus ditampilkan dalam bentuk nyata oleh orang tua sebagai model utama dalam kehidupan anak. Keteladanan inilah yang kemudian akan diinternalisasi oleh anak, membentuk karakter dan orientasi moral yang kokoh. Dampaknya, anak akan memiliki kematangan moral, kekuatan karakter, serta kemampuan sosial-emosional yang baik. Mereka cenderung menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, adil, dan peka terhadap kondisi orang lain. Dalam jangka panjang, hal ini membentuk anak yang tidak hanya mampu menyesuaikan diri secara sosial, tetapi juga mampu menjadi teladan di lingkungannya, serta memiliki ketahanan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan (Daulay, 2015).

2. *Relasi Makruf*

Relasi makruf merupakan bentuk hubungan yang dilandasi oleh prinsip kebaikan, saling menghargai, dan tanggung jawab antara suami dan istri, serta dengan seluruh anggota keluarga lainnya. Hubungan ini tidak hanya mencerminkan kasih sayang, tetapi juga memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam keluarga. Relasi makruf menuntut adanya komunikasi yang terbuka, keputusan bersama, serta dukungan emosional dan spiritual yang saling menguatkan. Dalam relasi ini, setiap anggota keluarga dihargai perannya dan diberikan ruang untuk tumbuh serta berkontribusi secara adil demi terciptanya keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga (Muhammad, 2022).

Dalam kerangka keluarga maslahah, relasi makruf diwujudkan melalui empat prinsip utama: *muadalah*, *muwazzanah*, *mubadalah*, dan *maslahah*. Keempat konsep ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan keluarga yang adil, harmonis, dan sejahtera. *Muadalah* merujuk pada penyelarasan nilai-nilai pendidikan agama dan umum secara seimbang, yang tidak hanya diterapkan dalam sistem

pendidikan pesantren, tetapi juga menjadi inspirasi dalam keluarga untuk menanamkan nilai spiritual dan intelektual secara simultan (Hakim et al., 2024). *Muwazzanah* menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan keluarga, termasuk antara hak dan kewajiban, antara peran domestik dan publik, serta antara kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual setiap anggota keluarga (Fitriani, 2021).

Mubadalah mengajarkan prinsip kesetaraan dan saling mendukung antara suami dan istri, di mana relasi tidak bersifat dominatif tetapi dilandasi semangat kemitraan yang adil dan timbal balik (Adib & Mujahidah, 2021). Terakhir, *masalahah* menjadi tujuan utama dari keseluruhan relasi ini, yakni menciptakan kebaikan dan mencegah kemudharatan dalam semua aspek kehidupan keluarga, termasuk menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan (Kudaedah, 2020). Dengan menerapkan keempat prinsip ini, keluarga *masalahah* tidak hanya membentuk hubungan internal yang sehat dan penuh kasih sayang, tetapi juga berperan aktif dalam mewujudkan tatanan sosial yang Islami, adil, dan membawa rahmat bagi semesta.

Dalam relasi keluarga, setiap hubungan antaranggota memiliki karakteristik yang khas, terutama saat anak memasuki masa remaja. Menurut Steinberg (2016), masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada individu remaja, tetapi juga membawa dampak pada dinamika hubungan dalam keluarga, termasuk transformasi dan penataan ulang relasi antara anak dan orang tua. Menghadapi masa transisi ini, orang tua dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan membangun relasi yang seimbang, dengan mengelola ketergantungan yang sehat di dalam sistem keluarga maupun jaringan sosial di luar keluarga (Bandura, 1995 ; Qonitatin, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa relasi yang positif antara remaja dan keluarga dapat menjadi faktor pelindung yang efektif dalam membantu remaja menghadapi berbagai tantangan selama masa

perkembangan mereka (Coatsworth et al., 2010; Wang et al., 2013). Relasi yang sehat ini juga berkontribusi pada terbentuknya kelekatan emosional yang kuat antara orang tua dan remaja (Bettmann & Tucker, 2011), serta meningkatkan rasa puas dalam proses pengasuhan (Obsuth et al., 2006). Lebih jauh lagi, kestabilan hubungan antara orang tua dan remaja memiliki dampak jangka panjang karena turut membentuk pola relasi remaja di masa depan, sehingga memperkuat pentingnya kualitas hubungan antara keduanya.

Relasi yang hangat dan sehat dalam keluarga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan remaja. Hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan harga diri, kesejahteraan psikologis dan emosional, serta memberikan rasa aman dalam menjalani proses pengasuhan. Selain itu, relasi yang harmonis juga berfungsi sebagai perlindungan dari risiko-risiko yang mungkin muncul dalam lingkungan keluarga, memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga, dan membentuk landasan yang kokoh bagi kualitas hubungan romantis maupun hubungan sosial dengan teman sebaya di masa depan (Qonitatin, 2020). Hal ini sangat relevan dengan konsep relasi makruf dalam keluarga maslahah, yang menekankan pentingnya hubungan yang adil, seimbang, dan penuh kasih antar anggota keluarga. Ketika relasi dibangun atas dasar saling menghargai, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama, maka keluarga menjadi tempat yang aman dan suportif, yang secara langsung mendukung tumbuhnya karakter dan kesejahteraan emosional anak dan remaja.

C. Emosi

1. Definisi Emosi dalam Psikologi

Kata "emosi" berasal dari kata "*emetus*" atau "*emouere*" yang berarti "*to stir up*" atau sebuah dorongan yang menggerakkan seseorang menuju sesuatu yang lain (Ulya, 2019). (Baumgardner & Crothers, 2013) menyatakan bahwa jika dievaluasi berdasarkan efek psikologis dan

fisiologis, Menurut Goleman (1999), emosi merupakan perasaan intens yang muncul dan diarahkan kepada seseorang atau sesuatu. Dalam *Dictionary of Psychology*, emosi didefinisikan sebagai kondisi terangsangnya organisme yang mencakup perubahan internal yang disadari dan bersifat mendalam. Perasaan (*feelings*) sendiri merupakan pengalaman sadar yang muncul akibat rangsangan dari luar (eksternal) maupun dari berbagai kondisi fisik tubuh individu. Emosi dan perasaan saling berkaitan dalam membentuk respon seseorang terhadap situasi tertentu (Manizar, 2016). Emosi kerap dianggap sama dengan perasaan, padahal keduanya memiliki perbedaan. Emosi cenderung lebih kuat atau intens dibandingkan perasaan, sehingga reaksi fisik atau perubahan jasmaniah yang ditimbulkan oleh emosi biasanya lebih nyata dan terlihat dibandingkan dengan perasaan (Chaplin, 1999).

Bagi manusia, emosi tidak hanya berperan dalam mempertahankan hidup sebagaimana fungsi emosi pada hewan, tetapi juga berperan sebagai sumber energi atau penggerak yang menambah semangat dalam menjalani kehidupan. Emosi juga berfungsi sebagai penyampai pesan atau *messenger* yang membantu manusia merespons berbagai situasi. Dalam konteks mempertahankan diri, emosi memberikan dorongan bagi seseorang untuk melindungi diri dari ancaman atau gangguan. Selain itu, perasaan seperti cinta, kasih sayang, cemburu, marah, atau benci memungkinkan manusia untuk merasakan makna hidup dan menjalin hubungan dengan sesama (Martin, 2003). Emosi memiliki pengaruh terhadap cara individu memahami dan menanggapi orang lain maupun suatu peristiwa. Emosi dapat menjadi sumber inspirasi yang mendorong semangat, namun di sisi lain juga bisa menjadi faktor yang melemahkan motivasi. Selain itu, emosi bisa memperkuat dukungan dalam hubungan sosial, tetapi juga berpotensi merusaknya jika tidak dikelola dengan baik (Manizar, 2016).

2. Fungsi Emosi

Emosi merupakan respons psikologis yang muncul sebagai reaksi terhadap rangsangan, baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu

sendiri. Emosi tidak hanya terbatas pada perasaan semata, tetapi juga memengaruhi ekspresi fisik dan perilaku seseorang. Sebagai contoh, perasaan bahagia bisa terlihat dalam ekspresi wajah yang ceria dan tawa yang lepas, sementara perasaan sedih sering kali diiringi dengan ekspresi murung, tubuh yang lemas, hingga air mata.

Menurut Bretherton dalam (Diananda, 2020), emosi memiliki tiga fungsi utama dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks perkembangan anak, yaitu:

a) Fungsi Penyesuaian Diri dan Kelangsungan Hidup (*Adaptation and Survival*)

Emosi berperan penting dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan menjaga keberlangsungan hidup. Ketika anak menghadapi situasi yang menakutkan atau mengancam, rasa takut yang muncul mendorongnya untuk menghindar atau mencari perlindungan. Respons ini merupakan bagian dari mekanisme adaptasi agar anak dapat menghindari bahaya dan melindungi dirinya dari hal-hal yang merugikan. Dalam jangka panjang, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan emosi-emosi ini mendukung perkembangan kepribadian yang lebih stabil dan tahan terhadap tekanan.

b) Fungsi Pengaturan (*Regulation*)

Emosi juga berfungsi dalam mengatur perilaku dan perhatian seseorang. Seorang anak yang sedang merasakan kebahagiaan biasanya akan lebih fokus, antusias, dan mudah mengikuti aturan dalam proses belajar atau kegiatan lainnya. Sebaliknya, anak yang sedang mengalami emosi negatif seperti sedih atau marah, cenderung kurang mampu berkonsentrasi dan lebih sulit diatur. Oleh karena itu, pengelolaan emosi menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial anak.

c) Fungsi Komunikasi (*Communication*)

Emosi juga merupakan sarana penting dalam menyampaikan apa yang dirasakan oleh seseorang. Anak-anak sering kali belum mampu mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata, sehingga mereka mengekspresikannya lewat perilaku dan ekspresi wajah. Misalnya, anak yang merasa bersalah mungkin menunjukkan sikap gelisah dan gerakan tubuh yang canggung, sementara anak yang membenci sesuatu bisa tampak dari ekspresi wajah yang tidak menyenangkan. Emosi dalam hal ini berperan sebagai media komunikasi non-verbal yang memungkinkan orang lain memahami kondisi emosional seseorang, bahkan tanpa adanya ucapan.

3. Bentuk-Bentuk Emosi

Menurut Daniel Goleman (2015), emosi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain: marah, sedih, takut, senang, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Setiap emosi ini memiliki peran dan ekspresi yang berbeda dalam kehidupan manusia.

Sementara itu, Hurlock membagi emosi menjadi dua kategori utama, sebagai berikut:

1. Emosi Negatif

Emosi ini sering diasosiasikan dengan perasaan yang tidak menyenangkan dan dapat memunculkan dampak buruk, baik bagi individu yang merasakannya maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Emosi negatif umumnya melampaui batas kewajaran, sehingga sulit dikendalikan dan bisa berujung pada perilaku destruktif seperti merusak barang, melukai orang lain, berteriak-teriak dalam kemarahan, menangis histeris, hingga tertawa secara berlebihan. Efek dari emosi negatif tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga bisa menyebar ke lingkungan sosial. Orang yang sering diliputi emosi negatif cenderung lebih dominan dipengaruhi oleh perasaan seperti sedih, marah, kecewa, cemas, tersinggung, benci, jijik, curiga, atau prasangka. Perasaan-perasaan ini, jika tidak dikelola dengan baik, sangat mungkin menimbulkan konsekuensi negatif, baik secara

psikologis maupun sosial, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

2. Emosi Positif

Menurut Seligman (2002) emosi positif adalah kondisi mental yang melibatkan perasaan, sensasi, pemikiran, dan tindakan yang menghasilkan efek positif seperti keceriaan, kedamaian, kepuasan, dan kebahagiaan. Emosi positif ini dikategorikan berdasarkan waktu, yakni masa lalu (misalnya, rasa puas dan bersyukur), masa kini (misalnya, kegembiraan), serta masa depan (seperti optimisme). Menurut Goleman (2015) Emosi positif adalah emosi yang menghadirkan perasaan menyenangkan, seperti cinta, harapan, dan antusiasme, yang tidak merugikan orang lain serta dapat mendukung keberhasilan hidup seseorang. Menurut (Hermanto, 2016) emosi positif adalah jenis emosi yang menciptakan perasaan menyenangkan bagi individu yang merasakannya. Sementara itu, (Indri & Siagian, 2018) mendefinisikan emosi positif sebagai respons atau sikap yang menunjukkan perasaan senang, bahagia, dan puas terhadap situasi atau objek tertentu. Emosi positif adalah kecenderungan perilaku yang menciptakan rasa nyaman dan berfungsi membantu individu dalam mencapai serta menerapkan strategi coping untuk memecahkan masalah (Istiqomah & Wahyuni, 2023).

Menurut (Fredrickson et al., 2008) emosi positif memainkan peran penting dalam penyesuaian diri melalui teori *broaden-and-build*. Teori tersebut menjelaskan bahwa emosi seperti kebahagiaan dan ketertarikan dapat memperluas pola pikir, mengontrol perilaku, dan membangun sumber daya sosial, intelektual, serta fisik. Emosi positif juga membantu individu dalam menghadapi stres. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi positif adalah kondisi mental yang melibatkan respons perasaan menyenangkan yang mendukung kesejahteraan dan keberhasilan hidup seseorang. Emosi positif mencakup sensasi, pemikiran, dan tindakan yang menghasilkan efek positif, seperti kebahagiaan, kedamaian, dan kepuasan. Emosi ini berwujud dalam berbagai bentuk,

seperti rasa puas dan syukur atas masa lalu, kegembiraan di masa kini, serta optimisme untuk masa depan. Emosi positif tidak hanya menciptakan perasaan nyaman tetapi juga mendorong individu untuk menghadapi tantangan dengan strategi coping yang konstruktif, sehingga membantu mereka memecahkan masalah dengan lebih baik. Secara keseluruhan, emosi positif menjadi pondasi penting dalam meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan dorongan yang produktif dan menyenangkan dalam interaksi sehari-hari serta dalam pencapaian tujuan hidup.

4. Aspek-aspek Emosi Positif

Menurut (Fredrickson & Levenson, 1998) aspek-aspek emosi positif antara lain kebahagiaan (*Joy*), kepuasan hati (*contentment*), ketertarikan (*interest*), serta cinta (*love*).

1. Kebahagiaan (*Joy*)

Menurut Fredrickson (2013), kebahagiaan adalah emosi yang berperan penting dan sering muncul dalam kehidupan manusia, mendorong aktivitas positif yang memperkuat kesejahteraan. Frijda (1986), menggambarkan kebahagiaan sebagai bentuk “aktivasi bebas” yaitu keadaan emosi yang memotivasi seseorang untuk bertindak tanpa tekanan atau beban. Dalam keadaan kebahagiaan, individu cenderung merasa lebih lepas dan terdorong untuk menjelajahi berbagai peluang atau keterhubungan dengan orang lain (Roth & Laireiter, 2021). Kebahagiaan menciptakan dorongan kuat bagi individu untuk bermain, mengeksplorasi, dan melampaui batasan pribadi mereka, memungkinkan lahirnya kreativitas. Dorongan ini tak hanya tercermin dalam perilaku sosial dan fisik, tetapi juga tampak dalam aktivitas intelektual dan artistik (Tugade et al., 2016). Kebahagiaan bisa diraih jika seseorang berusaha secara konsisten dan percaya bahwa setiap orang memiliki peluang untuk bahagia. Prosesnya dimulai dengan mengenali tingkat kebahagiaan dasar diri sendiri, lalu mencari cara untuk meningkatkannya (Hamdan, 2016). Sehingga, kebahagiaan tidak hanya sekadar perasaan senang, tetapi juga

berfungsi memperluas perspektif, mengurangi stres, serta membangun keterampilan sosial dan ketahanan psikologis.

2. Kepuasan Hati (*Contentment*)

Kepuasan merupakan aspek yang mendorong seseorang untuk sejenak berhenti dan menikmati keadaan hidup saat ini, serta mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam pemahaman baru tentang diri dan dunia. Kepuasan adalah kondisi subjektif yang berkaitan dengan keadaan pribadi seseorang dan perasaan bahagia yang muncul akibat pemenuhan dorongan atau kebutuhan di dalam dirinya, yang berkaitan dengan kenyataan yang dirasakannya (Chaplin, 1989). Aspek kepuasan ini berkaitan erat dengan dorongan untuk bersyukur dan menghargai apa yang dimiliki saat ini (Tugade et al., 2016). Ketika seseorang dapat merasakan syukur dan menikmati hidup, hal ini dapat memunculkan emosi positif karena individu tidak merasa tertekan untuk terus meningkatkan taraf hidup, sehingga mereka merasa puas dengan kondisi yang ada.

3. Ketertarikan (*Interest*)

Ketertarikan adalah emosi positif yang mendorong seseorang untuk menjelajahi hal-hal baru, menerima informasi dan pengalaman baru, serta memperluas diri. Ketika seseorang merasa tertarik, dorongan untuk mengeksplorasi ini membuka peluang untuk menambah pengetahuan dan memperdalam kemampuan berpikir. Selain itu, rasa puas yang dihasilkan dari eksplorasi ini memberikan kebahagiaan, wawasan diri, dan bahkan dapat mengubah pandangan seseorang terhadap dunia (Tugade et al., 2016).

4. Cinta (*Love*)

Cinta adalah aspek emosional yang berkaitan dengan hubungan kita terhadap orang lain atau hal-hal yang kita hargai dan kasihi. Ketika kita mampu mencintai atau merasakan cinta dari orang lain atau sesuatu, cinta ini membawa kebahagiaan yang merupakan ciri dari emosi positif. Cinta merupakan gabungan dari berbagai emosi positif seperti kebahagiaan,

ketertarikan, dan kepuasan yang timbul dalam konteks hubungan yang aman dan dekat. Cinta memberikan rasa aman dan perasaan puas, yang pada akhirnya memperkaya kesejahteraan emosional kita. Cinta juga mendorong ikatan yang mendalam, yang tidak hanya membuat seseorang merasa diterima, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkembang bersama dengan orang yang dicintai (Tugade et al., 2016).

D. Pengaruh Pengasuhan dan Keluarga Masalah Terhadap Emosi Positif

Pengasuhan dan peran keluarga masalah secara bersama-sama memainkan peran penting dalam membentuk emosi positif pada anak. Pada pengasuhan sangu akik menekankan kasih sayang, keterbukaan, dan komunikasi efektif, mendorong orang tua untuk menjadi pendamping yang penuh perhatian dan sabar tanpa kekerasan. Sangu Akik meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pola asuh positif yang memperkuat ikatan emosional dengan anak. Sementara itu, keluarga masalah berfungsi sebagai pondasi nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan akhlak karimah dalam pengasuhan, yang melahirkan suasana sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dengan adanya dukungan dari lingkungan keluarga yang harmonis dan pengasuhan yang penuh kasih, anak tumbuh dalam suasana aman dan sejahtera, memperkuat perkembangan emosi positif dalam dirinya.

Pengaruh pengasuhan dan nilai-nilai keluarga masalah dapat dijelaskan melalui berbagai teori dan penelitian yang menunjukkan pentingnya ikatan emosional dan dukungan dalam perkembangan anak. Teori *Attachment* dari Bowlby menekankan bahwa ikatan kuat antara anak dan orang tua menciptakan rasa aman yang mendukung kepercayaan diri dan keterampilan regulasi emosi anak (Bowlby & With, 1973). Dalam hal ini, (Nisai & Santoso, 2023) menggarisbawahi peran krusial keluarga, terutama orang tua, dalam perkembangan remaja, sementara penelitian (Tanto, 2021) menunjukkan bahwa kelekatan yang aman berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Selain itu, teori perkembangan psikososial Erik Erikson mengungkapkan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam membantu anak

mengembangkan kepercayaan diri dan stabilitas emosional, di mana lingkungan yang penuh kasih dan perhatian berperan sebagai faktor utama dalam perkembangan sosial-emosional anak (Setyowati, & Hastuti, 2017). Pola asuh yang positif, seperti pengasuhan otoritatif, terbukti mendukung keterampilan sosial dan emosional yang kuat, sedangkan pola asuh yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan anak (Afifah et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, dengan komunikasi positif dan batasan yang jelas, lebih mampu menghadapi stres dan tantangan hidup (Zulfah & Wardhani, 2023). Teori Hierarki Kebutuhan Maslow juga menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk rasa aman dan kasih sayang, adalah kunci untuk mencapai aktualisasi diri (Dzakia & Maemonah, 2023).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa emosi positif pada remaja, seperti kebahagiaan, kepuasan, ketertarikan dan cinta, tidak hanya muncul secara alami, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. (Elfida et al., 2014) menemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kebahagiaan remaja adalah keberadaan relasi yang positif, dengan kontribusi sebesar 49,7%. Selain itu, sebanyak 68% remaja menyebut bahwa keluarga merupakan pihak yang paling mampu memberikan dukungan dan menumbuhkan rasa Bahagia (Rini, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang positif dalam lingkungan keluarga memainkan peran penting dan signifikan dalam membentuk kebahagiaan remaja. Park et al. (2006) mengungkapkan bahwa kedekatan dengan orang tua dan hubungan yang hangat dalam keluarga memiliki dampak besar terhadap kepuasan anak. Kualitas interaksi dalam keluarga serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup anak. Selain itu, aspek-aspek seperti keterikatan emosional, rasa dihargai, komunikasi yang terbuka, keakraban, dan penerimaan dari orang tua diketahui dapat memperkuat kesejahteraan psikologis anak (Park & Peterson, 2006).

Hubungan positif dan ikatan yang hangat dalam keluarga, yang mampu memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, terbukti memberikan kontribusi penting terhadap kebahagiaan dalam keluarga. Kasih sayang sendiri merupakan kebutuhan dasar yang sangat esensial bagi setiap individu. Semakin besar kasih sayang yang diterima dan semakin tinggi tingkat kepuasan individu terhadap kasih sayang tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakannya (Hurlock, 1996). Selain itu, Cinta merupakan elemen kunci dalam membangun dan menjaga keharmonisan dalam keluarga. Kehadiran cinta yang tulus antara anggota keluarga, menciptakan fondasi emosional yang kokoh bagi seluruh anggota keluarga. Ketika cinta ini ditopang oleh pengalaman spiritual yang mendalam, maka ikatan tersebut akan menjadi semakin kuat dan bermakna. Dalam konteks perkembangan remaja, suasana keluarga yang dilandasi cinta dan spiritualitas yang kuat akan memberikan dampak positif, khususnya dalam aspek cinta pada emosi positif remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih sayang dan relasi hangat akan lebih mudah mengembangkan rasa cinta, empati, dan keterhubungan emosional yang sehat terhadap orang lain (Aziz & Mangestuti, 2021).

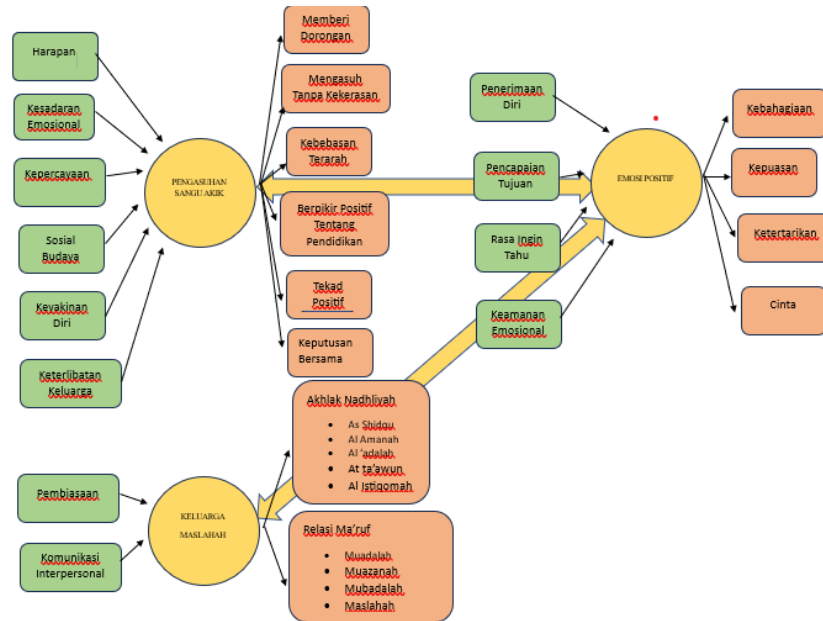
Dalam beberapa teori dan penjelasan terkait penelitian tersebut sejalan dengan konsep pengasuhan, bersama nilai-nilai keluarga masalah, memberikan kontribusi signifikan dalam membangun emosi positif pada anak. Sinergi antara pola asuh yang penuh kasih sayang dan dukungan dengan nilai-nilai keluarga yang mementingkan kesejahteraan bersama menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan sosial anak. Anak yang tumbuh dalam suasana rumah yang menerima, memiliki batasan yang jelas, serta dipenuhi dengan komunikasi positif, cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, mampu mengelola emosi dengan baik, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pengasuhan positif dalam membangun emosi positif pada anak, tetapi masih memiliki beberapa keterbatasan. Banyak penelitian hanya fokus pada pendekatan pengasuhan tertentu, seperti pengasuhan otoritatif tanpa mempertimbangkan sinergi antara nilai-nilai keluarga dan metode pengasuhan

yang lebih holistik. Selain itu, sebagian besar studi hanya menyoroti aspek individual dalam pengasuhan dan belum cukup mendalami model berbasis lokal, seperti Sangu Akik, dalam perkembangan emosional anak.

Penelitian ini berupaya menyempurnakan temuan tersebut dengan mengintegrasikan konsep pengasuhan Sangu Akik, yang menekankan komunikasi dan kasih sayang, bersama nilai-nilai keluarga maslahah, yang menekankan keadilan, akhlak, dan keseimbangan. Integrasi ini diharapkan dapat memperkuat ikatan emosional dan perkembangan emosi positif anak. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang pentingnya keselarasan antara nilai keluarga dan metode pengasuhan lokal, menciptakan lingkungan yang harmonis, aman, dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Hubungan keluarga yang solid dengan dukungan emosional yang konsisten tidak hanya berdampak pada kesejahteraan anak saat ini, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi individu dewasa yang tangguh, mampu menghadapi tantangan hidup, dan sukses dalam interaksi sosial di masa depan. Berdasarkan pertimbangan dan argumentasi tersebut, dapat diprediksi bahwa pengasuhan dan nilai-nilai keluarga maslahah berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan emosi positif anak, membentuk mereka menjadi individu dewasa yang tangguh dan sukses dalam menghadapi tantangan hidup serta interaksi sosial di masa depan.

E. Kerangka Konseptual

Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Menurut Hardani et al. (2020), hipotesis adalah jawaban sementara yang dirumuskan dari masalah yang telah dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Pertama

H01= Tidak terdapat pengaruh signifikan pengasuhan terhadap emosi positif

Ha1= Terdapat pengaruh signifikan pengasuhan terhadap emosi positif

2. Hipotesis Kedua

H02= Tidak terdapat pengaruh signifikan keluarga masalah terhadap emosi positif

Ha2= Terdapat pengaruh signifikan keluarga masalah terhadap emosi positif

3. Hipotesis Ketiga

H03= Tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan pengasuhan dan keluarga masalah terhadap emosi positif

Ha3= Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara pengasuhan dan keluarga masalah terhadap emosi positif

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian pengaruh pengasuhan dan keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja merupakan pendekatan kuantitatif yang diartikan sebagai sebuah metode penelitian dalam pengujian teori tertentu yang dinilai dari hubungan antar variabel. Selanjutnya, variabel yang diukur akan menghasilkan data berbentuk angka untuk dianalisa menggunakan metode statistik (Creswell, 2010). Pada penelitian kuantitatif akan dipilih beberapa sample dengan tujuan untuk mewakili populasi pada penelitian yang digunakan sebagai subjek untuk membuktikan kebenaran hipotesa. Keberhasilan dalam pendekatan kuantitatif dinilai dari angka yang menyatakan peluang terjadinya suatu peristiwa atau kegagalan dengan tidak adanya peluang terjadinya peristiwa yang mengakibatkan penolakan pada hipotesis penelitian (Azwar, 2013). Pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menilai korelasi dan signifikansi antar variabel untuk membuktikan peluang atau penolakan terjadinya pengaruh antara variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang dirasa tepat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yakni untuk menganalisa pengaruh pengasuhan dan keluarga masalah terhadap emosi positif pada remaja (Arikunto, 2013).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian merupakan serangkaian proses yang terjadi dalam penentuan variabel utama yang akan dijadikan fokus pada penelitian, selain itu dalam proses ini akan dilakukan klasifikasi peran dari setiap variabel penelitian. Adapun seluruh elemen yang akan dikaji dalam penelitian ini dikenal sebagai variabel. Menurut (Azwar, 2013) variabel penelitian merupakan bagian dari elemen-elemen yang berperan pada sebuah peristiwa atau fenomena yang sedang diamati. Pada penelitian ini, terdapat 3

jenis variabel yang akan dikaji berdasarkan pengaruh antar variabel dibawah ini:

- Variabel Independen (X) : X1 (pengasuhan), X2 (keluarga masalah).
- Variabel Dependen (Y): Emosi positif

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah pengertian yang dirumuskan dengan didasari oleh ciri yang dapat dikaji pada variabel tersebut. Dalam memutuskan konsepsi definisi operasional, peneliti mempertimbangkan karakteristik variabel penelitian (Azwar, 2001). Pada penelitian ini akan dijelaskan 3 variabel dengan definisi sebagai berikut:

1. Pengasuhan

Pengasuhan dapat diartikan sebagai proses membimbing atau mengelola, yang dalam konteks ini mencakup tanggung jawab dan tindakan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dalam penelitian ini, konsep pengasuhan sanga akik dijadikan kerangka untuk menilai bagaimana remaja memandang pola asuh yang mereka terima dari orang tua. Pengasuhan Sangu Akik adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada prinsip kasih sayang, kesabaran, dan pendekatan non-kekerasan, dengan tujuan membentuk anak yang tumbuh secara sehat secara emosional, sosial, dan moral. Adapun aspek-aspek dalam pengasuhan ini adalah memberi dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, kebebasan terarah, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, keputusan bersama.

2. Keluarga Masalah

Keluarga Masalah adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan lahir dan batin setiap anggotanya, hidup harmonis, dan bermanfaat bagi masyarakat. Konsep ini menekankan kebaikan yang

melindungi agama, jiwa, harta, keturunan, dan kehormatan. Didirikan atas prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, dan akhlak yang baik, keluarga masalah bertujuan mencapai *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, serta berperan aktif dalam menjaga kemaslahatan sosial dan lingkungan sebagai wujud nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Aspek-aspek dalam keluarga masalah adalah akhlak nahdliyah dan relasi makruf.

3. Emosi Positif

Emosi positif adalah kondisi mental yang melibatkan respons perasaan menyenangkan yang mendukung kesejahteraan dan keberhasilan hidup seseorang. Emosi positif mencakup sensasi, pemikiran, dan tindakan yang menghasilkan efek positif, seperti kebahagiaan, kedamaian, dan kepuasan. Aspek-aspek dalam emosi positif mencakup kebahagiaan, kepuasan hati, ketertarikan, cinta.

D. Populasi, sampel, dan teknik sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi penelitian (Azwar, 2001). Adapun populasi dari penelitian ini adalah remaja berusia antara 15 hingga 18 tahun yang berada di SMA/SMK/MA dibawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang. Alasan memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian Alasan memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena LP Ma'arif NU Kota Malang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama, yang memiliki nilai-nilai berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Konsep pengasuhan sangu akik dan keluarga masalah sejalan dengan prinsip-prinsip NU yang menekankan keseimbangan antara pendidikan agama, kasih sayang, dan kemandirian dalam membentuk karakter remaja. Dengan lingkungan yang menginternalisasi nilai-nilai ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana pengasuhan berbasis NU berkontribusi terhadap pembentukan emosi positif pada remaja.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil yang diambil dari populasi dengan tujuan merepresentasikan populasi dalam menjadi objek atau sumber data pada sebuah penelitian, adapun sampel digunakan dengan tujuan perolehan informasi yang akurat untuk mewakili kondisi populasi secara keseluruhan (Arikunto, 2015). Dalam penelitian ini diambil sampel 36% dari total jumlah remaja berusia 15 hingga 18 tahun yang berada di SMA/SMK/MA dibawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang yang berjumlah 350 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan metode untuk menetapkan sampel yang sesuai dengan ukuran yang diperlukan sebagai sumber data utama, dengan mempertimbangkan karakteristik dan distribusi populasi agar didapatkan sampel yang mewakili populasi secara akurat. Dalam penelitian ini, jenis sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dikarenakan seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dikarenakan pada populasi yang digunakan memiliki beberapa ciri yang sama dalam kemungkinan pemenuhan kriteria variabel yang dikaji. Rumus yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel adalah rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Ukuran populasi

e = Margin of error (tingkat kesalahan) yang diinginkan

Dari rumus diatas dilakukan perhitungan dengan kebutuhan sampel berjumlah 282 remaja yang berusia 15 hingga 18 tahun. Dengan jumlah total populasi 1.218 dan dengan *margin of error* sebesar 5% di dapatkan hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{991}{1 + 991 \times (0,05)^2}$$

$$n = 282$$

Dari data yang ada, diketahui bahwa di SMA/SMK/MA LP Ma'arif NU Kota Malang terdapat 282 remaja berusia 15 - 18 tahun pada seluruh sekolah. peneliti memilih melakukan pembagian sampel dengan teknik propotional random sampling pada tiap sekolah dengan dibulatkan keseluruhan siswa yang dijadikan sampel berjumlah 350 remaja.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik proportional random sampling untuk menentukan jumlah sampel secara proporsional dari populasi sebanyak 350 remaja yang tersebar di 10 sekolah. Langkah awal dilakukan dengan menghitung persentase jumlah siswa di setiap sekolah terhadap total populasi, kemudian hasil persentase tersebut dikalikan dengan jumlah sampel yang ditetapkan, yaitu 350 siswa. Proses ini diterapkan pada semua sekolah sehingga diperoleh distribusi sampel yang seimbang dan mewakili proporsi populasi masing-masing sekolah. Hasil perhitungan menunjukkan distribusi sampel sebagai berikut: 148 siswa, 37 siswa, 34 siswa, 26 siswa, 25 siswa, 24 siswa, 23 siswa, 14 siswa, 13 siswa, dan 5 siswa di sepuluh sekolah tersebut. Teknik ini memastikan bahwa setiap sekolah diwakili secara proporsional dalam penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh dan menganalisis informasi dalam rangka menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis, serta menilai temuan penelitian (Arikunto, 2015). Teknik dalam pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti wawancara, angket, observasi, atau kombinasi dari ketiganya (sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik angket sebagai alat untuk menghimpun data dari responden. Menurut (Sugiyono, 2017), angket atau kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyajikan daftar pertanyaan atau pernyataan

tertulis kepada partisipan untuk dijawab sesuai dengan kondisi atau pandangan mereka.

Skala adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkapkan suatu konstruk atau konsep psikologis yang mencerminkan aspek-aspek kepribadian seseorang (Azwar, 2001). Dalam penelitian ini menggunakan 3 jenis skala yaitu pengasuhan sangu akik, keluarga masalah, dan emosi positif. Pengukuran ini menggunakan skala *Likert* untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan mengenai suatu objek (William G. Zikmund, 1997). Skala ini memiliki empat pilihan jawaban: "Sangat Setuju," "Setuju," "Tidak Setuju," dan "Sangat Tidak Setuju," dengan nilai 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan negatif. Instrumen penelitian ini mencakup dua jenis pernyataan, yaitu yang mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*).

Tabel 2. 1 Skala Likert

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Pengasuhan Sangu Akik

Skala pengasuhan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala milik (Mahpur et al., 2021) yang mengacu pada enam aspek yaitu memberi dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, kebiasaan terarah, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, keputusan bersama.

Tabel 2. 2 Blue Print Pengasuhan Sangu Akik

Variabel	Aspek	Indikator	Kuisisioner
		Telaten	1, 2, 3, 4, 5, 6

Pengasuhan Sangu Akik	Memberi Dorongan	Sumber daya sosial	
		Keteladanan	
		Pembiasaan perilaku sehat	
		Tukar pendapat	
		Kerja keras	
	Mengasuh Tanpa Kekerasan	Tidak eksploitatif	7, 8, 9, 10
		Menjamin kematangan sosial	
		Hubungan hangat tanpa konflik	
		Sikap pantang kekerasan	
	Kebebasan Terarah	Pengawasan	11, 12, 13,
		Kasih sayang	
		Meluaskan pengaruh pada orang lain	
	Berpikir Positif Tentang Pendidikan	Nilai dan optimisme	14, 15, 16
		Kualitas hubungan sekolah dan rumah	
		Mengetahui cita-cita anak	
	Tekad Positif	Pantang menyerah Nasihat santun	17, 18
	Keputusan Bersama	Komunikasi terbuka Keterlibatan anak	19, 20

Jumlah	20
---------------	-----------

2. Skala Keluarga Masalah

Skala keluarga masalah dalam penelitian ini menggunakan skala oleh Mahpur (2024) yang mengacu pada 2 aspek yaitu akhlak nahdliyah dan relasi makruf yang terdiri dari 23 item dengan 21 *favourable* dan 2 item *unfavourable*.

Tabel 2. 3 Blue Print Skala Keluarga Masalah

Variabel	Aspek	Indikator	Kuisiomer
Keluarga Masalah	Akhlak Nahdliyah	As Shidqu	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
		Al Amanah wal Wafau bil’ahdi	
		Al ‘Adalah	
		At Taawun	
		Al Istiqomah	
	Relasi Makruf	Muadalah	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
		Muwazzanah.	
		Mubadalah	
		Maslahah	
	Jumlah		

3. Skala Emosi Positif

Skala emosi positif dalam penelitian ini terdiri atas empat aspek emosi positif yang dikemukakan oleh Frederickson (1998) antara lain kebahagiaan (*joy*), kepuasan (*contentment*), ketertarikan (*interest*), serta cinta (*love*). Adapun sebaran aitem emosi positif dapat dilihat di tabel dibawah ini :

Tabel 2. 4 Blue Print Skala Emosi Positif

Variabel	Aspek	Indikator	Kuisiomer
-----------------	--------------	------------------	------------------

Emosi Positif	Kebahagiaan	Aktivasi bebas	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
		Kebermaknaan hidup	
	Kepuasan	Perspektif masa depan	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
		Harapan	
		<i>Proactive coping effect</i>	
		Penyesuaian diri	
	Ketertarikan	Dorongan untuk eksplorasi	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29
		Perluasan pengetahuan dan pemikiran	
		Minat diskusi	
		Komunikasi efektif	
	Cinta	Kedekatan	30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40
		Komitmen	
	Jumlah		40

G. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas merupakan indikator sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur secara akurat sesuai dengan tujuan pengukurannya. Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah responden melebihi 150 orang. Data dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi hasil uji lebih besar dari 0,05. Instrumen yang memiliki validitas tinggi

menunjukkan bahwa alat tersebut telah bekerja secara optimal dalam merepresentasikan variabel yang diteliti. Untuk mengukur validitas, digunakan analisis korelasi *Product Moment*, yang menghitung hubungan antara setiap item dengan total skor. Jenis data yang dianalisis merupakan data rasio, dan pengujian dilakukan melalui metode *Corrected Item-Total Correlation* guna menilai kesahihan masing-masing item dalam instrumen. Proses analisis validitas ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas (keandalan) adalah ukuran yang menunjukkan stabilitas dan konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan berbagai konstruksi sebagai bagian dari dimensi suatu variabel yang disusun dalam bentuk kuesioner. Instrumen yang baik tidak akan cenderung mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu. Reliabilitas instrumen seperti kuesioner dapat diuji dengan metode *Alpha Cronbach*, . Salah satu metode untuk mengukur ini adalah menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, di mana nilai di atas 0,6 umumnya dianggap dapat diterima serta menilai apakah hasil pengukuran tetap konsisten ketika dilakukan pada waktu yang berbeda. Jika hasilnya bervariasi secara signifikan, maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel (Azwar, 2001).

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis data mencakup langkah-langkah seperti mengelompokkan data sesuai dengan variabel dan karakteristik responden, menyusun tabel untuk masing-masing variabel berdasarkan data dari seluruh responden, serta menyajikan informasi yang relevan untuk setiap variabel yang diteliti. Selanjutnya, dilakukan perhitungan statistik guna menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan

aplikasi SPSS versi 27.0, yang dijalankan pada sistem operasi Windows. Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis data :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk merangkum data pada tahap awal analisis. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan mencakup ukuran tendensi sentral dan ukuran variabilitas. Ukuran tendensi sentral (*mean*, *median*, *mode*) menunjukkan nilai yang mewakili kelompok data, sementara ukuran variabilitas (*range*, standar deviasi) menggambarkan sebaran nilai dalam kelompok tersebut.

Rumus mencari *Mean* :

$$M = \Sigma X / N$$

Keterangan :

M = *Mean*
 ΣX = Jumlah nilai dalam distribusi
 N = Jumlah total responden

Rumus mencari Mean Hipotetik:

$$I_m = \frac{1}{2} (ix_{Max} + ix_{Min}) i\Sigma item$$

Keterangan:

iM = Mean Hipotetis
 ixMax = Skor tertinggi hipotesis untuk suatu item
 ixMin = Skor terendah hipotesis untuk suatu item
 iΣitem = Total jumlah item dalam skala

Rumus Mencari Standar Deviasi :

$$SD : \sqrt{\sum f x^2 - (\sum f x)^2 / N - 1}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi
 N = Jumlah total
 x = Skor x

Setelah memperoleh hasil deskriptif, langkah selanjutnya adalah membuat kategorisasi untuk menentukan apakah nilai rata-rata yang diperoleh sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan, berdasarkan tingkat kesetujuan yang digunakan. Adapun rumus untuk menentukan kategorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Norma Kategorisasi

Kategori	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M+1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Keterangan :

X = Skor yang diperoleh subjek

M = Mean

SD = Standar Deviasi

2. Uji Normalitas

merupakan langkah awal dalam analisis statistik yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki sebaran yang mengikuti distribusi normal. Pengujian ini menjadi krusial karena teknik analisis statistik parametrik mensyaratkan asumsi normalitas data. Pada penelitian ini, metode *Kolmogorov-Smirnov* digunakan sebagai pendekatan untuk menguji kesesuaian distribusi data dengan distribusi normal. Menurut Priyono (2008), hasil uji ini menunjukkan bahwa data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian bentuk hubungan antara dua variabel dalam suatu model penelitian, apakah hubungan tersebut bersifat linier atau tidak. Pengujian ini membantu

menentukan apakah pola hubungan empiris yang terjadi mengikuti bentuk linier, kuadratik, atau kubik. Agar pengujian ini valid, perlu diasumsikan terlebih dahulu bahwa hubungan antara variabel mengikuti pola linier. Dalam interpretasi hasil uji, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bersifat linier. Sebaliknya, nilai Sig. di bawah 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear. Uji ini penting sebagai dasar untuk melanjutkan ke analisis yang menggunakan pendekatan regresi atau korelasi linier. (Arikunto, 2015).

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang terlalu tinggi antar variabel independen dalam suatu model. Melalui analisis korelasi, peneliti dapat menilai tingkat hubungan antar variabel bebas. Apabila nilai korelasi antar variabel tidak melebihi angka 0,600, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai interkorelasi melampaui batas tersebut, hal ini menandakan adanya multikolinieritas yang berpotensi mengganggu validitas model regresi berganda, sehingga pengujian tidak dapat dilanjutkan. Namun, jika tidak ditemukan gejala multikolinieritas, maka analisis regresi berganda dapat diterapkan. Perhitungan koefisien korelasi antar variabel dalam konteks ini mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010:228).

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2} (n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

n = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara x dan y

$\sum x$ = Jumlah nilai x

Σy	= Jumlah nilai y
Σx^2	= Jumlah kuadrat dari x
Σy^2	= Jumlah kuadrat dari y

Multikolinieritas terjadi jika nilai interkorelasi antar variabel bebas lebih besar atau sama dengan 0,600. Sebaliknya, jika nilai interkorelasi antar variabel bebas kurang dari 0,600, maka tidak terjadi multikolinieritas.

5. Uji Heteroskedestisitas

Dalam analisis regresi berganda, penting untuk menguji apakah varians residual bersifat konstan antar observasi. Jika varians residual tetap atau seragam, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Namun, apabila terdapat perbedaan varians residual di antara observasi, maka terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengidentifikasi adanya gejala ini, dapat digunakan grafik scatterplot dari output SPSS dengan memetakan nilai prediksi (ZPRED) sebagai variabel bebas pada sumbu X dan residual standar (SRESID) sebagai variabel terikat pada sumbu Y. Ketika titik-titik pada grafik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Sebaliknya, jika terlihat pola yang jelas, maka hal tersebut dapat menjadi tanda bahwa model mengalami masalah heteroskedastisitas, yang perlu ditangani agar hasil regresi tetap dapat diinterpretasikan secara akurat.

6. Uji Hipotesis

Penelitian ini menerapkan dua bentuk hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol berfungsi sebagai asumsi awal yang akan diuji kebenarannya, sedangkan hipotesis alternatif merupakan dugaan yang ingin dibuktikan. Jika hasil analisis statistik menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol, maka hipotesis alternatif dinyatakan diterima, begitu pula sebaliknya. Proses pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05, yang menunjukkan adanya toleransi 5% terhadap kemungkinan kesalahan

dalam pengambilan keputusan. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda sebagai teknik statistik utama.

a) Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Linear Berganda adalah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau predictor. Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti untuk memprediksi perubahan dalam variabel dependen (kriterium) ketika dua atau lebih variabel independen dimanipulasi (Sugiono, 2017). Dalam konteks ini, terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Persamaan matematika untuk Regresi Linear Berganda dapat dinyatakan sebagai:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan :

- Y = Variabel Terikat.
- x_1, x_2 = Variabel bebas.
- a = Konstanta
- b_1, b_2 = Koefisien Regresi.
- e = Variable Pengganggu

b) Teknik Analisis Korelasi Ganda

Teknik analisis korelasi ganda dengan dua variabel prediktor digunakan untuk menguji hipotesis (3), yaitu untuk melihat pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} \cdot r_{yx_2} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan:

- $R_{yx_1x_2}$ = Koefisien korelasi x_1, x_2 , dan y
- $r_{x_1x_2}$ = Koefisien korelasi x_1 dengan x_2

rx1y = Koefisien korelasi x1 dengan y
 rx2y = Koefisien korelasi x2 dengan y

Untuk mengetahui signifikan dari korelasi ganda digunakan uji F yaitu:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

Fh = Harga F garis regresi
 n = Jumlah responden
 k = Jumlah variabel independen
 R = Koefisien korelasi ganda

Jika Fh lebih besar dari Ft, maka koefisien korelasi ganda yang diuji dianggap signifikan, yang berarti hasil tersebut dapat diterapkan pada seluruh populasi (Sugiyono, 2017).

c) Uji Tambahan

Uji tambahan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara aspek-aspek dari variabel pengasuhan Sangu Akik dan keluarga masalah dengan variabel emosi positif pada remaja. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memahami secara lebih rinci dinamika keterkaitan antar dimensi dalam pola pengasuhan dan kehidupan keluarga dengan berbagai aspek emosi positif yang dirasakan oleh remaja. Analisis ini dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson's Product Moment untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar aspek, serta untuk mengidentifikasi aspek mana yang memiliki hubungan paling kuat dengan emosi positif. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik, dengan mengacu pada nilai signifikansi *Pearson Correlation*. Hasil uji ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi-dimensi

spesifik dalam pengasuhan dan keluarga yang paling berkontribusi terhadap pembentukan emosi positif remaja

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU Kota Malang adalah salah satu badan otonom di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang berfokus pada pengelolaan dan pengembangan sektor pendidikan di Kota Malang. Berlokasi di Jl. KH Hasyim Ashari No. 21, Kauman, Klojen, Kota Malang, lembaga ini berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal-Jama'ah. Dengan berlandaskan ajaran Islam yang moderat, LP Ma'arif NU bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia, tetapi juga berwawasan luas dan siap menghadapi tantangan zaman.

Sebagai salah satu pilar utama pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama, LP Ma'arif NU Kota Malang menaungi berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas. Lembaga ini mengelola Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Madrasah Aliyah (MA). Dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan keagamaan, LP Ma'arif NU berupaya mencetak lulusan yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Visi dari LP Ma'arif NU Kota Malang adalah terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berkarakter islami. Untuk dapat mencapai visi tersebut LP Maarif NU memiliki misi yang harus dijalankan, yaitu :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman.
2. Menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan kepada peserta didik.

3. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui berbagai program dan kegiatan.

Penelitian ini dilakukan di 10 sekolah jenjang menengah atas yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang, yang mencakup Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Sekolah-sekolah ini umumnya memiliki siswa dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, di mana mayoritas berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, jumlah siswa di setiap sekolah bervariasi, dipengaruhi oleh letak geografisnya, baik yang berada di pusat kota maupun di daerah pinggiran. Perbedaan lokasi ini turut memengaruhi dinamika interaksi sosial siswa serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing mereka.

Daftar sepuluh sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. MA Hamid Rusydi
2. MA KHM Said
3. MA Nurul Ulum
4. MA Al-hayatul Islamiyah
5. MA Mu'allimat
6. MA Muallimin
7. MA Darussalam Agung
8. MA Alhayatul Mubtadiin
9. SMK Shalahuddin
10. SMA Islam Nusantara

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penyebaran angket secara langsung (*offline*) di SMA, SMK, dan MA yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota

Malang. Responden yang terlibat dalam penelitian ini diberikan lembar kuesioner dalam bentuk cetak dan diminta untuk mengisinya menggunakan pulpen.

Proses distribusi angket dilakukan kepada 350 siswa sebagai responden dan dilaksanakan secara bertahap dalam kurun waktu tiga hari, dimulai pada 24 Februari 2025 hingga 26 Februari 2025. Namun, terdapat satu sekolah yang meminta agar penelitian dilakukan pada 10 Maret 2025. Untuk memastikan kelancaran serta validitas data, selama proses pengisian kuesioner dilakukan pengawasan yang sistematis agar setiap responden dapat memberikan jawaban secara jujur sesuai dengan pernyataan yang terdapat dalam angket.

2. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang melibatkan 10 sekolah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Hambatan pertama berkaitan dengan perizinan dan administrasi, karena setiap sekolah memiliki prosedur yang berbeda dalam menerima penelitian. Akibatnya, proses memperoleh izin memerlukan waktu yang cukup lama. Setelah surat permohonan izin penelitian diajukan, beberapa sekolah meminta waktu tambahan untuk memproses perizinan melalui kepala sekolah sebelum memberikan persetujuan.

Kendala kedua adalah penyesuaian jadwal penelitian dengan kegiatan akademik di sekolah. Beberapa sekolah sedang melaksanakan ujian, terutama bagi siswa kelas 12 yang harus fokus pada persiapan ujian akhir. Oleh karena itu, penelitian tidak diizinkan dilakukan pada kelas 12. Selain itu, lokasi sekolah yang tersebar di berbagai daerah di Malang menuntut peneliti untuk mengatur jadwal dengan cermat agar penelitian dapat berjalan tepat waktu tanpa keterlambatan.

Meskipun angket dibagikan dalam bentuk cetak untuk menghindari kendala teknis seperti masalah koneksi internet, tetap muncul beberapa hambatan, seperti keterbatasan alat tulis serta kesalahan dalam pengisian angket oleh siswa. Tidak semua responden memberikan perhatian penuh saat mengisi kuesioner; beberapa siswa mengisinya dengan terburu-buru

atau kurang serius, yang berpotensi menimbulkan bias dalam data penelitian.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a) Uji Validitas

Instrumen yang valid adalah alat ukur yang dapat mengukur suatu konsep sesuai dengan yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, variabel pengasuhan diukur melalui enam aspek utama, yaitu memberi dorongan, mengasuh tanpa kekerasan, kebebasan terarah, berpikir positif tentang pendidikan, dan tekad positif.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap skala Pengasuhan *sangu akik* dengan 20 aitem, diperoleh hasil bahwa 15 aitem dinyatakan valid, sementara 5 aitem lainnya gugur. Aitem valid dengan kategori *favorable* terdapat pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 12, 15, 16, 17, dan 20. Sedangkan aitem valid dengan kategori *unfavorable* terdapat pada nomor 8, 9, dan 10. Validitas ini ditentukan berdasarkan nilai yang melebihi batas minimum 0,361 atau di atas 0,05. Dengan demikian, aitem yang memiliki nilai di bawah angka tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap skala keluarga masalah dengan 23 aitem diperoleh hasil bahwa 21 aitem valid, sementara 2 aitem lainnya gugur. Aitem valid dengan kategori *favorable* terdapat pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23. Validitas ini ditentukan berdasarkan nilai di atas 0,05. Dengan demikian, aitem yang memiliki nilai di bawah angka tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, hasil pengukuran terhadap variabel emosi positif menunjukkan bahwa variabel ini terdiri dari empat aspek utama, yaitu kebahagiaan, kepuasan, ketertarikan, dan cinta. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada skala emosi positif dengan total 41 aitem, diperoleh hasil bahwa 21 aitem dinyatakan valid, sementara 20 aitem lainnya gugur. Aitem valid pada skala ini terdiri dari dua kategori, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* yang valid terdapat pada nomor 2, 5, 6, 9, 10, 13, 19, 20, 24, 31, 32, dan 39. Sementara itu, aitem *unfavorable* yang valid terdapat pada nomor 7, 8, 12, 14, 17, 22, 30, 33, dan 34.

Kevalidan aitem ini didasarkan pada nilai validitas di atas 0,05. Oleh karena itu, aitem yang memiliki nilai di bawah angka tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian ini.

b) Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal instrumen yang digunakan dalam menilai skala pengasuhan *Sangu Akik*, keluarga masalah, dan emosi positif. Uji reliabilitas ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*, yang umum digunakan untuk menilai sejauh mana butir-butir dalam suatu skala saling berkorelasi dan memberikan hasil yang konsisten. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 27.0, yang memungkinkan perhitungan nilai *Alpha Cronbach* secara cepat dan akurat. Hasil dari uji ini akan menjadi dasar untuk menentukan apakah instrumen yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang memadai sebelum digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 2. 6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	N of Item	Keterangan
Pengasuhan Sangu Akik	.763	15	Reliabel
Keluarga Masalah	.935	21	Reliabel
Emosi Positif	.813	21	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan dalam tabel sebelumnya, skala pengasuhan Sangu Akik memperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0.763, skala keluarga masalah memperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.935 sedangkan skala emosi positif mencapai 0.813. Ketiga nilai ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga instrumen yang digunakan dapat dianggap konsisten dan layak untuk digunakan dalam analisis data pada penelitian ini.

2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum menggunakan rumus statistik, penting untuk memahami asumsi dasar yang mendasari penggunaannya. Dengan memahami asumsi tersebut, peneliti dapat lebih bijak dalam memilih dan menerapkan rumus serta melakukan perhitungan dengan lebih tepat.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda diawali dengan serangkaian uji asumsi, yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji tersebut dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 27. Berikut adalah hasil dari uji asumsi yang telah dilakukan.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal. Uji ini mengasumsikan bahwa setiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan

perangkat lunak SPSS versi 27.0 untuk *Windows* dengan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*, terutama karena jumlah responden melebihi 50. Berikut adalah hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan.

Tabel 2. 7 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	Sig. (p-value)	Batas Signifikan (α)	Keterangan
<i>Kolmogorov Smirnov</i>	0.200	0.05	Data berdistribusi normal

Berdasarkan tabel, hasil uji normalitas menunjukkan nilai Sig. (p) sebesar 0.200, yang lebih besar dari 0.05. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, data dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, kedua variabel dalam data ini dapat dianggap mengikuti distribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) membentuk garis regresi yang linier. Uji ini dilakukan dengan membangun model regresi dari kedua variabel tersebut, kemudian menguji apakah garis regresinya bersifat linier. Dalam analisis korelasi atau regresi, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah hasil uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Uji ini biasanya dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0 for *Windows* melalui metode *test for linearity*. Berikut adalah hasil dari uji linieritas yang telah dilakukan.

Tabel 2. 8 Hasil Uji Linearitas Pengasuhan Dengan Emosi Positif

Uji	Sig. (p-value)	Batas Signifikan (α)	Keterangan
Linearitas	0.121	0.05	Data linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel ANOVA, nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.121, yang lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, hubungan antara variabel emosi positif dan pengasuhan sangu akik dapat dikatakan linier, sehingga model regresi yang digunakan memenuhi asumsi linieritas.

Tabel 2. 9 Hasil Uji Linieritas Keluarga Masalah Dengan Emosi Positif

Uji	Sig. (p-value)	Batas Signifikan (α)	Keterangan
Linearitas	0.410	0.05	Data linier

Hasil uji linieritas pada tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.410, yang melebihi 0.05. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada penyimpangan signifikan dari linieritas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel emosi positif dan keluarga masalah bersifat linier, sehingga model regresi memenuhi asumsi linieritas.

c) Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolineritas, yaitu korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Pengujian multikolineritas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0 for Windows. Penilaian dilakukan berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0.1, maka model regresi dapat dikatakan bebas dari

multikolinieritas. Hasil pengujian secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 10 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Pengasuhan	0,689	1.452	Tidak terjadi multikolinieritas
Keluarga Masalah	0,689	1.452	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan hasil analisis, nilai VIF untuk variabel pengasuhan sang anak dan keluarga masalah adalah 1.452, sedangkan nilai Tolerance-nya sebesar 0.689. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas, karena VIF masih di bawah 10 dan Tolerance di atas 0.1. Artinya, kedua variabel tersebut tidak saling memengaruhi secara berlebihan dan bisa dianalisis secara mandiri dalam melihat pengaruhnya terhadap emosi positif. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap cukup baik dan layak digunakan.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varian residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual tidak seragam. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0 *for Windows*. Hasil pengujian secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig.	Batas Signifikan (α)	Keterangan
Pengasuhan	0,796	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Keluarga Masalah	0,339	0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, nilai signifikansi untuk variabel pengasuhan sangu akik adalah 0.796, dan untuk variabel keluarga masalah adalah 0.339. Karena kedua nilai ini jauh di atas 0.05, artinya tidak ada hubungan signifikan antara variabel-variabel tersebut dengan error (residual). Ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga penyebaran error-nya merata dan hasil analisis bisa dipercaya. Model ini dinilai valid untuk digunakan dalam analisis prediktif..

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk merangkum data pada tahap awal, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola umum dari informasi yang terkumpul. Sebelum masuk pada analisis deskriptif tiap variabel peneliti menyajikan data secara rinci untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik subjek, terutama berdasarkan aspek demografis seperti jenis kelamin, jenjang kelas, dan usia. Informasi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang responden, tetapi juga membantu dalam menelusuri kemungkinan hubungan antara faktor-faktor demografis tersebut dengan variabel yang diteliti.

Selain itu, disajikan pula nilai *mean* dan *standar deviasi* (SD) untuk setiap kelompok demografis. Nilai *mean* menunjukkan kecenderungan umum skor responden, sementara SD menggambarkan tingkat keragaman data. Penyajian ini membantu peneliti melihat perbedaan antar kelompok

dan memahami pola awal hubungan antar variabel berdasarkan karakteristik responden. Berikut ini adalah rincian data demografi subjek :

Tabel 2. 12 Demografi Subjek

Demografi	N	%	Pengasuhan		Keluarga Masalah		Emosi Positif	
			Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
Jenis Kelamin								
1. Perempuan	270	76.86	49.21	4.44	67.92	6.12	62.53	7.10
2. Laki-laki	80	23.14	46.8	4.01	70.08	6.62	62.26	5.93
Kelas								
1. Kelas 10	128	36.57	47.94	4.38	68.52	6.28	60.89	6.83
2. Kelas 11	186	53.14	49.29	4.56	70.53	6.74	63.58	6.73
3. Kelas 12	36	10.29	47.97	3.79	68.47	6.05	62.36	6.52
Usia								
1. 15 Tahun	29	8.29	50.24	3.24	69.79	5.72	61.65	8.37
2. 16 Tahun	132	37.71	48.40	4.53	69.56	6.63	61.68	6.25
3. 17 Tahun	143	40.86	48.86	4.67	69.81	6.88	63.41	7.08
4. 18 Tahun	46	13.14	47.80	4.04	68.84	5.99	62.36	6.50

Penelitian ini melibatkan 350 responden dengan karakteristik demografi yang beragam, meliputi jenis kelamin, jenjang kelas, dan usia. Mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 270 orang (76,86%), sementara laki-laki berjumlah 80 orang (23,14%). Jika dilihat dari skor rata-rata, perempuan memiliki skor pengasuhan yang lebih tinggi ($M = 49,21$; $SD = 4,44$). Namun, pada variabel keluarga masalah, laki-laki justru mendapatkan skor yang lebih tinggi ($M = 70,08$) dibandingkan perempuan ($M = 67,92$), meskipun perbedaannya tidak terlalu jauh. Sedangkan pada emosi positif, perempuan dan laki-laki menunjukkan nilai yang hampir seimbang, dengan skor perempuan ($M = 62,53$) sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($M = 62,26$).

Berdasarkan jenjang kelas, responden terbanyak berasal dari kelas XI (53,14%), diikuti oleh kelas X (36,57%) dan kelas XII (10,29%). Siswa kelas XI mencatatkan skor tertinggi pada ketiga variabel: pengasuhan ($M = 49,29$), keluarga masalah ($M = 70,53$), dan emosi positif ($M = 63,58$).

Sebaliknya, siswa kelas X dan XII memiliki skor yang relatif lebih rendah, terutama pada emosi positif.

Ditinjau dari usia, mayoritas responden berusia 17 tahun (40,86%) dan 16 tahun (37,71%). Skor pengasuhan tertinggi ditemukan pada usia 15 tahun ($M = 50,24$), meskipun jumlah respondennya paling sedikit. Sedangkan untuk emosi positif, skor tertinggi terdapat pada usia 17 tahun ($M = 63,41$). Skor variabel keluarga masalah sendiri relatif stabil di semua kelompok usia, berada pada kisaran menengah ke atas.

a) Analisis Deskriptif Pengasuhan Sangu Akik

Variabel Pengasuhan diukur menggunakan kuesioner terdiri dari 15 item pernyataan dengan skala Likert 1 sampai 4. Sebanyak 350 responden yang memenuhi kriteria inklusi berpartisipasi dalam pengisian instrumen ini. Hasil rekapitulasi menunjukkan skor minimum 33 dan maksimum 59, dengan rata-rata 48.67 serta standar deviasi 4.464. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan software statistik, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. 13 Analisis Deskriptif Variabel Pengasuhan

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pengasuhan Sangu Akik	33	59	48.67	4.464

Dalam menganalisis setiap variabel, peneliti menggunakan nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi) berdasarkan data empirik. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran posisi relatif masing-masing responden dibandingkan dengan responden lainnya dalam kelompok. Untuk mengetahui tingkat pengasuhan secara lebih rinci, dilakukan pengkategorisasian berdasarkan hasil analisis. Selanjutnya, nilai mean dari tiap kategori dibandingkan dengan mean keseluruhan guna mengidentifikasi kategori yang paling mendekati atau melebihi

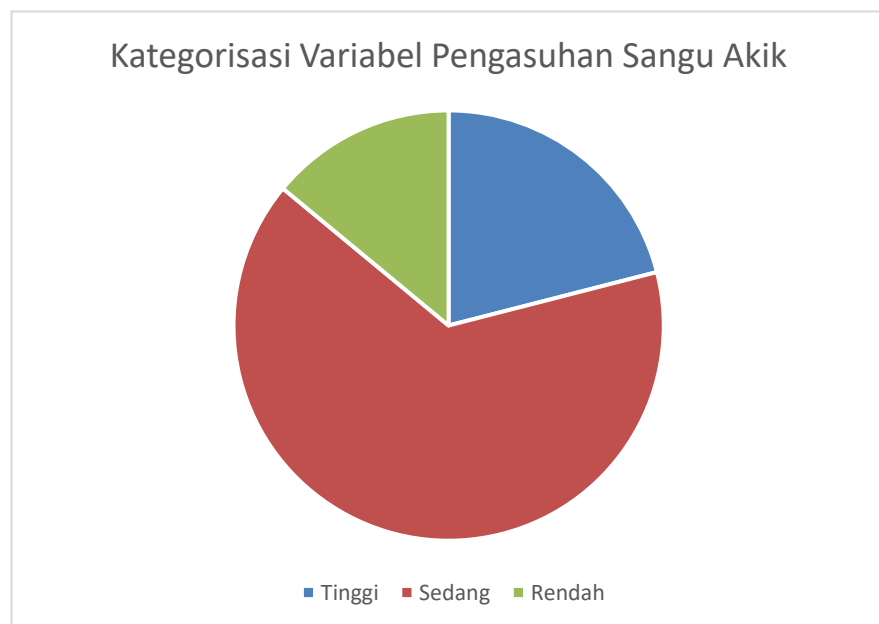
rata-rata umum. Kategori tersebut dianggap paling ideal karena merepresentasikan karakteristik Pengasuhan secara menyeluruh. Adapun hasil pengkategorisasiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 14 Tabel Hasil Kategorisasi Variabel Pengasuhan

Skor	Kategori	Jumlah	Mean	Persentase
$X < 44$	Rendah	48	41.23	14%
$44 \leq X < 53$	Sedang	227	48.38	65%
$53 \leq X$	Tinggi	75	54.29	21%
Jumlah		350		100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut :

Gambar 3. 2 Kategorisasi Variabel Pengasuhan



Berdasarkan hasil pengkategorisasian, mayoritas responden berada pada kategori *sedang* (65%) dengan rata-rata skor 48.38, disusul kategori *tinggi* (21%) dengan rata-rata 54.29, dan *rendah* (14%) dengan rata-rata 41.23. Bila dibandingkan dengan nilai mean

keseluruhan sebesar 48.67, kategori *tinggi* memiliki skor yang paling tinggi dan melampaui rata-rata umum, sedangkan kategori *sedang* berada sedikit di bawahnya yakni hamper mendekati. Dengan demikian, kategori *tinggi* dapat dianggap sebagai representasi ideal dari variabel Pengasuhan, karena mencerminkan tingkat pengasuhan yang lebih positif, sementara kategori *sedang* cukup mendekati rata-rata umum yang berlaku pada kelompok subjek.

Untuk memahami lebih dalam karakteristik pengasuhan sangu akik, dilakukan analisis terhadap skor total dari setiap item dalam instrumen penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi item-item yang paling merepresentasikan variabel tersebut pada dua kelompok utama, yaitu kategori tinggi dan sedang. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran utuh mengenai indikator-indikator yang paling kuat dalam mencerminkan nilai-nilai keluarga masalah. Adapun skor total tiap item pada kategori *tinggi* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. 15 Skor Total Item Pada Responden Kategori Tinggi

Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
Item 1	272	Item 6	295	Item 11	289
Item 2	295	Item 7	163	Item 12	264
Item 3	297	Item 8	221	Item 13	296
Item 4	281	Item 9	242	Item 14	293
Item 5	287	Item 10	283	Item 15	294

Berdasarkan hasil analisis, item nomor 3 yaitu “Orangtua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif” pada aspek “memberi dorongan” memiliki skor tertinggi, yakni 297, di antara seluruh item dalam kategori tinggi. Skor ini menunjukkan bahwa item tersebut paling merepresentasikan karakteristik variabel Pengasuhan. Dengan demikian, item 3 dapat dianggap sebagai indikator utama yang paling relevan dan signifikan dalam menggambarkan pola pengasuhan pada kelompok subjek penelitian.

Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap kategori sedang, yang merupakan kategori dengan jumlah responden terbanyak. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi item-item yang masih cukup merepresentasikan variabel meskipun belum mencapai tingkat optimal. Pemahaman terhadap kategori ini menjadi penting sebagai dasar dalam merancang strategi penguatan nilai-nilai pengasuhan di masa mendatang. Rincian skor total setiap item dalam kategori sedang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 16 Skor Total Item Pada Responden Kategori Sedang

Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
Item 1	751	Item 6	784	Item 11	799
Item 2	801	Item 7	433	Item 12	720
Item 3	827	Item 8	538	Item 13	821
Item 4	773	Item 9	610	Item 14	780
Item 5	750	Item 10	781	Item 15	815

Berdasarkan hasil analisis, item nomor 3 yaitu “Orangtua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif” pada aspek “memberi dorongan” memiliki skor tertinggi, yakni 297, di antara seluruh item dalam kategori tinggi.

Untuk melihat kontribusi masing-masing aspek dalam membentuk variabel Pengasuhan, dilakukan rekapitulasi skor total tiap aspek dan perhitungannya terhadap total skor keseluruhan. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam bentuk persentase agar memudahkan interpretasi proporsi dominasi tiap aspek. Adapun rincian persentase dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 17 Presentase Masing-masing Aspek

Aspek	Skor Total Tiap Aspek	Skor Total Variabel	Presentase
Memberi Dorongan	7255	17034	42,6%

Mengasuh Tanpa Kekerasan	2509	14.73%
Kebebasan Terarah	2435	14.3%
Berpikir Positif Tentang Pendidikan	2372	13.92%
Tekad Positif	1210	7.1%
Keputusan Bersama	1253	7.35%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut :

Gambar 3. 3 Presentase Masing-masing Aspek



Berdasarkan hasil perhitungan data, aspek pengasuhan dengan persentase tertinggi adalah memberi dorongan, yaitu sebesar 42,6% dari total skor variabel pengasuhan. Selanjutnya, aspek mengasuh tanpa kekerasan menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 14,73%, diikuti oleh aspek kebebasan terarah sebesar 14,3%, dan berpikir positif tentang pendidikan sebesar 13,92%. Adapun aspek tekad positif dan keputusan bersama menempati persentase yang lebih kecil, masing-masing sebesar 7,1% dan 7,35%.

b) Analisis Deskriptif Keluarga Masalah

Variabel keluarga masalah diukur menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari 21 aitem. Kuesioner ini diisi oleh 350 responden yang telah memenuhi kriteria partisipasi dalam penelitian. Dari hasil pengolahan data, diperoleh skor tertinggi sebesar 84 dan skor terendah sebesar 56, dengan rentang skor sebesar 28. Nilai rata-rata dari variabel pengasuhan adalah 69,59 dengan standar deviasi sebesar 6,569. Analisis penelitian tersebut dilakukan perhitungan menggunakan aplikasi *software* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. 18 Analisis Deskriptif Variabel Keluarga Masalah

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Keluarga Masalah	56	84	69.59	6.56

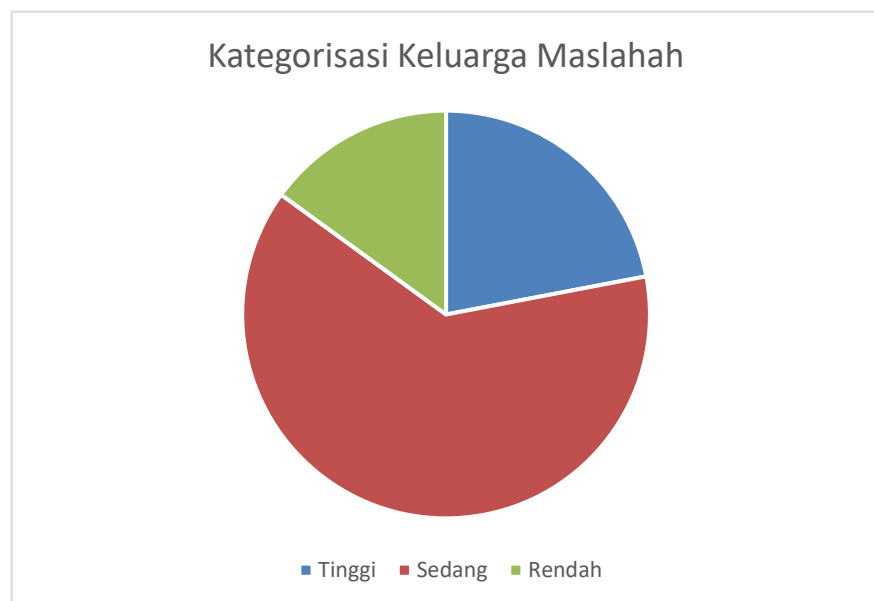
Dalam menganalisis setiap variabel, peneliti menggunakan nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi) berdasarkan data empirik. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran posisi relatif masing-masing responden dibandingkan dengan responden lainnya dalam kelompok. Untuk mengetahui tingkat pengasuhan secara lebih rinci, dilakukan pengkategorisasian berdasarkan hasil analisis. Selanjutnya, nilai mean dari tiap kategori dibandingkan dengan mean keseluruhan guna mengidentifikasi kategori yang paling mendekati atau melebihi rata-rata umum. Kategori tersebut dianggap paling ideal karena merepresentasikan karakteristik Keluarga Masalah secara menyeluruh. Adapun hasil pengkategorisasiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 19 Hasil Kategorisasi Variabel Keluarga

Skor	Kategori	Jumlah	Mean	Persentase
$X < 63$	Rendah	53	60.56	15%
$63 \leq X < 76$	Sedang	221	68.48	63%
$76 \leq X$	Tinggi	76	79.07	22%
Jumlah		350		100%

Berdasarkan table tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut :

Gambar 3. 4 Kategorisasi Keluarga Masalah



Berdasarkan hasil pengkategorisasian, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 221 orang (63%) dengan rata-rata skor 68.48, diikuti oleh kategori *tinggi* sebanyak 76 orang (22%) dengan rata-rata 79.07, dan kategori rendah sebanyak 53 orang (15%) dengan rata-rata 60.56. Jika dibandingkan dengan nilai mean keseluruhan sebesar 69.59, kategori tinggi merupakan kategori yang memiliki rata-rata di atas mean keseluruhan. Sementara itu, kategori sedang yang memiliki jumlah responden terbanyak, berada sedikit di bawah rata-rata umum yaitu hampir mendekati. Dengan demikian,

kategori tinggi dapat dianggap paling mencerminkan karakteristik ideal dari variabel yang diteliti.

Untuk memahami lebih dalam karakteristik variabel keluarga masalah, dilakukan analisis terhadap skor total dari setiap item dalam instrumen penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi item-item yang paling merepresentasikan variabel tersebut pada dua kelompok utama, yaitu kategori tinggi dan sedang. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran utuh mengenai indikator-indikator yang paling kuat dalam mencerminkan nilai-nilai keluarga masalah. Adapun skor total tiap item pada kategori *tinggi* disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. 20 Skor Total Item Pada Responden Kategori Tinggi

Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
Item 1	278	Item 8	296	Item 15	297
Item 2	243	Item 9	294	Item 16	292
Item 3	297	Item 10	285	Item 17	291
Item 4	277	Item 11	252	Item 18	293
Item 5	277	Item 12	298	Item 19	280
Item 6	286	Item 13	299	Item 20	297
Item 7	284	Item 14	294	Item 21	300

Berdasarkan hasil analisis, item nomor 21 yaitu “Saya memastikan bahwa saya bukan pelaku kekerasan dalam keluarga” pada aspek relasi makruf memiliki skor tertinggi sebesar 300 dalam kategori tinggi variabel Keluarga Masalah. Skor ini menunjukkan bahwa item tersebut paling merepresentasikan karakteristik variabel yang diteliti, sehingga dapat dianggap sebagai indikator utama yang paling relevan dan signifikan dalam menggambarkan nilai-nilai Keluarga Masalah pada kelompok subjek penelitian.

Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap kategori sedang, yang merupakan kategori dengan jumlah responden terbanyak. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi item-item yang masih cukup merepresentasikan variabel meskipun belum mencapai tingkat optimal. Pemahaman terhadap kategori ini menjadi penting sebagai dasar dalam merancang strategi penguatan nilai-nilai keluarga masalah di masa mendatang. Rincian skor total setiap item dalam kategori sedang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 21 Skor Total Item Pada Responden Kategori Sedang

Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
Item 1	677	Item 8	734	Item 15	786
Item 2	587	Item 9	725	Item 16	753
Item 3	810	Item 10	727	Item 17	700
Item 4	706	Item 11	617	Item 18	709
Item 5	698	Item 12	731	Item 19	710
Item 6	690	Item 13	751	Item 20	761
Item 7	717	Item 14	749	Item 21	793

Hasil analisis menunjukkan bahwa item nomor 3, yaitu “Saya menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agama yang berlaku”, yang termasuk dalam aspek akhlak Nahdliyah, memperoleh skor tertinggi sebesar 810.

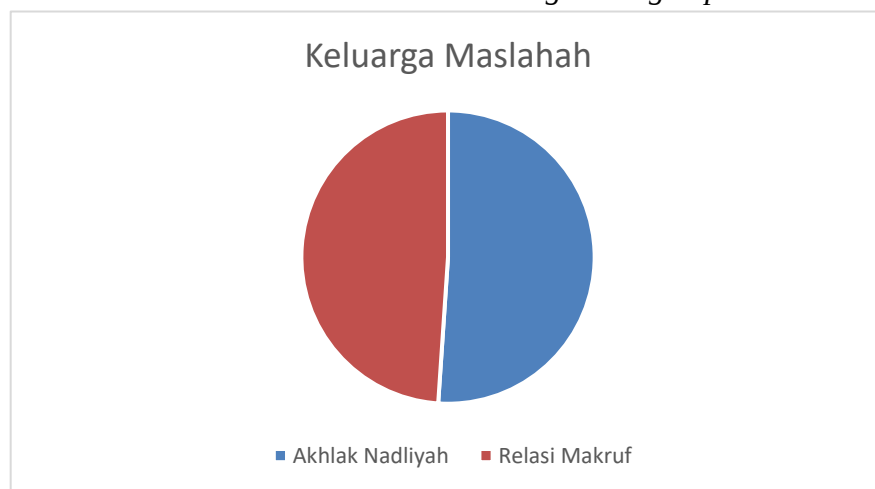
Untuk melihat kontribusi masing-masing aspek dalam membentuk variabel Keluarga Masalah, dilakukan rekapitulasi skor total tiap aspek dan perhitungannya terhadap total skor keseluruhan. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam bentuk persentase agar memudahkan interpretasi proporsi dominasi tiap aspek. Adapun rincian persentase dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 22 Presentase Masing-masing Aspek

Aspek	Skor Total Tiap Aspek	Skor Total Variabel	Presentase
Akhlak Nadliyah	12438	24356	51.07%
Relasi Makhruf	11918		48.93%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut :

Gambar 3. 5 Presentase Masing-masing Aspek



Berdasarkan data yang diperoleh, aspek keluarga masalah yang paling dominan adalah akhlak nadliyah dengan persentase sebesar 51,07% dari total skor variabel, sedangkan aspek relasi makhruf berada pada angka 48,93%. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kedua aspek memiliki proporsi yang relatif seimbang, meskipun akhlak nadliyah sedikit lebih menonjol dalam kontribusinya terhadap pembentukan keluarga masalah.

c) Analisis Deskriptif Emosi Positif

Variabel Emosi Positif diukur menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari 21 aitem. Kuesioner ini diisi oleh 350 responden yang telah memenuhi kriteria partisipasi dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor terendah sebesar 41 dan skor tertinggi sebesar 94, dengan rentang

skor sebesar 53. Nilai rata-rata dari variabel emosi positif adalah 62,47, dengan standar deviasi sebesar 6,846. Analisis deskriptif dilakukan menggunakan aplikasi perangkat lunak statistik, dan hasil lengkapnya ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 23 Analisis Deskriptif Variabel Emosi Positif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Keluarga Maslahah	41	94	62.47	6.84

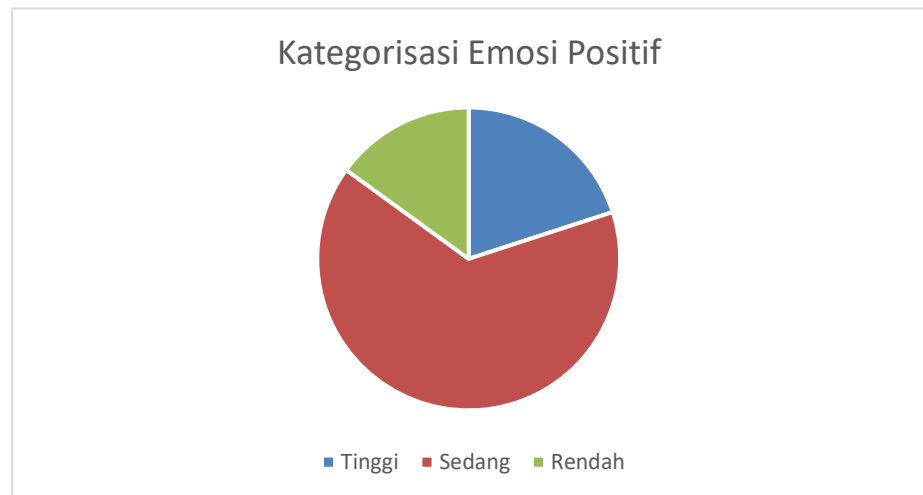
Dalam menganalisis setiap variabel, peneliti menggunakan nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi) berdasarkan data empirik. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran posisi relatif masing-masing responden dibandingkan dengan responden lainnya dalam kelompok. Untuk mengetahui tingkat pengasuhan secara lebih rinci, dilakukan pengkategorisasian berdasarkan hasil analisis. Selanjutnya, nilai mean dari tiap kategori dibandingkan dengan mean keseluruhan guna mengidentifikasi kategori yang paling mendekati atau melebihi rata-rata umum. Kategori tersebut dianggap paling ideal karena merepresentasikan karakteristik Emosi Positif secara menyeluruh. Adapun hasil pengkategorisasiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 24 Hasil Kategorisasi Variabel Emosi Positif

Skor	Kategori	Jumlah	Mean	Persentase
$X < 56$	Rendah	51	52.27	15%
$56 \leq X < 69$	Sedang	228	61.73	65%
$69 \leq X$	Tinggi	71	72.17	20%
Jumlah		350		100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut :

Gambar 3. 6 Kategorisasi Variabel Emosi Positif



Berdasarkan hasil pengkategorisasian, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 228 orang (65%) dengan rata-rata skor 61.73, diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 71 orang (20%) dengan rata-rata 72.17, serta kategori rendah sebanyak 51 orang (15%) dengan rata-rata 52.27. Jika dibandingkan dengan nilai mean keseluruhan sebesar 62.47, kategori tinggi merupakan satu-satunya kategori yang memiliki rata-rata di atas nilai tersebut, sedangkan kategori sedang berada sedikit di bawahnya. Hal ini menunjukkan bahwa kategori tinggi paling mendekati karakteristik ideal dari variabel yang diteliti.

Untuk memahami lebih dalam karakteristik variabel emosi positif, dilakukan analisis terhadap skor total dari setiap item dalam instrumen penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi item-item yang paling merepresentasikan variabel tersebut pada dua kelompok utama, yaitu kategori tinggi dan sedang. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran utuh mengenai indikator-indikator yang paling kuat dalam mencerminkan nilai-nilai

emosi positif. Adapun skor total tiap item pada kategori tinggi disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. 25 Skor Total Item Pada Responden Kategori Tinggi

Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
Item 1	260	Item 8	253	Item 15	257
Item 2	259	Item 9	251	Item 16	143
Item 3	248	Item 10	226	Item 17	266
Item 4	263	Item 11	245	Item 18	293
Item 5	232	Item 12	236	Item 19	210
Item 6	278	Item 13	230	Item 20	187
Item 7	281	Item 14	232	Item 21	274

Berdasarkan hasil analisis, item nomor 18 yaitu “Saya merasa nyaman berbagi pikiran dan perasaan saya dengan orang-orang yang penting bagi saya” pada aspek memiliki skor tertinggi sebesar 293 dalam kategori tinggi variabel Emosi Positif. Hal ini menunjukkan bahwa item tersebut paling merepresentasikan karakteristik variabel yang diteliti, sehingga dapat dianggap sebagai indikator utama yang paling relevan dan signifikan dalam menggambarkan Emosi Positif pada kelompok subjek penelitian.

Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap kategori sedang, yang merupakan kategori dengan jumlah responden terbanyak. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi item-item yang masih cukup merepresentasikan variabel meskipun belum mencapai tingkat optimal. Pemahaman terhadap kategori ini menjadi penting sebagai dasar dalam merancang strategi penguatan nilai-nilai emosi positif di masa mendatang. Rincian skor total setiap item dalam kategori sedang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 26 Skor Total Item Pada Responden Kategori Sedang

Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor	Nomor Item	Skor
Item 1	731	Item 8	626	Item 15	758
Item 2	738	Item 9	716	Item 16	447
Item 3	707	Item 10	580	Item 17	766
Item 4	679	Item 11	595	Item 18	749
Item 5	585	Item 12	661	Item 19	547
Item 6	801	Item 13	673	Item 20	521
Item 7	805	Item 14	575	Item 21	806

Berdasarkan hasil di atas, item nomor 6, yakni “Saya yakin bahwa usaha saya saat ini membawa manfaat di kemudian hari,” memperoleh skor tertinggi sebesar 810 pada kategori sedang. Item ini termasuk dalam aspek kepuasan.

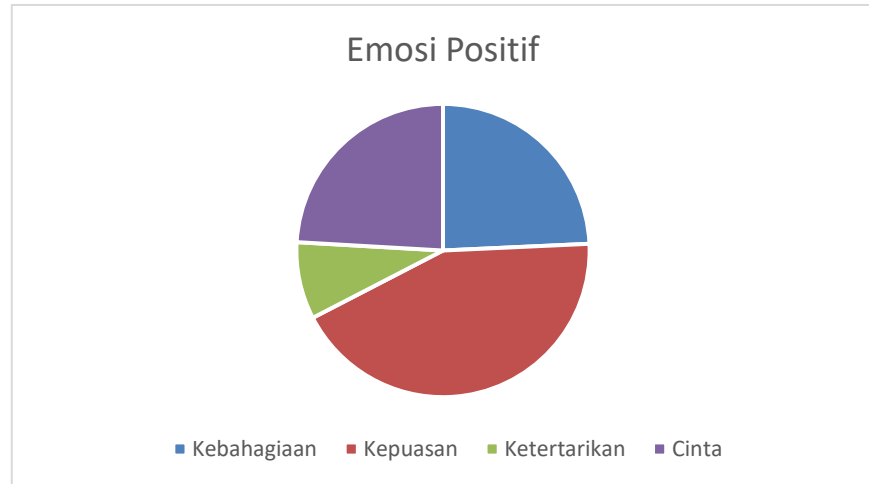
Untuk melihat kontribusi masing-masing aspek dalam membentuk variabel Keluarga Masalah, dilakukan rekapitulasi skor total tiap aspek dan perhitungannya terhadap total skor keseluruhan. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam bentuk persentase agar memudahkan interpretasi proporsi dominasi tiap aspek. Adapun rincian persentase dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 27 Presentase Masing-masing Aspek

Aspek	Skor Total Tiap Aspek	Skor Total Variabel	Presentase
Kebahagiaan	5306	21865	24.27%
Kepuasan	9432		43.14%
Ketertarikan	1860		8.5%
Cinta	5267		24.09%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut :

Gambar 3. 7 Presentase Masing-masing Aspek



Berdasarkan data yang diperoleh, aspek emosi positif dengan persentase tertinggi adalah kepuasan sebesar 43,14%, disusul oleh kebahagiaan sebesar 24,27%, dan cinta sebesar 24,09%. Sementara itu, aspek ketertarikan memiliki persentase terendah, yaitu sebesar 8,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan menjadi aspek yang paling menonjol dalam pengalaman emosi positif responden, diikuti oleh kebahagiaan dan cinta, dengan ketertarikan sebagai aspek yang paling sedikit muncul.

4. Uji Hipotesis Pengaruh Pengasuhan dan Keluarga Masalah terhadap Emosi Positif Pada Remaja

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel pengasuhan sangu akik, dan variabel keluarga masalah, terhadap variabel emosi positif. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel serta melihat sejauh mana kedua variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan SPSS versi 27.0 *for windows*.

a) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji koefisien determinasi dilakukan menggunakan SPSS versi 27.0 untuk menilai kekuatan hubungan antar variabel dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. 28 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi	R	R Square	Adjusted R Square
Model Summary	0,640	0,409	0,406

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0.640, yang artinya ada hubungan yang cukup kuat antara pengasuhan dan keluarga masalah dengan emosi positif. Nilai R^2 -nya adalah 0.409, atau 40.9%. Ini berarti bahwa pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap emosi positif adalah sebesar 40.9%. Jadi, model ini cukup menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

b) Uji Persia (Uji t)

Uji t dalam analisis regresi linier berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0 untuk menilai apakah pengasuhan dan keluarga masalah secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap emosi positif remaja. Prosedur ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Jika nilai t hitung melebihi t tabel dan nilai signifikansinya (p-value) berada di bawah angka 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen. Adapun hasil pengujian t dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2. 29 Hasil Uji Persia (Uji t)

Variabel Independen	B	t Hitung	Sig.
Pengasuhan	0,393	5.153	0,000
Keluarga Masalah	0,480	9.255	0,000

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengasuhan sang anak dan keluarga masalah sama-sama berpengaruh signifikan terhadap emosi positif. Nilai konstanta 9.973 berarti jika tidak ada pengaruh dari keduanya, emosi positif diperkirakan bernilai 9.973. Pengasuhan memiliki koefisien 0.393 (t hitung 5.153, sig. 0.000), sedangkan keluarga masalah memiliki koefisien lebih besar yaitu 0.480 (t hitung 9.255, sig. 0.000), yang berarti keluarga masalah memberikan pengaruh lebih kuat. Nilai Beta juga menunjukkan hal yang sama, yaitu 0.256 untuk pengasuhan dan 0.460 untuk keluarga masalah. Karena nilai t hitung keduanya lebih besar dari t tabel (1.967), maka pengaruh keduanya dianggap signifikan. Kesimpulannya, kedua variabel berkontribusi terhadap emosi positif, dengan keluarga masalah sebagai faktor yang lebih dominan.

c) Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada analisis regresi linier bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi model secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Apabila F hitung melebihi F tabel dan nilai signifikansi (p-value) berada di bawah 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan, artinya kombinasi variabel independen secara bersama-

sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian F dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 27.0. Hasil dari uji F disajikan dalam bagian berikut.

Tabel 2. 30 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F	F hitung	Sig.	Keterangan
Anova	120,101	0,000	Model regresi signifikan secara simultan

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan terbukti signifikan, dengan nilai F hitung sebesar 120,101 dengan nilai F tabel sebesar 3,02 dan nilai signifikansi kurang dari 0.001 (jauh lebih kecil dari 0.05). Artinya, pengasuhan dan keluarga masalahh secara bersama-sama benar-benar berpengaruh terhadap emosi positif. Kesimpulannya, kedua variabel tersebut jika digabungkan mampu menjelaskan perubahan emosi positif dengan cukup kuat, sehingga model regresi ini dapat dipercaya dan layak digunakan dalam analisis.

d) Uji Korelasi Antar Aspek

Selain melakukan uji korelasi antar variabel utama secara keseluruhan, peneliti juga melakukan analisis lanjutan dengan menguji hubungan pada masing-masing aspek, guna mengetahui keterkaitan antar aspek dalam variabel pengasuhan, keluarga masalahh, dan emosi positif. Hasil dari analisis tersebut diperoleh sebagai berikut.

Tabel 2. 31 Hasil Uji Korelasi Antar Aspek

KORELASI					
		Emosi Positif			
		Kebahagiaan	Kepuasan	Ketertarikan	Cinta
Pengasuhan Sangu Akik	Memberi Dorongan	0.963**	0.976**	-0.123*	-0.011

	Mengasuh Tanpa Kekerasan	0.887**	0.970**	-0.161**	-0.020*
	Kebebasan Terarah	0.827**	0.882**	-0.128*	-0.019
	Berpikir Positif Tentang Pendidikan	0.836**	0.914**	-0.122*	-0.021
	Tekad Positif	0.648**	0.632**	0.122	-0.057
	Keputusan Bersama	0.937**	0.914**	-0.122*	-0.021
Keluarga Masalah	Akhlak Nadliyah	0.948**	0.988*	-0.119*	-0.000
	Relasi Makruf	0.984**	0.975**	-0.124*	-0.010

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada aspek **kebahagiaan**, Semua aspek berkorelasi positif dengan nilai tertinggi ada pada aspek relasi makruf, diikuti oleh memberi dorongan, akhlak nadliyah, keputusan bersama, berpikir positif tentang pendidikan, mengasuh tanpa kekerasan, kebebasan terarah, dan tekad positif. Korelasi positif ini berarti bahwa semakin tinggi aspek-aspek tersebut, maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan.

Pada aspek **kepuasan**, juga ditemukan korelasi positif dengan seluruh aspek, dengan urutan tertinggi pada akhlak nadliyah, diikuti oleh relasi makruf, memberi dorongan, mengasuh tanpa kekerasan, keputusan bersama, berpikir positif tentang pendidikan, kebebasan terarah, dan tekad positif. Ini menunjukkan bahwa kepuasan meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas aspek-aspek tersebut.

Sementara itu, pada aspek **ketertarikan**, hanya aspek tekad positif yang menunjukkan korelasi positif, sedangkan aspek lainnya menunjukkan korelasi negatif. Urutan dari korelasi negatif tertinggi ke terendah yaitu mengasuh tanpa kekerasan, relasi makruf,

kebebasan terarah, memberi dorongan, berpikir positif tentang pendidikan, keputusan bersama, dan akhlak nadliyah. Korelasi negatif ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada aspek-aspek tersebut justru diikuti dengan penurunan ketertarikan.

Untuk aspek **cinta**, sebagian besar aspek menunjukkan korelasi negatif, namun hubungan ini tidak signifikan secara statistik, artinya kita tidak dapat menyimpulkan adanya korelasi negatif yang nyata antara aspek-aspek pengasuhan dan keluarga dengan perasaan cinta. seluruh aspek menunjukkan korelasi negatif.

Secara keseluruhan, aspek kebahagiaan dan kepuasan memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan seluruh aspek pengasuhan sanganu akik dan keluarga masalah. Korelasi positif ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas pengasuhan dan keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan. Sebaliknya, pada aspek ketertarikan dan cinta ditemukan sebagian besar korelasi negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan pada beberapa aspek pengasuhan atau keluarga justru diikuti dengan penurunan emosi tersebut. Namun, pada aspek ketertarikan dan cinta, meskipun beberapa aspek menunjukkan korelasi negatif, hubungan ini tidak signifikan secara statistik yang artinya meskipun ada tampak hubungan antara dua hal, hubungan itu belum cukup kuat atau jelas untuk dipastikan benar-benar ada.

D. Pembahasan

1. Implementasi Pengasuhan dan Dominasi Aspek Memberi Dorongan pada Remaja

Pengasuhan pada penelitian ini merupakan pengasuhan yang menekankan pendekatan tanpa kekerasan, penuh kasih sayang, dan reflektif, dengan tujuan membekali orang tua agar mampu mendidik anak secara bijak dan berlandaskan nilai-nilai kebaikan (Mahpur, 2021). Berdasarkan hasil analisis kategorisasi, mayoritas responden berada pada

kategori sedang dalam hal pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menerima pola pengasuhan yang cukup baik, di mana unsur-unsur dasar dari pengasuhan Sangu Akik seperti pemberian dorongan, komunikasi tanpa kekerasan, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sudah mulai diterapkan dalam keseharian, meskipun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, responden yang berada pada kategori tinggi menempati urutan yang kedua, yang mencerminkan kualitas pengasuhan yang optimal dan ideal sesuai dengan prinsip Sangu Akik. Dan yang paling sedikit berada dalam kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa masih ada remaja yang mengalami pengasuhan yang kurang mendukung secara emosional maupun struktural.

Penelitian ini menggunakan beberapa aspek yang diukur dalam skala pengasuhan sangu akik. Berdasarkan analisis ini, terungkap bahwa dalam kategori tinggi, fokus utama adalah pada aspek “memberi dorongan”. Ini menunjukkan bahwa aspek tersebut menjadi inti utama dalam praktik pengasuhan yang dirasakan oleh remaja dalam penelitian ini. Memberikan dorongan merupakan cara penting untuk memastikan anak tidak dibiarkan berjuang sendiri dalam mencapai cita-cita dan harapan mereka. Dorongan yang efektif terkait erat dengan peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Untuk memberikan dorongan yang berkualitas, orang tua perlu mendorong untuk mewujudkan cita-cita anak, memiliki tekad yang kuat, dan mendampingi anak dengan penuh kesabaran (Mahpur, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh temuan (widiyanti, 2024) yang menyatakan bahwa dukungan dan dorongan dari orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mencapai tujuannya. Dorongan tersebut mampu mendorong anak untuk berkembang secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pada analisis lebih lanjut untuk mengetahui item mana yang memiliki skor paling tinggi yang mencerminkan variable tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa item dengan skor tertinggi berasal dari pernyataan "*Orangtua saya memberikan contoh untuk terbiasa*

berperilaku positif" (item 3) pada aspek memberi dorongan. Hal ini menguatkan bahwa memberi dorongan menjadi aspek utama dalam pengasuhan yang paling dirasakan dan diapresiasi oleh remaja khususnya pada indikator keteladanan. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat menghargai ketika orang tua menjadi contoh yang nyata dalam hal perilaku positif, karena mereka cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan Teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak-anak belajar banyak melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka, khususnya orang tua. Ketika orang tua memberikan teladan yang baik, anak-anak tidak hanya meniru perilaku tersebut, tetapi juga mengembangkan sikap dan nilai yang sesuai dengan perilaku yang mereka amati. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya (Andhika, 2021), di mana mereka menjadi sumber utama pendidikan sejak awal kehidupan anak. Selain itu, anak cenderung memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Apa yang diamati dan diterima anak dari pengasuhan serta pembelajaran yang diberikan orang tua akan membentuk karakter dan kepribadiannya di masa depan (N. Wahyuni & Fitriani, 2022).

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengasuhan pada remaja berada pada kategori sedang, dengan aspek "memberi dorongan" menempati posisi paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan nilai-nilai pengasuhan Sangu Akik belum sepenuhnya optimal, sebagian besar remaja telah merasakan dukungan emosional dan keterlibatan orang tua yang positif. Item dengan skor tertinggi pada aspek memberi dorongan, yaitu keteladanan dalam perilaku positif, memperkuat pentingnya peran orang tua sebagai model utama dalam pembentukan karakter anak. Temuan ini juga sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pengaruh kuat dari peniruan terhadap perilaku yang diamati. Dengan demikian, pengasuhan yang

menekankan keteladanan, dukungan, dan interaksi hangat menjadi fondasi penting dalam membangun perkembangan emosi positif pada remaja.

2. Internalisasi Nilai Keluarga Masalah melalui Akhlak dan Relasi Tanpa Kekerasan

Keluarga masalah adalah keluarga yang menerapkan prinsip keadilan, keseimbangan, moderasi, toleransi, serta *amar ma'ruf nahi munkar* dalam hubungan suami istri dan pengasuhan anak. Keluarga ini berakhlak karimah, mencapai *sakinah mawaddah wa rahmah*, sejahtera lahir batin, dan turut serta menjaga kemaslahatan sosial dan lingkungan sebagai bentuk pengamalan *Islam rahmatan lil 'alamin* (Husna, 2022). Berdasarkan hasil pengkategorisasian, mayoritas responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada dalam keluarga yang cukup menjalankan prinsip-prinsip keluarga masalah, namun belum sepenuhnya optimal dalam penerapannya. Kehadiran nilai-nilai seperti komunikasi terbuka, tanggung jawab orang tua terhadap kebutuhan anak, serta hubungan yang saling menghargai sudah mulai tampak, tetapi masih memerlukan penguatan lainnya yang lebih mendukung.

Kemudian disusul pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa kelompok keluarga yang telah merepresentasikan ciri ideal dari konsep keluarga masalah. Keluarga dalam kategori ini cenderung memiliki pola relasi yang seimbang dan suportif, serta memenuhi dimensi kejujuran, keadilan, kerja sama, dan relasi yang makruf sebagaimana yang dikonsepskan dalam perspektif Islam. Kehadiran lingkungan keluarga seperti ini memberikan dasar yang kokoh bagi remaja untuk tumbuh dengan emosi yang sehat dan positif, serta mampu membangun identitas diri secara kuat. Sementara itu, sisanya berada pada kategori rendah,, menandakan masih adanya keluarga yang belum maksimal dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Berdasarkan hasil analisis kontribusi tiap aspek, aspek Akhlak Nahdliyah memberikan kontribusi paling dominan dalam pembentukan

keluarga masalah, yaitu sebesar 51,07% Sementara itu, aspek Relasi Makruf berkontribusi sebesar 48,93%, yang berarti kedua aspek ini memiliki proporsi yang hampir seimbang, meskipun akhlak menjadi fondasi yang sedikit lebih menonjol dalam pengalaman keluarga responden. Dominasi aspek akhlak Nahdliyah menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar seperti kejujuran (*as-shidqu*), tanggung jawab (*al-amanah*), keadilan (*al-'adalah*), dan kerja sama (*at-ta'awun*) lebih banyak dirasakan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral yang membentuk cara keluarga berinteraksi dan mendidik anak, serta menjadi indikator utama keberfungsian keluarga secara spiritual dan sosial.

Temuan ini sejalan dengan konsep keluarga masalah dalam perspektif Nahdlatul Ulama, yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama dalam membangun keluarga yang sakinah dan seimbang secara duniawi dan ukhrawi (Husna, 2022). Ketika keluarga mampu menjalankan perannya secara optimal, maka anggota keluarga yang tumbuh di dalamnya cenderung memiliki moral dan karakter yang baik, yang pada akhirnya akan berkontribusi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Lailata & Ibrahim, 2014). Sejalan dengan itu, pada temuan lain menjelaskan bahwa penanaman akhlak karimah oleh orang tua melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari seperti bersikap baik, hormat kepada orang tua, serta memiliki sikap ikhlas dan tawadhu akan secara bertahap terinternalisasi dalam diri remaja. Proses internalisasi ini tidak hanya membentuk karakter moral, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental dan spiritual remaja, yang pada akhirnya membekali mereka dengan kekuatan psikologis untuk menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dampak negatif dari era globalisasi dan arus informasi yang semakin terbuka (Alfiah, 2017).

Pada analisis lebih lanjut untuk mengetahui item mana yang memiliki skor paling tinggi yang mencerminkan variable tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa item nomor 21, yaitu "*Saya memastikan bahwa saya bukan pelaku kekerasan dalam keluarga*" memiliki skor

tertinggi sebesar 300 dalam kategori tinggi pada variabel Keluarga Masalah, khususnya pada aspek “relasi makruf” dalam indikator “masalah”. Imam Al-Ghazali mendefinisikan masalah sebagai usaha mencari hal-hal yang bermanfaat dan menghindari sesuatu yang berbahaya (mudarat). Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai antikekerasan dalam keluarga menjadi prinsip yang paling kuat dirasakan dan dijaga oleh responden, serta dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk relasi keluarga yang sehat dan harmonis. Tidak adanya kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis menjadi pra-syarat penting untuk mewujudkan hubungan antaranggota keluarga yang adil, seimbang, dan saling menghormati, sebagaimana yang ada dalam prinsip muadalah, muwazzanah, mubadalah dan masalah dalam konsep relasi makruf.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain juga menegaskan bahwa orang tua seharusnya mendidik anak dengan penuh kesabaran dan ketegasan yang tidak disertai kekerasan, agar tidak menimbulkan trauma mendalam di kemudian hari. Orang tua perlu memberikan perhatian dan perlindungan agar anak merasa aman dalam berbagai situasi, karena rasa aman tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan mental dan kedewasaan emosional anak (Syahruloh et al., 2024). Selain itu, Menurut teori secure attachment atau pola kelekatan aman, hubungan yang hangat dan responsif antara orang tua dan anak akan membentuk rasa percaya dan kenyamanan dalam diri anak. Anak dengan pola kelekatan ini merasa bahwa orang tua akan hadir dan tanggap ketika ia membutuhkan perlindungan, kenyamanan, atau bantuan dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Kelekatan aman terbentuk melalui interaksi yang konsisten, penuh cinta, serta responsif terhadap kebutuhan emosional anak (Cenceng, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga masalah tidak hanya dibangun atas dasar nilai-nilai akhlak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas relasi antaranggota keluarga, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan penuh kasih sayang. Temuan bahwa masalah menjadi indikator paling menonjol

menunjukkan bahwa upaya menjaga keharmonisan dan keselamatan emosional anak telah menjadi perhatian penting dalam praktik keluarga masalah. Hal ini membuktikan bahwa ketika orang tua mampu menerapkan pengasuhan yang sabar, tegas tanpa kekerasan, dan responsif terhadap kebutuhan anak, maka mereka turut menciptakan kelekatan aman yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya emosi positif dan ketahanan mental anak. Oleh sebab itu, keluarga yang berfungsi secara masalah tidak hanya menciptakan ketenangan dalam rumah tangga, tetapi juga menjadi ruang yang kondusif bagi perkembangan psikologis dan spiritual remaja dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

3. Emosi Positif Remaja sebagai Refleksi Kepuasan Hidup dan Relasi Emosional yang Aman

Emosi positif adalah kondisi mental yang melibatkan perasaan, sensasi, pemikiran, dan tindakan yang menghasilkan efek positif seperti keceriaan, kedamaian, kepuasan, dan kebahagiaan. Berdasarkan hasil pengkategorisasian, mayoritas responden pada kategori sedang ke kategori tinggi. Tingginya persentase kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja telah menunjukkan kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan emosi positif, seperti kebahagiaan, cinta, kepuasan, dan ketertarikan, namun belum pada taraf yang maksimal.

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor, aspek kepuasan menjadi dimensi emosi positif yang paling dominan dirasakan oleh responden, dengan kontribusi sebesar 43,14% dari total skor variabel. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki persepsi yang cukup positif terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan. Aspek kepuasan ini terdiri dari tiga indikator utama, yaitu perspektif masa depan, harapan, dan *proactive coping effect*. Dominasi aspek ini mengindikasikan bahwa remaja cenderung memiliki pandangan optimis terhadap masa depan, ekspektasi yang realistis, serta kemampuan untuk merespons tantangan dengan strategi penyesuaian diri yang aktif. Indikator *perspektif masa depan* menggambarkan seberapa jauh remaja

memiliki pandangan positif dan tujuan jangka panjang dalam hidupnya. Sementara *harapan* menunjukkan adanya keyakinan bahwa hal-hal baik akan terjadi dan dapat diupayakan. Adapun *proactive coping effect* mencerminkan kemampuan remaja dalam mengantisipasi kesulitan dan merespons masalah secara aktif, bukan sekadar reaktif.

Temuan ini juga selaras dengan teori (Fredrickson et al., 2008) tentang *broaden-and-build theory*, yang menyatakan bahwa emosi positif seperti kepuasan dan harapan dapat memperluas cara berpikir, memperkuat fleksibilitas mental, dan membangun ketahanan psikologis dalam jangka panjang. Pada penelitian lain ditemukan bahwa, dinamika antara kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis tampak dari bagaimana individu mampu melihat dirinya dan kehidupannya secara positif. Ketika seseorang memiliki pandangan yang optimis terhadap diri sendiri, maka ia cenderung merasa bahwa kehidupannya saat ini bermakna dan memuaskan, tanpa terlalu dibebani oleh pengalaman masa lalu (E. Wahyuni & Maulida, 2019). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kepuasan menjadi dimensi emosi positif yang paling dominan dirasakan oleh remaja, yang mencerminkan adanya kecenderungan untuk menikmati hidup saat ini, menyusun harapan masa depan secara realistis, dan menunjukkan kemampuan menghadapi tantangan dengan sikap yang proaktif.

Untuk memahami karakteristik variabel emosi positif secara lebih spesifik, hasil analisis menunjukkan bahwa item nomor 18, yaitu “*Saya merasa nyaman berbagi pikiran dan perasaan saya dengan orang-orang yang penting bagi saya*”, memiliki skor tertinggi. Skor ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk berbagi secara emosional merupakan elemen yang paling dominan dalam membentuk emosi positif pada kelompok remaja dengan kategori tinggi. Temuan ini menggambarkan bahwa kenyamanan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang-orang terdekat menjadi sumber penting dalam munculnya emosi positif, karena hal tersebut menumbuhkan rasa aman, dihargai, dan terhubung secara emosional. Item ini merepresentasikan indikator yang mengacu

pada perasaan kedekatan, keterhubungan, dan ketertarikan dalam relasi cinta dan kasih. Perasaan tersebut menciptakan ruang bagi terbentuknya hubungan yang saling memahami karena adanya rasa saling memberi dan menerima secara emosional. Ketika remaja merasa aman dan diterima dalam relasi interpersonal, mereka akan lebih mudah mengekspresikan diri secara terbuka dan tulus, sehingga memungkinkan hadirnya emosi positif seperti kenyamanan, penghargaan, dan kasih sayang.

Temuan ini sejalan dengan teori attachment dari Bowlby yang menjelaskan bahwa hubungan yang aman dengan orang-orang terdekat mendorong anak dan remaja untuk membentuk pola keterikatan emosional yang sehat. Pola tersebut memungkinkan individu untuk merasa percaya dan terbuka, sehingga mendorong munculnya pengalaman emosi positif dalam hubungan sosial (Fatimah, 2019). Pada penelitian lain juga menjelaskan bahwa dalam konteks kelekatan, apabila figur lekat baik orang tua maupun pengganti peran orang tua secara konsisten memberikan respon yang positif saat anak membutuhkannya, maka anak akan membentuk keyakinan internal bahwa dirinya layak untuk dicintai dan diperhatikan. Anak akan mengembangkan pandangan bahwa orang lain dapat dipercaya dan peduli, serta memandang dirinya secara positif sebagai individu yang bernilai dan dihargai (Helmi, 1999). Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup menjadi dimensi emosi positif yang paling dominan, mencerminkan pandangan optimis remaja terhadap masa depan mereka. Selain itu, kenyamanan dalam berbagi perasaan dengan orang-orang terdekat juga berperan penting dalam munculnya emosi positif, karena hal ini membangun rasa aman, dihargai, dan keterhubungan emosional.

4. Integrasi Pengasuhan dan Keluarga Masalah dalam Pembentukan Emosi Positif Remaja

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa baik pengasuhan maupun keluarga masalah secara signifikan berpengaruh terhadap emosi positif pada remaja. Hasil uji F menunjukkan

bahwa secara simultan kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emosi positif . Kontribusi gabungan dari pengasuhan dan keluarga masalah terhadap emosi positif adalah sebesar 40.9%, yang termasuk dalam kategori cukup kuat menurut pedoman interpretasi koefisien determinasi dan porsi kontribusi dari kedua variabel utama dalam penelitian ini tetap signifikan dan substansial. Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa pengasuhan dan keluarga masalah sama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap emosi positif, dengan keluarga masalah memiliki kontribusi yang lebih besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan judul hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (Fellasari & Lestari, 2016). Sementara itu, penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional (Karomah & Widiyono, 2022). Selain itu, penelitian yang berfokus pada variabel keluarga yang berjudul pengaruh keberfungsian keluarga terhadap regulasi emosi pada remaja awal menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (Farih & Wulandari, 2022). Sementara itu, penelitian dengan judul hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kestabilan emosi remaja berhubungan positif (Idiarni et al., 2018).

Peran orang tua dalam menjaga kestabilan emosi remaja memegang peranan yang sangat penting. Pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua menjadi penentu utama dalam proses perkembangan kedewasaan emosi remaja (Hayus & Iswinarti, 2024). Berbagai studi telah menunjukkan bahwa kematangan sosial remaja berkaitan erat dengan gaya pengasuhan yang diterima di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh (Hayus & Iswinarti, 2024), pola asuh dan kondisi lingkungan keluarga berkontribusi besar dalam membentuk ketangguhan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian penulis, di mana pengasuhan dan nilai-nilai dalam keluarga masalah terbukti secara signifikan mendukung terbentuknya

emosi positif pada remaja. Pendekatan pengasuhan yang penuh kasih sayang, komunikasi yang terbuka, serta lingkungan keluarga yang harmonis terbukti menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan emosional dan psikologis yang sehat.

Hasil analisis korelasi aspek menunjukkan gambaran yang menarik tentang bagaimana elemen-elemen dalam pengasuhan dan keluarga masalah terhubung dengan berbagai jenis emosi positif pada remaja. Pada aspek kebahagiaan memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif dengan aspek relasi makruf pada keluarga masalah. Dengan kata lain, remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menjunjung nilai-nilai relasi makruf seperti keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan cenderung merasa lebih bahagia, karena mereka mendapatkan dukungan emosional, rasa aman, dan hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Elfida et al., 2014) menemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kebahagiaan remaja adalah keberadaan relasi yang positif, dengan kontribusi sebesar 49,7%. Selain itu, sebanyak 68% remaja menyebut bahwa keluarga merupakan pihak yang paling mampu memberikan dukungan dan menumbuhkan rasa Bahagia (Rini, 2023).

Pada aspek kepuasan juga memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan aspek relasi makruf ini artinya ketika relasi seperti ini terjalin dengan baik, remaja merasa lebih dihargai, didengarkan, dan diterima apa adanya. Mereka memiliki ruang untuk mengekspresikan diri, berbagi pikiran dan perasaan tanpa takut dihakimi, serta merasa aman secara emosional. Semua pengalaman positif itu membuat remaja memiliki pandangan yang lebih optimis dan puas terhadap kehidupannya, baik di rumah maupun dalam lingkup sosial yang lebih luas. Ini berarti bahwa ketika orang tua memberikan dorongan, membangun relasi yang hangat, membuat keputusan bersama, dan bersikap adil serta jujur dalam keluarga, maka remaja cenderung merasa lebih bahagia dan puas dengan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Park et al. (2006) mengungkapkan bahwa kedekatan dengan orang tua dan hubungan yang

hangat dalam keluarga memiliki dampak besar terhadap kepuasan anak. Kualitas interaksi dalam keluarga serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup anak.

Pada aspek ketertarikan ditemukan bahwa aspek ini memiliki hubungan yang kuat dengan aspek tekad positif pada pengasuhan. Tekad positif dalam pengasuhan mencakup dorongan semangat, dukungan terhadap anak, sikap pantang menyerah, dan keyakinan orang tua bahwa usaha yang dilakukan anak akan membawa kebaikan di masa depan. Ketika orang tua menanamkan nilai-nilai tersebut, remaja terdorong untuk lebih antusias, penasaran, dan bersemangat dalam mengeksplorasi minat, belajar hal baru, serta menjalin relasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa peran dukungan orang tua sangat penting bagi anak. Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor yang membantu proses belajar anak menjadi lebih optimal. Ketika orang tua memberikan dukungan, anak biasanya akan lebih bersemangat, termotivasi, merasa terarah, dan mampu mengalami perubahan ke arah yang lebih positif (Diniaty, 2017).

Secara umum, aspek kebahagiaan dan kepuasan memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif dengan hampir seluruh aspek pengasuhan dan keluarga. Namun menariknya, pada aspek ketertarikan dan cinta, justru ditemukan korelasi negatif dengan sebagian besar aspek, meskipun korelasinya lemah dan tidak signifikan. Ini dapat diinterpretasikan bahwa pendekatan pengasuhan yang terlalu terarah, atau terlalu menekankan nilai dan aturan, bisa jadi mengurangi rasa eksploratif dan kebebasan remaja untuk merasa tertarik atau jatuh cinta secara spontan dalam interaksi sosialnya. Masa remaja merupakan fase krisis yang ditandai oleh gejolak emosional, ketidakstabilan, dan ketidakseimbangan psikologis. Dalam kondisi tersebut, remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya (Iftinan & Junaidin, 2021). Kontrol diri pada tahap ini masih lemah dan kompleks, sering kali mendorong remaja untuk

mengejar kebebasan sebagai bagian dari proses pencarian jati diri (Ananda WS, 2022).

Aspek cinta dan ketertarikan pada remaja tampaknya menjadi bagian dari emosi positif yang paling sulit dipengaruhi secara langsung oleh pola pengasuhan maupun nilai-nilai keluarga karena cinta dan ketertarikan lebih bersifat pribadi dan berkembang melalui pengalaman sosial di luar rumah. Cinta di sini tidak hanya berarti kasih sayang dalam keluarga, tetapi juga bisa berupa rasa suka kepada teman atau lawan jenis, serta hubungan yang lebih dekat secara emosional. Meskipun keluarga memberikan dasar penting, perasaan cinta dan ketertarikan pada remaja biasanya lebih dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan keinginan untuk mengenal diri sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Erikson yang menyebutkan bahwa pada tahap remaja, individu mulai menjelajah dan membangun hubungan yang bermakna di luar lingkungan inti keluarga, termasuk menjajaki kedekatan emosional sebagai bentuk pencarian identitas (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti hubungan antara pola asuh dan aspek-aspek emosi remaja secara umum, seperti kecerdasan emosional, regulasi emosi, atau kematangan emosi. Sebagian besar studi terdahulu, lebih menekankan pada pendekatan pola asuh konvensional seperti otoritatif atau permisif, tanpa mempertimbangkan dimensi budaya dan nilai-nilai lokal. Sementara itu, penelitian ini mengangkat dua konsep yang bersifat *indigenous*, yaitu pengasuhan Sangu Akik dan keluarga maslahah, yang berakar dari nilai-nilai kearifan lokal dan keislaman khas Nahdlatul Ulama. Fokus ini menjadikan penelitian lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial-budaya di Indonesia.

Pada penelitian ini juga menggunakan subjek remaja sebagai penerima dampak pola pengasuhan dan system keluarga dimana ini memberikan gambaran langsung tentang bagaimana merek pengaruh antar keduanya terhadap kondisi emosinya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya

mengukur pengaruh pengasuhan atau keluarga secara terpisah, tetapi juga melihat kontribusi keduanya secara simultan terhadap emosi positif remaja, termasuk rincian aspek-aspek seperti kebahagiaan, kepuasan, ketertarikan, dan cinta, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang pembentukan emosi positif remaja melalui pendekatan yang lebih holistik, berbasis nilai, dan kontekstual.

5. Implikasi Teoritis atas Peran Nilai Lokal dan Spiritual dalam Pembentukan Emosi Positif Remaja

Penelitian ini memberikan implikasi yang penting dalam memperkuat pemahaman ilmiah tentang pengaruh pola pengasuhan dan lingkungan keluarga terhadap perkembangan emosi positif pada remaja. Secara teoritis, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan pengasuhan yang berbasis kasih sayang, komunikasi positif, dan nilai-nilai religious seperti yang terdapat dalam konsep Sangu Akik dan keluarga masalah memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kondisi emosional remaja yang sehat, stabil, dan adaptif. Temuan ini memperluas teori-teori pengasuhan sebelumnya yang cenderung fokus pada pola-pola konvensional (otoriter, permisif, demokratis) dengan menambahkan dimensi budaya dan spiritual sebagai landasan penting dalam praktik pengasuhan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat kemampuan teori dalam memprediksi bahwa anak atau remaja yang tumbuh dalam pola asuh yang suportif dan keluarga yang harmonis cenderung memiliki tingkat emosi positif yang lebih tinggi, seperti rasa bahagia, puas, tertarik, dan mampu membangun relasi penuh cinta. Prediksi ini selaras dengan teori attachment Bowlby dan teori psikososial Erikson yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang sehat dengan orang tua akan membentuk pondasi bagi regulasi emosi dan perkembangan sosial yang sehat di masa remaja.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memberikan dasar evaluatif bagi teori-teori pengasuhan dan keluarga, khususnya dalam konteks keindonesiaan. Dengan mengangkat variabel pengasuhan Sangu Akik dan keluarga masalah sebagai bentuk *indigenous psychology*, penelitian ini menjadi pijakan untuk mengevaluasi kembali keefektifan teori-teori Barat dalam menjelaskan dinamika keluarga di masyarakat yang lebih religius dan kolektivistik seperti Indonesia. Hal ini sekaligus memperluas cakupan teori agar lebih kontekstual dan relevan dalam menjelaskan hubungan antara nilai, budaya, dan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori yang ada, tetapi juga memberikan bukti empiris baru bahwa pengasuhan berbasis nilai lokal dan spiritual memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan emosi remaja.

6. Arah Praktis Penguatan Emosi Positif Remaja melalui Sinergi Pengasuhan, Keluarga, dan Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam mendukung perkembangan emosi positif pada remaja, khususnya dalam konteks pendidikan dan keluarga.

- a) Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bahwa pola pengasuhan yang mengutamakan kasih sayang, komunikasi positif, dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan seperti yang tercermin dalam pengasuhan Sangu Akik berkontribusi besar dalam membentuk emosi positif remaja. Orang tua diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya menghadirkan suasana rumah yang hangat, terbuka, dan tidak mengandung unsur kekerasan, agar anak merasa aman, dihargai, dan mampu mengelola emosinya dengan baik.
- b) Bagi Keluarga, konsep keluarga masalah memberikan model keluarga ideal yang bisa dijadikan acuan untuk membangun relasi antar anggota keluarga yang adil, seimbang, dan penuh akhlak.

Implementasi nilai-nilai seperti tolong-menolong, kejujuran, kepercayaan, dan konsistensi dalam kehidupan keluarga terbukti mampu menciptakan lingkungan emosional yang sehat dan mendukung perkembangan psikologis anak secara menyeluruh.

- c) Bagi Lembaga Pendidikan, khususnya sekolah yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan seperti LP Ma'arif NU, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program pembinaan karakter dan pendidikan keluarga. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam pelatihan pola asuh berbasis nilai-nilai Islam, dan menyediakan forum diskusi antara guru, siswa, dan orang tua mengenai pengasuhan yang mendukung kesejahteraan emosional.
- d) Bagi Konselor, hasil ini bisa menjadi pedoman dalam merancang intervensi yang berfokus pada penguatan relasi antara anak dan keluarga. Dengan memperhatikan latar belakang budaya dan nilai-nilai lokal, konselor dapat menyusun program bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual, khususnya dalam membantu remaja yang mengalami gangguan emosi atau konflik dalam keluarga.

Dengan kata lain, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membangun sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuh kembang emosi positif remaja, serta mendorong terbentuknya generasi yang tangguh secara emosional dan spiritual.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat pengasuhan berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dalam penelitian ini telah menerapkan pola asuh yang cukup baik dalam mendampingi tumbuh kembang remaja. Orang tua sudah memiliki kesadaran dan keterampilan dasar dalam mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan tanpa kekerasan, serta mulai terbiasa membangun hubungan yang suportif melalui komunikasi yang baik. Pola pengasuhan yang menonjol dalam hal ini lebih banyak berfokus pada aspek memberi dorongan dan kebiasaan terarah, di mana orang tua cenderung mendorong anak untuk tetap semangat mencapai tujuan, serta menciptakan rutinitas dan pembiasaan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pengasuhan yang dilakukan sudah mengarah pada praktik positif, namun masih perlu didorong lebih kuat agar nilai-nilai Sangu Akik benar-benar terinternalisasi dalam pola asuh yang lebih konsisten dan reflektif.
2. Tingkat keberfungsian keluarga masalah juga berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa keluarga dalam penelitian ini telah mampu menghadirkan suasana yang cukup harmonis dan mendukung, meskipun belum sepenuhnya memenuhi seluruh prinsip keluarga masalah secara utuh. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, serta semangat tolong-menolong sudah menjadi bagian dari relasi antaranggota keluarga, namun pelaksanaannya masih bersifat parsial dan belum merata. Dalam konteks ini, relasi makruf menjadi aspek yang lebih banyak diterapkan dalam keseharian, menunjukkan bahwa ada upaya untuk menjaga keseimbangan, kerja sama, dan saling menghormati dalam kehidupan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga sudah bergerak ke arah yang lebih masalah, namun masih diperlukan penguatan

nilai-nilai spiritual dan sosial agar fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan dan pembentukan karakter anak dapat berjalan lebih optimal.

3. Tingkat emosi positif pada remaja dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar remaja sudah memiliki pengalaman emosi yang menyenangkan dan mendukung kesejahteraan psikologis mereka, meskipun belum sepenuhnya stabil dan mendalam. Remaja menunjukkan kemampuan dalam merasakan kebahagiaan, kepuasan, dan ketertarikan dalam aktivitas sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan dukungan keluarga. Aspek kepuasan hati menjadi aspek yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa remaja merasa cukup nyaman dan disayangi dalam lingkungan keluarganya. Hal ini mengindikasikan bahwa emosi positif sudah mulai terbentuk secara alami dari pengalaman sehari-hari, tetapi masih membutuhkan penguatan dari pola pengasuhan dan dinamika keluarga yang lebih konsisten agar kestabilan emosi ini dapat terus berkembang secara maksimal.
4. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa baik pengasuhan maupun keluarga masalah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emosi positif pada remaja. Pengaruh ini muncul baik secara individu maupun bersamaan, yang menunjukkan bahwa ketika kedua pola tersebut diterapkan secara sinergis, maka remaja akan cenderung memiliki emosi positif yang lebih kuat. Hasil ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan emosi positif tidak hanya tergantung pada satu bentuk interaksi, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi antara pendekatan pengasuhan yang suportif dan lingkungan keluarga yang harmonis serta bernilai spiritual. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk terus meningkatkan kualitas pengasuhan dan menerapkan nilai-nilai masalah agar remaja dapat berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional, stabil secara psikologis, dan tangguh dalam menghadapi tantangan perkembangan.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Diharapkan para remaja dan orang tua dapat lebih mengoptimalkan pola pengasuhan yang positif dan bernilai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Remaja diharapkan dapat lebih terbuka terhadap komunikasi dengan orang tua, serta lebih aktif dalam membangun hubungan yang sehat dan suportif di lingkungan keluarga. Sementara itu, orang tua diharapkan terus meningkatkan kualitas pengasuhan dengan memperkuat nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Sangu Akik seperti kasih sayang, konsistensi, dan keterlibatan emosional, serta memperkuat prinsip-prinsip keluarga masalah seperti kejujuran, keadilan, dan kerja sama. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan rumah yang aman, penuh perhatian, dan mendukung pembentukan emosi positif pada remaja.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian ke wilayah atau latar belakang pendidikan yang lebih bervariasi, agar hasil penelitian lebih general dan aplikatif di berbagai konteks. Selain itu, akan sangat bermanfaat jika pendekatan yang digunakan tidak hanya kuantitatif, tetapi juga kualitatif atau campuran, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pengasuhan dan pengalaman emosi positif dari perspektif remaja itu sendiri. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti dukungan teman sebaya, peran guru, lingkungan sosial, atau pengaruh media, yang kemungkinan turut berkontribusi dalam pembentukan emosi positif pada remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan subjek masih terbatas pada remaja yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke kelompok remaja dari latar belakang pendidikan, budaya, atau wilayah lain yang lebih beragam. Kedua, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan instrumen kuesioner tertutup, sehingga data yang diperoleh bersifat numerik dan tidak menggambarkan pengalaman emosional subjek secara mendalam. Ketiga, penelitian ini hanya mengkaji dua variabel independen, yaitu pengasuhan Sangu Akik dan keluarga masalah, sehingga kemungkinan adanya faktor lain yang turut memengaruhi emosi positif belum tercakup secara komprehensif. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan dalam merancang penelitian lanjutan yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Adziima, M. F. (2022). Psikologi humanistik abraham maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Adib, M. A., & Mujahidah, N. (2021). Konsep mubadalah faqihuddin abdul kodir dan formulasinya dalam pola pengasuhan anak. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>
- Afifah, Khadijah², Azrina³, N., Suhailah⁴, N., & Zahra⁵, R. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Alfiah. (2017). *PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA MELALUI KELUARGA DI DESA HANTIPAN KECAMATAN PULAU HANAUT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR*. 7, 37–49.
- An, J., Zhu, X., Shi, Z., & An, J. (2024). A serial mediating effect of perceived family support on psychological well-being. *BMC Public Health*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18476-z>
- Ananda WS, S. Y. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233–242.
- Arikunto. (2015). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Praktek. In *Rineka Cipta* (Ed. Revisi, Vol. 2006, Issue 2006). Jakarta : : Rineka Cipta, 2014.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. *Jurnal Universitas Udayana*. ISSN, 2302, 8556.
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk karakter anak. *Jurnal IAIN Salatiga*, 5(1).

- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 129–139.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- Azwar. (2001). Reliabilitas dan Validitas, Yogyakarta. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2013). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Baumgardner, S., & Crothers, M. (2013). *Positive Psychology: Pearson New International Edition*. Pearson Education, 2013.
- Bowlby, J., & With. (1973). Attachment and Loss VOLUME II SEPARATION ANXIETY AND ANGER. *Beijing Gongye Daxue Xuebao/Journal of Beijing University of Technology*, II(5), 429-p.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, IXX(2), 141–153.
- Chaplin, J. P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi PJakarta: Rajawali*.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Creswell. (2010). Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed. In *Pustaka Pelajar*.
- Diananda, A. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Membantu Perkembangan Emosi Positif Dan Perilaku Sosial Anak. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(2), 123–140.
<https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2.89>
- Dzakia, S. N., & Maemonah, M. (2023). Hirarki Kebutuhan Maslow: Pengasuhan Anak Usia Dini di Daerah Perdesaan dan Perkotaan. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 44. <https://doi.org/10.24235/awlady.v9i2.14273>
- Dzakiyyah, C., Melina, H., Mardiah, M., Marselina, N., & Putri, Y. F. (2022). Pengasuhan : Serta Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 132–146.
<https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.194>

- Fahriza, A. H. (2024). *Hubungan antara pengasuhan dengan stres sebagai orang tua*.
- Farih, Y. N., & Wulandari, P. Y. (2022). Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 445–455.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34367>
- Fatimah, S. (2019). Urgensi Attachment pada Perkembangan Psikologis Anak: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Ya Bunayya*, 1(1), 1–15.
- Fitriani. (2021). Nady al-adab: kritik sastra arab: kritik al-amidi dan relevansinya. *Jurnal Bahasa Arab*, 18(1), 18–28.
- Fredrickson, B. L., Cohn, M. A., Coffey, K. A., Pek, J., & Finkel, S. M. (2008). Open Hearts Build Lives: Positive Emotions, Induced Through Loving-Kindness Meditation, Build Consequential Personal Resources. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(5), 1045–1062.
<https://doi.org/10.1037/a0013262>
- Fredrickson, B. L., & Levenson, R. W. (1998). Positive emotions speed recovery from the cardiovascular sequelae of negative emotions. *Cognition and Emotion*, 12(2), 191–220. <https://doi.org/10.1080/026999398379718>
- Hakim, F. A., Bukhori, A. A. D., & Patimah, S. (2024). Educational Learning Within the Muadalah Unit Curriculum and Its Impact on Student Quality At Al-Mujtama' Al-Islami Islamic *on Islam, Law, and Society*.
- Hamdan, S. R. (2016). Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam. *Unisia*, 1(9), 1–14.
- Hari, H. (2014). Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak. *Sosio Informa*, 19(200), 284–300.
- Hayus, Z. S., & Iswinarti. (2024). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kematangan Emosi Remaja. *Flourishing Journal*, 4(4), 163–169.
<https://doi.org/10.17977/um070v4i42024p163-169>
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. *Psikologi*, 1, 9–17(1), 9–17.
- Herdiana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun Jurnal Pendidikan Islam*

Anak Usia Dini, 1(1), 23–30.

Hermanto, E. Y. (2016). Pengaruh fashion involvement terhadap impulse buying behaviour masyarakat surabaya dengan hedonic shopping motivation dan positive emotion sebagai variabel intervening pada merek zara. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 10(1), 11–19.

<https://doi.org/10.9744/pemasaran.10.1.11-19>

Hidayah. (2023). Lonjakan 35%: Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Cikarang Alami Peningkatan Drastis. In *Article Peradilan*.

Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga* (p. 447).

Husna, K. (2022). Kajian dalalah dalam perspektif relasi kesalingan suami istri menurut konsep keluarga masalah nahdlatul ulama. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 20(2), 323–336.

<https://doi.org/10.35905/diktum.v20i2.3633>

Idiarni, S., Nurdin, S., Program, A. B., Bimbingan, S., Konseling, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2018). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kestabilan emosi remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(April), 68–75.

Indri, F., & Siagian, D. (2018). Dampak Emosi Positif Dan Keterlibatan Konsumen Dalam Rangka Meningkatkan Repatronage Intentions (Studi Empirik Pada Farmers Market Mall Kelapa Gading). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 8(1), 1–14.

Istiqomah, G., & Wahyuni, D. (2023). Pengenalan Emosi Positif dan Emosi Negatif Pada Anak Usia Dini. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 243–249.

Jacobson, K. C., & Crockett, L. J. (2000). Parental monitoring and adolescent adjustment: An ecological perspective. *Journal of Research on Adolescence*, 10(1), 65–97. https://doi.org/10.1207/SJRA1001_4

Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). SELING Jurnal Program Studi PGRA hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60.

Kudaedah, N. A. (2020). Masalah Menurut Konsep Al-Ghazali. *DIKTUM:*

Jurnal Syariah Dan Hukum, 18(1), 118–128.

<https://doi.org/10.35905/diktum.v18i1.663>

- Kurnianingsih, D. A., Pulungan, Y. K., Pribadi, B., & Nasution, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Lailata, A., & Ibrahim, M. (2014). Konsep keluarga masalah dalam pandangan nyai muda pondok pesantren ali maksum krapyak yogyakarta. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 2(2), 405–426. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v2i2.1376>
- Lee, A. S. Y., Datu, J. A. D., Chung, K. K. H., Fung, W. K., & Cheung, R. Y. M. (2024). Can a multicomponent positive psychological intervention promote well-being in parents of young children? A randomized controlled trial study in Hong Kong. *Family Process*, January, 1–19. <https://doi.org/10.1111/famp.12979>
- Lullulangi, N. V. M. (2020). Hubungan keberfungsian keluarga dengan perilaku agresi pada remaja pelaku tawuran. (*Skripsi Dipublikasikan, Universitas Tarumanagara*).
- Mawarni Purnamasari, & Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295–303. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.
- Munir, M., Amriana, A., & Pd, A. F. A. (2021). Pengkondisian Cara Belajar Anak-Anak TK melalui Teori Belajar Sosial dengan Teknik Modelling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(2), 160–175. <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.2.160-175>
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 188–199. <https://doi.org/10.21093/tj.v2i2.4269>
- Nisai, H., & Santoso, M. B. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 131. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49584>

- Nurachmadi, S., Rianti, F., & Mulyani, S. M. (2024). *TEKAD YANG KUAT : KAJIAN STUDI KEPUSTAKAANAN* Senki Nurachmadi , Fuji Rianti , Rahmawati , Sri Meli Mulyani. 8(1), 67–76.
<https://doi.org/10.32832/komunika.v8i1.16585>
- Pastorelli, C., Lansford, J. E., Luengo Kanacri, B. P., Malone, P. S., Di Giunta, L., Bacchini, D., Bombi, A. S., Zelli, A., Miranda, M. C., Bornstein, M. H., Tapanya, S., Uribe Tirado, L. M., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Chang, L., Deater-Deckard, K., Dodge, K. A., Oburu, P., Skinner, A. T., & Sorbring, E. (2016). Positive parenting and children’s prosocial behavior in eight countries. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 57(7), 824–834. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12477>
- Pendidikan, K., Mendidik, K., Didik, P., & Kekerasan, T. (2024). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Concept of Children ’ s Education in the Family (Educating Students without Violence)*. 5(1), 160–171.
- Putrinami, S. (2024). *Hubungan antara pengasuhan orang tua dengan pengembangan literasi digital anak*.
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah, E. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31–44.
- Rini, Y. S. (2014). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Yohana Susetyo Rini. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 112–122.
- Roth, L. H. O., & Laireiter, A. R. (2021). Factor Structure of the “Top Ten” Positive Emotions of Barbara Fredrickson. *Frontiers in Psychology*, 12(May). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.641804>
- Saifullah, S., & Djuwairiyah, D. (2019). Peran Keberfungsian Sistem Keluarga Pada Regulasi Emosi Remaja. *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(2), 82–93. <https://doi.org/10.35316/maddah.v1i2.510>
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid*, 4, no. 1(1), 86–98.
- Salim, M. (2017). *Konsep_Keluarga_Malaah_Perspektif_Lemb*. 5, 81–94.
- Sari, M. F., & Andayani, B. (2021). Efektivitas Pengasuhan Positif untuk Menurunkan Stres Pengasuhan Ibu Bekerja dengan Anak Usia Prasekolah.

- Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(2), 174.
<https://doi.org/10.22146/gamajpp.68877>
- Sarre, S. (2011). *Temporality in Families with Teenagers and its Articulation with Gender and Generation*. October.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). *Effect of Parenthood Readiness and Psychosocial Parenting toward Social Development of Children*. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. 10(2), 95–106.
- sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Pustaka Setia*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu* (Issue Maret).
- Sundari, P. (2023). Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 109–128.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Syarvitra, R. (2022). *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 6 Nomor 3 Mei 2022 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8830*. 6(September), 969–975.
- Tanto, O. (2021). PEMBENTUKAN KELEKATAN AMAN ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN DARING. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5, 130.
<https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.503>
- Tugade, M. M., Devlin, H. C., & Fredrickson, B. L. (2016). Positive emotions. *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 18–32.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.1>
- Ulya, M. (2019). Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(02), 154–180. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3507>
- Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 173–180.
<https://doi.org/10.21009/insight.082.08>

- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- widiyanti. (2024). [volume 1 nomor 3 , maret] (2024) peran orang tua dalam memotivasi belajar anak di lingkungan keluarga. 1, 605–618.
- William G. Zikmund. (1997). Business Research Methods. In *Business Research Methods* (5th ed.). Harcourt Canada, Limited, 1997.
<https://doi.org/10.22573/spg.020.bk/s/026>
- Zulfah, E. M., & Wardhani, N. K. (2023). Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta). *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 07(02), 266–275.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Pengasuhan Sangu Akik, Keluarga Masalah, Dan Emosi Positif

PENGANTAR PENELITIAN

Bahwa penelitian ini yang mengangkat tiga tema besar, yakni Pengasuhan Sangu Akik, Keluarga Masalah, dan Emosi Positif pada remaja bertujuan untuk menggali lebih dalam pengaruh dan hubungan antara pengasuhan yang berbasis nilai-nilai Islam dengan kesejahteraan psikologis remaja dalam konteks keluarga islam termasuk menjadi upaya tindak lanjut dari program besar NU terkait dengan pengembangan wawasan keluarga masalah dari keilmuan psikologi.

Hal ini menjadi sangat penting karena keluarga merupakan unit utama dalam membentuk karakter dan kesejahteraan emosional individu, sehingga penerapan prinsip-prinsip keluarga masalah diyakini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara psikologis maupun spiritual.

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang terdiri dari :

1. Fadya Putri Maharani
2. Qo'dah Indah Mughitsah
3. Attharizka Maharani
4. Ilmiyyatur Rosyikhoh

Di bawah supervisi atau pembimbingan Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Hal-hal yang terkait dengan penelitian ini dapat menghubungi kontak dibawah ini :

No Tlp. : 0895704448659 (Fadya)
Email : fadyaamahanii@gmail.com

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Dalam kesempatan ini, kami mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang saat ini sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Karena itu kami mohon kesediaan saudara/i untuk menjadi responden dalam penelitian yang kami lakukan dengan mengisi angket/kuesioner sesuai dengan keadaan yang saudara/i rasakan selama ini. Data yang saudara/i berikan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Nama :

Kelas :

Usia :

Menyatakan bahwa;

1. Saya bersedia menjadi responden untuk penelitian yang dilakukan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Data yang saya berikan sesuai dengan keadaan saya yang sebenarnya.

Atas kerjasama dan kesediaannya menjadi responden, kami ucapkan terima kasih.

	Malang,	2025
Responden	Peneliti	

.....

.....

KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI

IDENTITAS DIRI

NAMA :

JENIS KELAMIN :

☐ Perempuan ☐ Laki-laki

USIA :

_____ Tahun

KELAS :

☐ X (Sepuluh)
☐ XI (Sebelas)
☐ XII (Duabelas)

JURUSAN :

ORGANISASI :

PEKERJAAN ORANGTUA :

PENDIDIKAN ORANGTUA :

Ayah : _____

Ayah : _____

Ibu : _____

Ibu : _____

PENGHASILAN ORANGTUA :

☐ Rp. 0 / Tidak punya penghasilan
☐ Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000
☐ Rp. 1.000.000 - Rp. 2.500.000
☐ Rp. 2.500.000 - Rp. 5.000.000
☐ > Rp. 5.000.000

KEGIATAN SOSIAL :

INSTRUKSI

Bacalah setiap pernyataan dengan cermat, pilihlah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban. Periksa kembali jawaban anda untuk memastikan tidak ada pernyataan yang terlewat. Kami mohon partisipasi anda dalam mengisi kuesioner ini secara jujur, sebab jawaban anda sangat berarti bagi penelitian ini.

SKALA PENGASUHAN SANGU AKIK

PERNYATAAN

JAWABAN

Sangat
Tidak Setuju

Tidak
Setuju

Setuju

Sangat
Setuju

Meski saya sulit belajar, saya tidak putus asa.

☐ ☐ ☐ ☐

Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan.

☐ ☐ ☐ ☐

Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif.

☐ ☐ ☐ ☐

Kesehatan fisik saya terjaga karena didukung ketersediaan makanan bergizi seimbang dari orang tua.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya diberikan kesempatan bermusyawarah dengan orang tua.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya tetap diperhatikan orang tua meskipun dalam keadaan sulit.

☐ ☐ ☐ ☐

Orang tua melarang saya bermain terus-menerus karena mereka pikir itu cara terbaik agar saya bisa berkembang dengan baik.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya selalu dimarahi ketika menentang keinginan orang tua.

☐ ☐ ☐ ☐

Orang tua perlu memukul saya sebagai efek jera ketika saya menentang dan menyimpang dari kelaziman.

☐ ☐ ☐ ☐

Orang tua perlu mengarahkan anak secara luwes sebagai jalan menuju kesuksesan anak.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya merasa bahagia ketika orang tua bersikap luwes kepada saya.

☐ ☐ ☐ ☐

Hubungan orang tua saya dengan sekolah saya sudah maksimal.

☐ ☐ ☐ ☐

Orang tua mendukung apapun cita-cita saya.

☐ ☐ ☐ ☐

PERNYATAAN

JAWABAN

Keterbatasan orang tua saya tidak menyurutkan mereka untuk memperjuangkan cita-cita saya.

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Setuju Sangat Setuju

☐ ☐ ☐ ☐

Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan.

☐ ☐ ☐ ☐

SKALA KELUARGA MASLAHAH

PERNYATAAN

JAWABAN

Saya berani mengatakan sesuatu sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Setuju Sangat Setuju

☐ ☐ ☐ ☐

Saya terbuka apa adanya saat berkomunikasi dengan teman dan tetangga.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agama yang berlaku

☐ ☐ ☐ ☐

Saat saya diberi tugas, saya menjalankan sebaik-baiknya sesuai aturan yang berlaku.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya mampu menyelesaikan pekerjaan di rumah dan organisasi sesuai dengan waktu yang sudah disepakati.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat dengan merata tanpa membedakan.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya mempertimbangkan semua keputusan saya sesuai dengan kebutuhan bersama.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya siap memberikan bantuan kepada teman atau jamaah yang sedang mengalami musibah.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya mendoakan teman atau jamaah yang sedang sakit.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya memastikan apa yang sudah menjadi pilihan, saya lakukan sampai tuntas meskipun berat dilakukan.

☐ ☐ ☐ ☐

Saya melaksanakan kebaikan membantu tetangga secara rutin.

☐ ☐ ☐ ☐

Dalam kehidupan keluarga, Saya menghargai keputusan yang diambil oleh anggota keluarga saya begitu juga sebaliknya

☐ ☐ ☐ ☐

PERNYATAAN

JAWABAN

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Kami anggota keluarga saling mendukung untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing.	☐	☐	☐	☐
Keluarga saya mendukung perempuan untuk maju terus berkembang sesuai dengan potensi yang saya miliki.	☐	☐	☐	☐
Orang tua mendukung apapun cita-cita saya.	☐	☐	☐	☐
Kami saling memperhatikan anggota keluarga yang mendapatkan kesulitan.	☐	☐	☐	☐
Kami berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi tetangga dan masyarakat luas.	☐	☐	☐	☐
Kami berusaha membantu tetangga sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.	☐	☐	☐	☐
Apa yang kami lakukan bisa bermanfaat bagi Masyarakat.	☐	☐	☐	☐
Saya memastikan saya bukan korban kekerasan entah sebagian atau semua jenis kekerasan psikis, emosi, seksual, fisik, dan ekonomi.	☐	☐	☐	☐
Saya memastikan saya bukan pelaku kekerasan dalam keluarga.	☐	☐	☐	☐

SKALA EMOSI POSITIF

PERNYATAAN

JAWABAN

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Saya memiliki kendali atas hidup saya dan tindakan yang saya lakukan.	☐	☐	☐	☐
Saya merasa nyaman dalam menjalani kehidupan saya sehari-hari.	☐	☐	☐	☐
Saya dapat merasakan ketenangan dari hal-hal yang saya alami saat ini.	☐	☐	☐	☐
Saya merasa bahwa hidup saya tidak memiliki arah yang jelas.	☐	☐	☐	☐
Saya kesulitan menemukan tujuan dari setiap pengalaman dan tindakan yang saya jalani.	☐	☐	☐	☐

PERNYATAAN

JAWABAN

	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Saya yakin bahwa usaha saya saat ini membawa manfaat di kemudian hari.	☐	☐	☐	☐
Saya berusaha untuk terus berkembang agar lebih siap menghadapi tantangan yang akan terjadi.	☐	☐	☐	☐
Saya mengambil keputusan tanpa terlalu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.	☐	☐	☐	☐
Saya memiliki dorongan kuat untuk menyelesaikan setiap tugas yang saya mulai.	☐	☐	☐	☐
Saya lebih sering mengikuti arus daripada menentukan arah hidup sendiri.	☐	☐	☐	☐
Saya merasa bahwa tidak banyak yang bisa saya lakukan untuk mengubah keadaan saya.	☐	☐	☐	☐
Saya mudah membangun hubungan yang selaras dengan orang lain di berbagai situasi.	☐	☐	☐	☐
Saya mudah menjalin kedekatan dan kerja sama dengan orang lain, apapun keadaannya.	☐	☐	☐	☐
Saya merasa keberadaan saya kurang memberikan pengaruh bagi diri sendiri maupun orang lain.	☐	☐	☐	☐
Saya merasa bersemangat saat mencoba sesuatu yang berbeda dari yang biasa saya lakukan	☐	☐	☐	☐
Saya merasa lebih nyaman dengan cara berpikir yang sudah saya gunakan selama ini.	☐	☐	☐	☐
Saya merasa aman dan dihargai dalam hubungan saya dengan orang yang saya sayangi.	☐	☐	☐	☐
Saya merasa nyaman berbagi pikiran dan perasaan saya dengan orang-orang yang penting bagi saya.	☐	☐	☐	☐
Saya merasa kurang nyaman untuk menceritakan masalah pribadi saya kepada anggota keluarga saya.	☐	☐	☐	☐
Saya tidak yakin bahwa teman dekat saya akan menjaga rahasia yang saya bagikan.	☐	☐	☐	☐
Saya berusaha menjaga hubungan yang baik dengan orang terdekat saya dalam jangka waktu yang Panjang.	☐	☐	☐	☐

- TERIMAKASIH -

Lampiran 2 Blueprint Skala Pengasuhan Sangu Akik

ITEM VARIABEL PENGASUHAN SANGU AKIK

Aspek	Nomor Item	Item
Memberi Dorongan	(X1)	Meski saya sulit belajar, saya tidak putus asa
	(X2)	Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan
	(X3)	Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif
	(X4)	Kesehatan fisik saya terjaga karena didukung ketersediaan makanan bergizi seimbang dari orang tua
	(X5)	Saya diberikan kesempatan bermusyawarah dengan orang tua
	(X6)	Saya tetap diperhatikan orang tua meskipun dalam keadaan sulit
Mengasuh Tanpa Kekerasan	(X7)	Saya dididik secara paksa dengan tegas oleh orang tua agar disiplin ketat
	(X8)	Orang tua melarang saya bermain terus-menerus karena mereka pikir itu cara terbaik agar saya bisa berkembang dengan baik.
	(X9)	Saya selalu dimarahi ketika menentang keinginan orang tua
	(X10)	Orang tua perlu memukul saya sebagai efek jera ketika saya menentang dan menyimpang dari kelaziman
Kebebasan Terarah	(X11)	Orang tua perlu mengarahkan anak secara luwes sebagai jalan menuju kesuksesan anak
	(X12)	Saya merasa bahagia ketika orang tua bersikap luwes kepada saya

	(X13)	Penting bagi orang tua untuk bersikap luwes dalam mengasuh anak
Berpikir Positif Tentang Pendidikan	(X14)	Semakin tinggi jalur pendidikan saya, saya memastikan pendidikan tersebut bermanfaat untuk masa depan yang lebih baik.
	(X15)	Hubungan orang tua saya dengan sekolah saya sudah maksimal
	(X16)	Orang tua mendukung apapun cita-cita saya
Tekad Positif	(X17)	Keterbatasan orang tua saya tidak menyurutkan mereka untuk memerjuangkan cita-cita saya
	(X18)	Jika sudah menjengkelkan, orang tua perlu menegur saya dengan keras
Keputusan Bersama	(X19)	Seluruh anggota keluarga kompak mengikuti aturan yang berlaku untuk saya
	(X20)	Orang tua memberi saya kesempatan untuk menentukan keputusan sendiri ketika saya berperilaku menyimpang.

Lampiran 3 Blueprint Skala Keluarga Masalah

ITEM VARIABEL KELUARGA MASLAHAH

Aspek	Indikator	Aitem
Akhlak Nahdliyah	As Shidqu.	Saya berani mengatakan sesuatu sesuai dengan peraturan yang berlaku
		Saya terbuka apa adanya saat berkomunikasi dengan teman dan tetangga
		Saya menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agama yang berlaku
	Al Amanah wal Wafau bil'ahdi	Saat saya diberi tugas, saya menjalankan sebaik-baiknya sesuai aturan yang berlaku
		Saya mampu menyelesaikan pekerjaan di rumah dan organisasi sesuai dengan waktu yang sudah disepakati
	Al 'Adalah	Saya memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat dengan merata tanpa membedakan
		Saya mempertimbangkan semua keputusan saya sesuai dengan kebutuhan bersama
	At Taawun	Saya siap memberikan bantuan kepada teman atau jamaah yang sedang mengalami musibah
		Saya mendoakan teman atau jamaah yang sedang sakit
	Al Istiqomah	Saya memastikan apa yang sudah menjadi pilihan, saya lakukan sampai tuntas meskipun berat dilakukan

		Saya melaksanakan kebaikan membantu tetangga secara rutin
Relasi Makruf	Muadalah	Dalam kehidupan keluarga, Saya menghargai keputusan yang diambil oleh anggota keluarga saya begitu juga sebaliknya
		Kami anggota keluarga saling mendukung untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing
	Muwazzanah.	Keluarga saya mendukung perempuan untuk maju terus berkembang sesuai dengan potensi yang saya miliki
		Prinsip dalam keluarga saya, karir perempuan harus di bawah laki-laki, tidak boleh melebihi
	Mubadalah	Saya merasakan, bahwa saya masih terbebani dengan sebagian atau keseluruhan peran di antara anggota keluarga saya
		Kami saling membantu antar anggota keluarga untuk menyelesaikan pekerjaan rumah maupun tugas lainnya
		Kami saling memperhatikan anggota keluarga yang mendapatkan kesulitan
	Maslahat	Kami berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi tetangga dan masyarakat luas

		Kami berusaha membantu tetangga sesuai dengan kemampuan yang saya miliki
		Apa yang kami lakukan bisa bermanfaat bagi masyarakat
		Saya memastikan saya bukan korban kekerasan entah sebagian atau semua jenis kekerasan psikis, emosi, seksual, fisik, dan ekonomi.
		Saya memastikan saya bukan pelaku kekerasan dalam keluarga

Lampiran 4 Blueprint Skala Emosi Positif

EMOSI POSITIF

Aspek	Indikator	Item
Kebahagiaan	Aktivasi Bebas	Favorable : 1. Saya dapat melakukan segala sesuatu tanpa adanya tekanan dari orang lain. 2. Saya memiliki kendali atas hidup saya dan tindakan yang saya lakukan. Unfavorable : 3. Saya merasa tertekan oleh harapan orang lain. 4. Saya merasa ragu saat ingin <u>menentukan pilihan</u> dalam bertindak.
	Kebermaknaan Hidup	Favorable : 5. Saya merasa nyaman dalam menjalani kehidupan saya sehari-hari. 6. Saya dapat <u>merasakan ketenangan</u> dari hal-hal yang saya alami saat ini. Unfavorable : 7. Saya merasa bahwa hidup saya tidak memiliki arah yang jelas. 8. Saya kesulitan menemukan tujuan dari setiap pengalaman dan tindakan yang saya jalani.
Kepuasan	Perspektif masa depan	Favorable : 9. Saya yakin bahwa usaha saya saat ini membawa manfaat di kemudian hari. 10. Saya <u>berusaha</u> untuk terus berkembang agar lebih siap menghadapi tantangan yang akan terjadi. Unfavorable : 11. Saya lebih fokus <u>menikmati</u> hari ini

		daripada mengkhawatirkan masa depan. 12. Saya mengambil keputusan tanpa terlalu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.
	Harapan	Favorable : 13. Saya memiliki dorongan kuat untuk menyelesaikan setiap tugas yang saya mulai. Unfavorable : 14. Saya lebih sering mengikuti arus daripada menentukan arah hidup sendiri. 15. Saya merasa sulit untuk tetap berkomitmen terhadap tujuan yang telah saya buat.
	Proactive Coping Effect	Favorable : 16. Saya lebih memilih bertindak daripada hanya menunggu keadaan membaik dengan sendirinya. Unfavorable : Saya merasa bahwa tidak banyak yang bisa saya lakukan untuk mengubah keadaan saya. 17. Saya kurang memiliki usaha dalam menciptakan perbaikan baik bagi diri sendiri maupun lingkungan saya.

	Penyesuaian Diri	Favorable : 18. Saya mudah membangun hubungan yang selaras dengan orang lain di berbagai situasi. 19. Saya mudah menjalin kedekatan dan kerja sama dengan orang lain, apapun keadaannya. Unfavorable : 20. Saya sering merasa canggung atau tidak nyaman dalam situasi sosial. 21. Saya merasa keberadaan saya kurang memberikan pengaruh bagi diri sendiri maupun orang lain.
Ketertarikan	Dorongan untuk Eksplorasi	Favorable : 22. Saya senang terlibat dalam hal-hal yang membawa saya ke suasana atau situasi yang berbeda. 23. Saya merasa bersemangat saat mencoba sesuatu yang berbeda dari yang biasa saya lakukan 24. Saya senang mengamati lingkungan di sekitar saya untuk menemukan hal-hal yang menarik. Unfavorable : 25. Saya merasa <u>tidak nyaman</u> ketika harus <u>menyesuaikan diri</u> dengan situasi yang baru. 26. Saya merasa lebih nyaman melakukan hal-hal yang sudah biasa saya lakukan.
	Perluasan Pengetahuan dan Pemikiran	Favorable : 27. Saya merasa senang <u>ketika menemukan cara baru</u> yang membantu saya memahami sesuatu dengan lebih baik.

		28. Saya merasa senang saat <u>bisa mengerti hal-hal</u> yang sebelumnya sulit bagi saya. Unfavorable : 29. Saya merasa lebih nyaman dengan cara berpikir yang sudah saya gunakan selama ini.
Cinta	Keintiman	Favorable : 30. Saya merasa aman dan dihargai dalam hubungan saya dengan orang yang saya sayangi. 31. Saya merasa nyaman berbagi pikiran dan perasaan saya dengan orang-orang yang penting bagi saya. Unfavorable : 32. Saya merasa kurang nyaman untuk menceritakan masalah pribadi saya kepada anggota keluarga saya. 33. Saya tidak yakin bahwa teman dekat saya akan menjaga rahasia yang saya bagikan.
	Gairah	Favorable : 34. Saya selalu bersemangat untuk menghabiskan waktu bersama orang yang saya sayangi. 35. Saya sering berbagi hal-hal yang saya miliki dengan orang-orang terdekat saya tanpa ragu. Unfavorable: 36. Saya lebih senang menghabiskan waktu sendiri dibanding dengan orang-orang terdekat saya 37. Saya merasa kurang perlu untuk meningkatkan

		keakraban dengan orang terdekat
	Komitmen	Favorable : 38. Saya berusaha menjaga hubungan yang baik dengan orang terdekat saya dalam jangka waktu yang panjang 39. Saya bersedia <u>mengabaikan</u> keinginan pribadi demi kebaikan orang yang saya sayangi. Unfavorable : 40. Saya merasa tidak perlu mempertahankan hubungan dengan orang lain jika menghadapi kesulitan.

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas

a) Pengasuhan Sangu Akik

		P19	P20	Total
P1	Pearson Correlation	.274	.419*	.445*
	Sig. (2-tailed)	.142	.021	.014
	N	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.328	.092	.400*
	Sig. (2-tailed)	.077	.627	.028
	N	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.213	.082	.573**
	Sig. (2-tailed)	.259	.666	<.001
	N	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.299	.362*	.593**
	Sig. (2-tailed)	.109	.049	<.001
	N	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.332	.436*	.533**
	Sig. (2-tailed)	.073	.016	.002
	N	30	30	30
P6	Pearson Correlation	.497**	.229	.594**
	Sig. (2-tailed)	.005	.223	<.001
	N	30	30	30
P7	Pearson Correlation	-.565**	-.450*	.165
	Sig. (2-tailed)	.001	.013	.384
	N	30	30	30
P8	Pearson Correlation	-.390*	-.136	.409*
	Sig. (2-tailed)	.033	.475	.025
	N	30	30	30
P9	Pearson Correlation	-.493**	-.123	.522**
	Sig. (2-tailed)	.006	.517	.003
	N	30	30	30
P10	Pearson Correlation	-.412*	-.225	.433*
	Sig. (2-tailed)	.024	.233	.017
	N	30	30	30
P11	Pearson Correlation	.503**	.562**	.416*
	Sig. (2-tailed)	.005	.001	.022
	N	30	30	30

		P19	P20	Total
P12	Pearson Correlation	.224	.560**	.452*
	Sig. (2-tailed)	.233	.001	.012
	N	30	30	30
P13	Pearson Correlation	.493**	.412*	.352
	Sig. (2-tailed)	.006	.024	.056
	N	30	30	30
P14	Pearson Correlation	-.275	-.119	.160
	Sig. (2-tailed)	.141	.531	.397
	N	30	30	30
P15	Pearson Correlation	.458*	.578**	.746**
	Sig. (2-tailed)	.011	<.001	<.001
	N	30	30	30
P16	Pearson Correlation	.328	.312	.465**
	Sig. (2-tailed)	.077	.094	.010
	N	30	30	30
P17	Pearson Correlation	.204	.311	.398*
	Sig. (2-tailed)	.280	.095	.030
	N	30	30	30
P18	Pearson Correlation	-.606**	-.675**	-.142
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.455
	N	30	30	30
P19	Pearson Correlation	1	.403*	.177
	Sig. (2-tailed)		.027	.350
	N	30	30	30
P20	Pearson Correlation	.403*	1	.415*
	Sig. (2-tailed)	.027		.022
	N	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.177	.415*	1
	Sig. (2-tailed)	.350	.022	
	N	30	30	30

b) Keluarga Masalah

		P19	P20	P21	P22	P23	TOTAL
P1	Pearson Correlation	.439*	.414*	.365*	.179	.167	.630**
	Sig. (2-tailed)	.015	.023	.047	.345	.378	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.386*	.314	.117	.370*	.290	.561**
	Sig. (2-tailed)	.035	.091	.537	.044	.120	.001
	N	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.021	.050	.154	.129	.109	.491**
	Sig. (2-tailed)	.912	.793	.416	.496	.567	.006
	N	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.326	.375*	.554**	.789**	.404*	.745**
	Sig. (2-tailed)	.079	.041	.001	<.001	.027	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.368*	.340	.422*	.598**	.284	.687**
	Sig. (2-tailed)	.046	.066	.020	<.001	.128	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P6	Pearson Correlation	.537**	.407*	.231	.301	.253	.588**
	Sig. (2-tailed)	.002	.026	.220	.106	.177	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	.583**	.558**	.226	.013	.066	.473**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.001	.229	.946	.730	.008
	N	30	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	.332	.367*	.573**	.463*	.339	.681**
	Sig. (2-tailed)	.073	.046	<.001	.010	.067	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P9	Pearson Correlation	.451*	.508**	.573**	.584**	.339	.794**
	Sig. (2-tailed)	.012	.004	<.001	<.001	.067	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	.414*	.451*	.275	.285	.223	.600**
	Sig. (2-tailed)	.023	.012	.142	.127	.236	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P11	Pearson Correlation	.598**	.473**	.417*	.271	-.098	.514**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.008	.022	.147	.607	.004
	N	30	30	30	30	30	30

		P19	P20	P21	P22	P23	TOTAL
P12	Pearson Correlation	.326	.375*	.331	.462*	.267	.719**
	Sig. (2-tailed)	.079	.041	.074	.010	.154	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P13	Pearson Correlation	.497**	.397*	.350	.351	.413*	.773**
	Sig. (2-tailed)	.005	.030	.058	.057	.023	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P14	Pearson Correlation	.441*	.353	.528**	.630**	.367*	.694**
	Sig. (2-tailed)	.015	.056	.003	<.001	.046	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P15	Pearson Correlation	-.297	-.172	-.152	-.225	-.147	-.138
	Sig. (2-tailed)	.111	.363	.423	.233	.438	.467
	N	30	30	30	30	30	30
P16	Pearson Correlation	-.132	-.073	.270	-.081	.088	.015
	Sig. (2-tailed)	.488	.700	.150	.672	.643	.939
	N	30	30	30	30	30	30
P17	Pearson Correlation	.645**	.628**	.554**	.680**	.404*	.846**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.001	<.001	.027	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P18	Pearson Correlation	.441*	.476**	.420*	.418*	.367*	.735**
	Sig. (2-tailed)	.015	.008	.021	.022	.046	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P19	Pearson Correlation	1	.852**	.645**	.472**	.018	.675**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	.009	.927	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P20	Pearson Correlation	.852**	1	.755**	.400*	.146	.682**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	.028	.441	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P21	Pearson Correlation	.645**	.755**	1	.571**	.267	.702**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	.154	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P22	Pearson Correlation	.472**	.400*	.571**	1	.468**	.664**
	Sig. (2-tailed)	.009	.028	<.001		.009	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P23	Pearson Correlation	.018	.146	.267	.468**	1	.431*
	Sig. (2-tailed)	.927	.441	.154	.009		.018
	N	30	30	30	30	30	30

c) Emosi Positif

		P37	P38	P39	P40	P41	TOTAL
P1	Pearson Correlation	-.012	-.104	.308	-.145	-.301	
	Sig. (2-tailed)	.951	.585	.098	.444	.106	
	N	30	30	30	30	30	
P2	Pearson Correlation	.163	-.084	.231	.169	.094	
	Sig. (2-tailed)	.390	.661	.219	.373	.621	
	N	30	30	30	30	30	
P3	Pearson Correlation	-.067	-.199	-.035	-.278	-.222	
	Sig. (2-tailed)	.724	.291	.856	.136	.239	
	N	30	30	30	30	30	
P4	Pearson Correlation	-.180	-.323	.139	-.280	-.178	
	Sig. (2-tailed)	.341	.082	.463	.135	.346	
	N	30	30	30	30	30	
P5	Pearson Correlation	-.116	-.119	.180	-.144	.000	
	Sig. (2-tailed)	.541	.530	.341	.447	1.000	
	N	30	30	30	30	30	
P6	Pearson Correlation	-.173	-.076	.313	.299	-.124	
	Sig. (2-tailed)	.360	.691	.092	.108	.514	
	N	30	30	30	30	30	
P7	Pearson Correlation	.108	.003	.006	-.199	.047	
	Sig. (2-tailed)	.570	.989	.974	.293	.803	
	N	30	30	30	30	30	
P8	Pearson Correlation	-.191	-.174	.098	-.121	-.068	
	Sig. (2-tailed)	.313	.359	.605	.523	.722	
	N	30	30	30	30	30	
P9	Pearson Correlation	.027	-.337	.127	.340	.000	
	Sig. (2-tailed)	.886	.069	.503	.066	1.000	
	N	30	30	30	30	30	
P10	Pearson Correlation	.090	-.277	.418*	.186	-.134	
	Sig. (2-tailed)	.636	.138	.022	.324	.481	
	N	30	30	30	30	30	
P11	Pearson Correlation	.061	-.008	-.061	.000	-.022	
	Sig. (2-tailed)	.747	.968	.751	1.000	.908	
	N	30	30	30	30	30	

		P37	P38	P39	P40	P41	TOTAL
P12	Pearson Correlation	.004	-.135	.085	.104	-.017	.674**
	Sig. (2-tailed)	.982	.477	.657	.583	.931	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P13	Pearson Correlation	-.119	-.116	.223	.078	.037	.572**
	Sig. (2-tailed)	.531	.542	.236	.682	.845	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P14	Pearson Correlation	-.005	.143	.363*	.000	.069	.521**
	Sig. (2-tailed)	.979	.450	.049	1.000	.717	.003
	N	30	30	30	30	30	30
P15	Pearson Correlation	-.268	-.340	-.157	-.218	-.287	.019
	Sig. (2-tailed)	.152	.066	.409	.246	.124	.920
	N	30	30	30	30	30	30
P16	Pearson Correlation	-.427*	-.300	-.070	.140	.078	.225
	Sig. (2-tailed)	.018	.107	.714	.461	.682	.233
	N	30	30	30	30	30	30
P17	Pearson Correlation	.126	-.142	.517**	.393*	.036	.689**
	Sig. (2-tailed)	.506	.454	.003	.032	.851	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P18	Pearson Correlation	.313	.296	.037	-.179	.429*	.254
	Sig. (2-tailed)	.093	.112	.845	.343	.018	.175
	N	30	30	30	30	30	30
P19	Pearson Correlation	.370*	-.059	.322	.112	-.036	.817**
	Sig. (2-tailed)	.044	.758	.083	.555	.851	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P20	Pearson Correlation	.181	.121	.240	.214	.136	.745**
	Sig. (2-tailed)	.339	.525	.202	.256	.473	<.001
	N	30	30	30	30	30	30
P21	Pearson Correlation	.310	.253	-.227	.000	.435*	.285
	Sig. (2-tailed)	.096	.177	.229	1.000	.016	.126
	N	30	30	30	30	30	30
P22	Pearson Correlation	.108	.134	-.034	-.216	.172	.365*
	Sig. (2-tailed)	.568	.482	.860	.252	.364	.047
	N	30	30	30	30	30	30
P23	Pearson Correlation	-.248	.062	.251	.118	-.245	.164
	Sig. (2-tailed)	.187	.745	.182	.534	.192	.385
	N	30	30	30	30	30	30

		P37	P38	P39	P40	P41	TOTAL
P24	Pearson Correlation	-.005	-.295	.298	.065	-.237	.374*
	Sig. (2-tailed)	.978	.113	.110	.734	.208	.042
	N	30	30	30	30	30	30
P25	Pearson Correlation	-.398*	-.010	.547**	.183	-.102	.179
	Sig. (2-tailed)	.030	.958	.002	.333	.591	.343
	N	30	30	30	30	30	30
P26	Pearson Correlation	.079	.277	.017	-.349	.078	.313
	Sig. (2-tailed)	.679	.138	.927	.058	.682	.092
	N	30	30	30	30	30	30
P27	Pearson Correlation	.084	.386*	-.259	-.065	.135	-.066
	Sig. (2-tailed)	.660	.035	.167	.733	.478	.731
	N	30	30	30	30	30	30
P28	Pearson Correlation	.177	.010	.251	.183	-.044	.109
	Sig. (2-tailed)	.350	.958	.181	.333	.818	.566
	N	30	30	30	30	30	30
P29	Pearson Correlation	.177	-.091	.223	.413*	-.099	.235
	Sig. (2-tailed)	.349	.633	.236	.023	.604	.211
	N	30	30	30	30	30	30
P30	Pearson Correlation	-.067	.195	-.122	.151	.265	-.184
	Sig. (2-tailed)	.726	.301	.520	.426	.158	.331
	N	30	30	30	30	30	30
P31	Pearson Correlation	.132	.013	.515**	.467**	.037	.511**
	Sig. (2-tailed)	.488	.946	.004	.009	.845	.004
	N	30	30	30	30	30	30
P32	Pearson Correlation	-.113	-.329	.350	.070	-.224	.373*
	Sig. (2-tailed)	.552	.076	.058	.712	.234	.042
	N	30	30	30	30	30	30
P33	Pearson Correlation	.144	.173	.252	.112	-.080	.428*
	Sig. (2-tailed)	.446	.361	.180	.555	.673	.018
	N	30	30	30	30	30	30
P34	Pearson Correlation	-.212	.169	-.203	-.063	.090	-.424*
	Sig. (2-tailed)	.260	.371	.281	.742	.636	.020
	N	30	30	30	30	30	30
P35	Pearson Correlation	.265	-.086	.091	.183	-.321	.201
	Sig. (2-tailed)	.157	.653	.632	.333	.084	.287
	N	30	30	30	30	30	30

		P1	P2	P3	P4	P5	P6
P36	Pearson Correlation	.218	.169	-.111	.056	-.072	.120
	Sig. (2-tailed)	.248	.373	.558	.769	.705	.529
	N	30	30	30	30	30	30
P37	Pearson Correlation	-.012	.163	-.067	-.180	-.116	-.173
	Sig. (2-tailed)	.951	.390	.724	.341	.541	.360
	N	30	30	30	30	30	30
P38	Pearson Correlation	-.104	-.084	-.199	-.323	-.119	-.076
	Sig. (2-tailed)	.585	.661	.291	.082	.530	.691
	N	30	30	30	30	30	30
P39	Pearson Correlation	.308	.231	-.035	.139	.180	.313
	Sig. (2-tailed)	.098	.219	.856	.463	.341	.092
	N	30	30	30	30	30	30
P40	Pearson Correlation	-.145	.169	-.278	-.280	-.144	.299
	Sig. (2-tailed)	.444	.373	.136	.135	.447	.108
	N	30	30	30	30	30	30
P41	Pearson Correlation	-.301	.094	-.222	-.178	.000	-.124
	Sig. (2-tailed)	.106	.621	.239	.346	1.000	.514
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.253	.384*	.279	.172	.398*	.365*
	Sig. (2-tailed)	.177	.036	.135	.364	.029	.047
	N	30	30	30	30	30	30

Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas

a) Pengasuhan Sangu Akik

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	45.07	21.720	.413	.748
P2	44.97	21.757	.401	.748
P3	44.97	21.482	.462	.744
P4	45.00	20.966	.578	.736
P5	45.07	20.754	.548	.736
P6	45.13	21.016	.508	.740
P7	46.13	21.499	.153	.782
P8	46.00	20.621	.283	.763
P9	45.53	21.154	.206	.773
P10	45.10	21.679	.366	.750
P11	45.13	21.292	.451	.744
P12	45.23	20.737	.726	.729
P13	44.97	21.344	.493	.742
P14	45.07	21.789	.263	.759
P15	45.63	19.964	.367	.752

b) Keluarga Masalah

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	66.87	52.878	.629	.931
P2	67.27	51.513	.520	.935
P3	66.53	54.189	.411	.935
P4	66.77	51.978	.702	.930
P5	66.90	52.921	.646	.931
P6	66.93	53.582	.578	.932
P7	66.83	54.557	.456	.934
P8	66.73	52.961	.649	.931
P9	66.73	52.133	.769	.929
P10	66.70	53.252	.599	.932
P11	67.37	52.861	.465	.935
P12	66.77	51.909	.711	.930
P13	66.67	52.023	.769	.929
P14	66.67	52.230	.649	.931
P15	66.77	50.944	.839	.928
P16	66.67	51.609	.728	.930
P17	66.87	51.982	.665	.931
P18	66.77	53.013	.653	.931
P19	66.77	52.599	.620	.932
P20	66.70	52.355	.636	.931
P21	66.40	55.214	.373	.935

c) Emosi Positif

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P2	57.77	47.220	.368	.807
P5	57.97	45.964	.451	.802
P6	58.10	46.438	.309	.809
P7	58.20	43.338	.495	.798
P8	58.33	45.747	.384	.805
P9	57.47	47.016	.302	.809
P10	57.37	46.930	.459	.804
P12	58.00	42.138	.639	.789
P13	57.67	45.609	.540	.799
P14	58.27	45.857	.383	.805
P17	58.23	43.357	.575	.794
P19	58.03	41.068	.807	.779
P20	58.03	42.240	.648	.789
P22	58.47	46.326	.277	.812
P24	57.60	46.248	.363	.806
P30	58.93	53.444	-.391	.837
P31	57.67	45.678	.531	.799
P32	57.63	45.206	.525	.799
P33	59.03	45.757	.345	.807
P34	58.90	55.197	-.494	.847
P39	57.67	46.437	.433	.804

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RES_1
N		350
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	62.4714
	Std. Deviation	4.46682
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.043
	Negative	-.041
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 8 Hasil Uji Linearitas

a) Pengasuhan Sangu Akik

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	5370.820	24	223.784	6.621	.000
	Linearity	4304.579	1	4304.579	127.361	.000
	Deviation from Linearity	1066.241	23	46.358	1.372	.121
Within Groups		10984.394	325	33.798		
Total		16355.214	349			

b) Keluarga Masalah

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y1 * X2	Between Groups	(Combined)	6789.386	28	242.478	8.137	.000
		Linearity	5950.693	1	5950.693	199.687	.000
		Deviation from Linearity	838.693	27	31.063	1.042	.410
	Within Groups		9565.828	321	29.800		
	Total		16355.214	349			

Lampiran 9 Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.973	3.453		2.888	.004		
	X1	.393	.076	.256	5.153	.000	.689	1.452
	X2	.480	.052	.460	9.255	.000	.689	1.452

a. Dependent Variable: Y1

Lampiran 10 Hasil Uji Heterokedestisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.188	2.331		.939	.348
	X1	-.013	.051	-.017	-.259	.796
	X2	.034	.035	.062	.958	.339

a. Dependent Variable: RES2

Lampiran 11 Hasil Uji Hipotesis

a) Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.640 ^a	.409	.406	5.278

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b) Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.973	3.453		2.888	.004
	X1	.393	.076	.256	5.153	.000
	X2	.480	.052	.460	9.255	.000

a. Dependent Variable: Y1

c) Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6690.306	2	3345.153	120.101	.000 ^b
	Residual	9664.908	347	27.853		
	Total	16355.214	349			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Lampiran 12 Hasil Uji Korelasi Antar Aspek

a) Aspek Kebahagiaan

Correlations

		kebahagiaan	memberidorongan
kebahagiaan	Pearson Correlation	1	.963**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
memberidorongan	Pearson Correlation	.963**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kebahagiaan	Mengasuhtanpake kerasan
kebahagiaan	Pearson Correlation	1	.887**
	Sig. (2-tailed)		.000

	N	350	167
Mengasuhanpakekerasan	Pearson Correlation	.887**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	167	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kebahagiaan	kebebasanterarah
kebahagiaan	Pearson Correlation	1	.827**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	167
kebebasanterarah	Pearson Correlation	.827**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	167	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kebahagiaan	berpikirpositiftentangpendidikan
kebahagiaan	Pearson Correlation	1	.836**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	167
berpikirpositiftentangpendidikan	Pearson Correlation	.836**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	167	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kebahagiaan	tekadpositif
kebahagiaan	Pearson Correlation	1	.648**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	167
tekadpositif	Pearson Correlation	.648**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	167	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kebahagiaan	keputusanbersama
kebahagiaan	Pearson Correlation	1	.937**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
keputusanbersama	Pearson Correlation	.937**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kebahagiaan	akhlaknadliyah
kebahagiaan	Pearson Correlation	1	.948**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
akhlaknadliyah	Pearson Correlation	.948**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kebahagiaan	Relasimakruf
kebahagiaan	Pearson Correlation	1	.984**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
Relasimakruf	Pearson Correlation	.984**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b) Aspek Kepuasan

Correlations

		kepuasan	memberidorongan
kepuasan	Pearson Correlation	1	.976**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
memberidorongan	Pearson Correlation	.976**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kepuasan	Mengasuhtanpake kerasan
kepuasan	Pearson Correlation	1	.970**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
Mengasuhtanpakekerasan	Pearson Correlation	.970**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kepuasan	kebebasanterarah
kepuasan	Pearson Correlation	1	.882**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
kebebasanterarah	Pearson Correlation	.882**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kepuasan	berpikirpositiftent angpendidikan
kepuasan	Pearson Correlation	1	.914**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
berpikirpositiftentangpendidika n	Pearson Correlation	.914**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kepuasan	tekadpositif
kepuasan	Pearson Correlation	1	.632**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	167
tekadpositif	Pearson Correlation	.632**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	167	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kepuasan	keputusanbersama
kepuasan	Pearson Correlation	1	.914**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
keputusanbersama	Pearson Correlation	.914**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kepuasan	akhlaknadliyah
kepuasan	Pearson Correlation	1	.988**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
akhlaknadliyah	Pearson Correlation	.988**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kepuasan	Relasimakruf
kepuasan	Pearson Correlation	1	.975**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
Relasimakruf	Pearson Correlation	.975**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c) Aspek Ketertarikan

Correlations

		ketertarikan	memberidorongan
ketertarikan	Pearson Correlation	1	-.123*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	350	350
memberidorongan	Pearson Correlation	-.123*	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	350	350

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		ketertarikan	Mengasuhtanpake kerasan
ketertarikan	Pearson Correlation	1	-.161**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	350	350
Mengasuhtanpakekerasan	Pearson Correlation	-.161**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	350	350

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		ketertarikan	kebebasanterarah
ketertarikan	Pearson Correlation	1	-.128*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	350	350
kebebasanterarah	Pearson Correlation	-.128*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	350	350

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		ketertarikan	berpikirpositif tentang pendidikan
ketertarikan	Pearson Correlation	1	-.122*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	350	350
Pearson Correlation		-.122*	1

berpikirpositiftentangpendidika	Sig. (2-tailed)	.022	
n	N	350	350

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		ketertarikan	tekadpositif
ketertarikan	Pearson Correlation	1	.122
	Sig. (2-tailed)		.117
	N	350	167
tekadpositif	Pearson Correlation	.122	1
	Sig. (2-tailed)	.117	
	N	167	350

Correlations

		ketertarikan	keputusanbersama
ketertarikan	Pearson Correlation	1	-.122*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	350	350
keputusanbersama	Pearson Correlation	-.122*	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	350	350

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		ketertarikan	akhlaknadliyah
ketertarikan	Pearson Correlation	1	-.119*
	Sig. (2-tailed)		.026
	N	350	350
akhlaknadliyah	Pearson Correlation	-.119*	1
	Sig. (2-tailed)	.026	
	N	350	350

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		ketertarikan	Relasimakruf
ketertarikan	Pearson Correlation	1	-.124*
	Sig. (2-tailed)		.021
	N	350	350
Relasimakruf	Pearson Correlation	-.124*	1

Sig. (2-tailed)	.021	
N	350	350

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

d) Aspek Cinta

Correlations

		cinta	memberidorongan
cinta	Pearson Correlation	1	-.011
	Sig. (2-tailed)		.838
	N	350	350
memberidorongan	Pearson Correlation	-.011	1
	Sig. (2-tailed)	.838	
	N	350	350

Correlations

		cinta	Mengasuhtanpake kerasan
cinta	Pearson Correlation	1	-.020
	Sig. (2-tailed)		.707
	N	350	350
Mengasuhtanpakekerasan	Pearson Correlation	-.020	1
	Sig. (2-tailed)	.707	
	N	350	350

Correlations

		cinta	kebebasanterarah
cinta	Pearson Correlation	1	-.019
	Sig. (2-tailed)		.721
	N	350	350
kebebasanterarah	Pearson Correlation	-.019	1
	Sig. (2-tailed)	.721	
	N	350	350

Correlations

		cinta	berpikirpositiftent angpendidikan
cinta	Pearson Correlation	1	-.021
	Sig. (2-tailed)		.698
	N	350	350
berpikirpositiftentangpendidika n	Pearson Correlation	-.021	1
	Sig. (2-tailed)	.698	
	N	350	350

Correlations

		cinta	tekadpositif
cinta	Pearson Correlation	1	.057
	Sig. (2-tailed)		.466
	N	350	167
tekadpositif	Pearson Correlation	.057	1
	Sig. (2-tailed)	.466	
	N	167	350

Correlations

		cinta	keputusanbersama
cinta	Pearson Correlation	1	-.021
	Sig. (2-tailed)		.698
	N	350	350
keputusanbersama	Pearson Correlation	-.021	1
	Sig. (2-tailed)	.698	
	N	350	350

Correlations

		cinta	akhlaknadliyah
cinta	Pearson Correlation	1	.000
	Sig. (2-tailed)		.999
	N	350	350
akhlaknadliyah	Pearson Correlation	.000	1
	Sig. (2-tailed)	.999	
	N	350	350

Correlations

		cinta	Relasimakruf
cinta	Pearson Correlation	1	-.010
	Sig. (2-tailed)		.857
	N	350	350
Relasimakruf	Pearson Correlation	-.010	1
	Sig. (2-tailed)	.857	
	N	350	350

Lampiran 13 Hasil Turnitin

SKRIPSI - ILMIYYATUR ROSYIKHOH "PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK DAN KELUARGA MASLAHAH TERHADAP EMOS.pdf

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	6%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id	3%
	Internet Source	
2	Submitted to Hogeschool Utrecht - Tii	2%
	Student Paper	

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		